

The logo of Universitas Katolik Soegijapranata is a yellow shield-shaped emblem with a scalloped border. Inside the shield, there is a central figure of a person with arms raised in prayer, standing on an open book. The text "UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA" is written in a circular path around the central figure.

LAMPIRAN 1

Verbatim Subjek

Wawancara Subjek 1 Pertama

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Baiklah bisa dimulai sekarang wawancaranya tante?	Iya..		
Kalau saya lihat di lembar kesediaan menjadi subjek, umur tante sudah 51 ya?	Ya besok agustus 51 tahun, tahun ini ..tahun ini ya 51 tahun		
Oh..berarti masih 51 tahun ya..Disini juga tertulis sudah menjadi pendeta ya tante?	Iya		
Selain jadi istri pendeta adakah pekerjaan lain yang tante kerjakan?	Pengennya jadi dosen tapi ni kan ya belum lulus. Sekarang ya murni pelayanan		Kegiatan
Berarti ini pendidikan terakhir tante?	Masih S1 terakhir. Ini masih jalan S2 setahun lagi baru lulus		
Baik tante sekarang bisakah tante ceritakan seperti apa hubungan tante dengan keluarga dengan suami anak?	Kan papanya S (anak pertama) ini dari sumatera ya jadi berbeda.Jadi latar belakang suku berbeda, kedua latar belakang sosial berbeda, artinya dia dari keluarga yang kurang mampu, saya justru dikenal kaya di daerahku itu.Jaman itu papa saya sudah manajer dan dia orang pertama yang merintis kelapa sawit. Hal itu membuat kami jaraknya jauh banget rasanya dan penyesuaiaanya susah. Saya gak diperbolehkan menikah awalnya dengan dia. Latar belakangku kan akuntansi dan kebetulan waktu SMA daftar kemana aja ketrima, daftar ke STAN waktu itu dan satu-satunya dari sedes yang masuk jurusan ips, dari semarang yang banyak masuk situ kan Loyola,cuma aku kan ga pinter banget tapi ketrima disana, nah latar belakangku yang seperti itu keluargaku ingin aku kerja nda dapet pendeta yang menurut mereka hidupnya itu <i>mesakke</i> , harus hidup untuk orang lain,tapi ketika saya lahir baru..aku gak menganggap itu sesuatu yang salah dan panggilanku menjadi hamba Tuhan, setelah lulus lalu menikah.. saya melayani.. <u>jadi latar belakang yang jauh berbeda itu penyesuaiaannya susah</u> memang..tapi ee jujur ya sama sama mau		-Perbedaan latar belakang dengan suami -Hubungan dengan keluarga

	<p>menyesuaikan diri. saling mengorbankan diri. Latar belakang suami seperti itu membuat suami saya kadang terbawa, anak-anak dibuat posisinya sama seperti dia dulu, papa aja dulu susah ini itu, nah kalau aku mengajar mereka dengan penuh kasih sayang. Kalau kebangetan ya saya panggil, tapi suamiku beda, kalau menegur anak tapi sambil jalan ga diajak omong, menurut saya mungkin karena latar belakang pendidikan dia yang keras dulu jadi membentuk dia seperti itu, dia selalu membanding bandingkan dengan jaman papa dulu, saya ga pernah begitu, dulu kan ya dulu, itu mesti anak ga suka dibuat kaya gitu. Lama lama ya mulai mengerti, sama sama mau menyesuaikan diri. <u>Kalau hubungan ya baik saja sih.</u> Yang dekat dengan papanya cuma anak pertama dan keempat.</p>		
Oh jadi anak pertama dengan adeknya yang laki-laki ya tante?	<p>Iya, tapi dulunya S juga ga dekat sama papanya.. baru 10 tahun terakhir mulai dekat karena ada beberapa hal yang sepikir.. jadi anak anak sayang sama papanya tapi mereka susah ngomong, sayangnya mereka tau mereka sayang tapi ndak kaya saya terbuka</p>		
Jadi lebih tertutup kaya susah mengekspresikannya ya?	<p>Haah, misalnya sama papanya kurang.. kurang pie ya kristie memang cara mereka seperti itu. gak seperti sama mamanya tu loh kalo mamanya sakit atau apa, bisa tanya, ajak makan. Tapi sama papanya enggak. Pada dasarnya <u>hubungan kami baik-baik aja, cuma kalo ke papanya anak-anak kurang terbuka, lebih terbuka dengan saya. dan dengan jemaat hubungan ku tidak jauh beda dengan keluarga kris. jadi jemaat itu lebih dekat ke aku, tapi kalo sudah mentok ya baru ke bapak. Kalo mereka mau ada janji ngomong ke saya dulu bapak gimana bisa ga, saya menyampaikan ke bapak.</u></p>		-hubungan dengan anak -hubungan dengan jemaat
Oh. Jadi tante yang menyampaikan?	<p><u>Iya aku yang omong, karena menurut mereka karena segan, kurang jelas omongnya itu ya mungkin gitu.</u></p>		menjadi penyalur informasi
Kalo gitu adakah masalah dalam keluarga yang rentan membuat stress?	<p>Jujur ya dengan karakter papanya kris, yang <u>tipenya masuk telinga kanan keluar telinga kiri</u> itu membuat <u>saya kecewa, gelo</u>, tapi saya mencoba menyesuaikan. Tapi ya itu diawal-awal kris. Kalau <u>dalam usia sekarang ya saya sudah bisa mengerti jadi ya ngapain saya</u></p>	X9	-faktor usia memengaruhi coping

	<p><u>mikiri</u>. Ya saya ngomong ini bukan untuk jelekin ya. Saya ini termasuk yang penuh planning perencanaan, sedangkan dia apa adanya. Punya impian tapi tidak ada actionnya itu yang kadang membuat saya rentan karena ketika bertemu dengan jemaat, anak iya nih bisa dipercaya tapi ternyata itu hanya asal omong aja. <u>Dia gampang sekali janji supaya masalah selesai saat itu, tapi menurutku itu justru menyulitkan aku, ga usah janji, kadang dia ngomong janji juga sama jemaat anak, orang terlanjur dah percaya lo, akhirnya ngomong ke aku, masa aku mau menjelekkkan dia. ya emang gitu masa saya ngomong gitu, yang lama lama dah tau ya puji Tuhan saya tak perlu jelaskan. Jadi aku suka khawatir dia ngomong gitu, selain itu saya juga lebih banyak yang kerja, jadi misal dia ngomong apa ya saya yang kerjain gitu..nanti kita buat gini, dia ngomong doang, karena tanggung jawab saya ya saya kerjain.</u></p>	Y5	-menghadapi masalah istri pendeta yang membuat stress
<p>Apa tante sudah mengkomunikasikan hal tersebut pada suami?</p>	<p>Sudah, dia sudah tau, tapi yaitu kan sudah dibilang masuk keluar kanan keluar telinga kiri. <u>Kecuali kalo saya gak kerjakan bagiannya, tapi kok saya ga bisa ya kris, aku kalo ada apa yang bisa tak kerjain ya tak kerjain walaupun itu yang bisa bikin stress</u></p>		stress
<p>Selain karakter itu tante apa ada yang lain?</p>	<p>Ya masalah tinggal di gereja, <u>aku pengen gak tinggal di gereja</u>, jadi aku doakan sudah beberapa tahun waktu aku menangis kristie aku memang ingin ga tinggal di gereja <u>karena banyak sekali jadinya yang menangani anak kedua saya</u>, akhirnya orang yang nanganin B (anak kedua) jadi belas kasih, misalnya dia suka orang datang bukain tas atau minumannya orang diambil kalau saya ngasih tau ini kok ibunya judes padahal maksudnya baik untuk dia, <u>aku tuh susah didik dia kalo banyak yang turut campur juga</u>. Terus adiknya suami saya juga ada disini sayang sama dia, sayang banget..jadi kan susah didik dia</p>		masalah istri pendeta yang membuat stress
<p>Oh jadi yang tinggal di gereja ga cuma tante sekeluarga aja?</p>	<p>Engga ini ada pekerja full timer juga, adek suami ini jadi full timer sini juga, dulu juga ada orang tua yang kami urusi disini kamarnya disini tapi sekarang sudah ga ada, kalau ada kan semakin sulit kalo punya apa suka ngasih, dia</p>		masalah istri pendeta yang membuat stress

	sakit ik kristie kristie ini anak udah pernah kena TBC gara2 itu, anakku dua dua kena sakit TBC terutama ini (nunjuk B) ngubahnya itu susah sekali, aku pingin sekali, <u>doaku ingin keluar bukannya aku ga punya beban pelayanan ga terpanggil itu bukan tapi untuk kebaikan perkembangan pertumbuhan anak-anakku</u>		
Hmm ya, kalau disini juga kehidupan tante dilihat jemaat	<u>Kalau latihan ya dung dung aku dah wes capek wes tua satu hari yawes capek ini rebut,nyanyi semua bersamaan doa malem,kadang pas aku kepengen istirahat capek tapi jadi ga bisa,jujur itu yang paling membuat saya stress</u>		Masalah istri pendeta yang membuat stress
Memangnya sudah berapa lama tante tinggal di gereja ini?	Sudah 19 tahun nanti April 19 tahun disini ini kan sinode sendiri, jadinya kita membawahi banyak gereja ada sekitar 11 sampai 13 gereja cabang yang membuat kita jadi kalau punya berkat rejeki ya kasih mereka.. yang kedua kan tempatnya besar kenapa sih ma. ya sebenarnya dapur juga ada kuncinya tapi tetap aja bingung saya doa malam disini ya terus anakku lagi sakit mau istirahat ga bisa ya seperti itu, anak-anak ga mau ikut juga gimana, ikut padahal ga pengen		
Jadi mau ga mau harus ikut gitu ya tante?	Tapi ya kadang cuek aja ga ikut kalo kaya doa malam juga nda diharuskan tapi kalo kaya youth ibadah pagi ikut		
Selain itu tante mungkin dalam mengurus anak dsb?	Ga ada sih kris, aku jujur dari menikah aku yang urus anak sendiri dari anak kecil, yang pertama aku jadi terbiasa yang kedua anak jadi bantu saya, sekarang ah bisa apa-apa nyuci piring nyapu. Mereka biasa tiap pagi bisa bersihin tempat tidur, ya ini mungkin karena eeh(menghela napas) <u>B ini kan sakitnya epilepsi</u> suka kejang jadi ada beberapa hal yang diperhatikan tidak boleh serba ter, karena bisa memicu kejang.sampai sekarang masih tapi puji Tuhan 1 2 bulan sudah tidak pernah, 8 bulan juga sudah tidak minum obat meski dokter bilang harus minum obat, tapi kalo dikasi obat jadi tidur terus,ga dikasi obat ya jadi omongnya ga nyambung, jalan jalan terus. <u>Itulah yang membuat saya kristie satu tahun baru bisa tidur malem,kamu percaya gak</u>		Anak kedua sakit epilepsi

Gitu tante?Lalu apa yang tante lakukan?	Saya ga bisa tidur, ya tungguin dia kalau siang tidur sebentar, papanya yang nungguin dia tapi kalau keluar kota ya saya yang nunggu dia, karena dia 4 jam harus minum obat, tidak boleh terlambat atau kecepatan, kadang pasang alarm, kalo siang suami yang jaga dia, kalo malam saya yang jaga dia. <u>aku sudah ga menganggap itu sebagai stress sih karena itu belasan tahun sudah saya jalanin kaya sudah pekerjaanku.</u> tapi yang <u>buat aku jadi stress kalo tinggal disini terus dia lagi emosi,</u> empat bulan lalu aku dijambak dia di depan jemaat sreet tarik wes dandan apik apik, mau marah tapi ga mungkin senyum tapi sakit ini ku, <u>ya udah aku anggep baik dia jadi ga tak pikiri gitu</u>	X22 X14	Membuat stress tinggal di pastori gereja dengan kondisi anak kedua
Jadi tante coba ga mikiri itu?	Iya kan aku kan <u>juga denger pengajaran tentang..dari motivator untuk tidak fokus pada masalah penderitaan kesulitan, lihat hal positif baik,sehingga kini aku menganggap itu tidak membuat stress.</u> tapi jujur aku baru inget kalau aku <u>pengen sekali keluar dari gereja, capek saya tinggal disini.</u> Kan aku kasian sama suamiku kalau ngomong tuh kan aku nuntut	X14	-faktor coping -Ingin keluar dari pastori gereja
Kalau hubungan tante dengan jemaat di gereja?	Saya sayang sama mereka, dulu ada masalah ketika sebelum menikah tapi bukan dengan jemaat yang sekarang, karena latar belakang saya orang kaya, akhirnya mereka anggap oo dadi bojo pendeta kok keluargane koyo ngono rak tau ning gereja, kristen ktp, saya dapat tantangan sebelum menikah,setelah menikah ya ada lah penyesuaian mereka liat kan aku ga sekolah alkitab juga, jadi itu berlangsung kira-kira 5 6 tahun setelah itu wah mereka sayang sama aku.pokoknya aku utamakan datang ke jemaat, komsel, yang utama ketika mereka menikah sama meninggal. Nek rumah baru ya kalau bisa saya berangkat kalau ga bisa karena anak sakit ya ga bisa berangkat.		
Adakah tuntutan dari jemaat tidak kepada tante sendiri?	Awal-awal iya lah, tapi kan jemaat yang dulu, kalo jemaat sekarang sudah seperti keluarga <u>jadi sudah akrab justru mereka lebih dekat dengan saya daripada suami saya. saya tidak pernah mau memanfaatkan itu biar mereka cedak mbe aku, aku tetep kalo ada apa ya bilang nanti saya ngomong sama bapak dulu ya biar dia tau kalo saya ga memutuskan sendiri</u>		Memiliki relasi dekat dengan jemaat

Jadi tetap confirm ke bapak dulu ya	Iya,sekalipun saya tau jawab suamiku ya tapi tetap bilang dan biar mereka ga jadi kebiasaan nanti udah biar ibu aja, ga boleh gitu, yang jadi gembala kan bukan saya, seperti saya bilang bagaimana kehidupan keluargaku sama kaya kehidupan jemaat. Aku ya heran kristie aku ki ya duwe kelemahan tapi anaku ga masalah tapi kalo sama papanya aduh mesti to, jemaat gitu tapi ya dimaklumi.		
Lalu perasaan tante gimana?	Ya biasa aja sih, emang orangnya gitu. Kecuali kalau jemaat yang di cabang tau mungkin aku jadi agak gimana gitu ya		
Kalau hubungan tante dengan teman bagaimana?adakah teman untuk curhat?	Paling teman di waktu kuliah baru baru ini, <u>selama ni ga pernah sih, aku selalu punya waktu untuk Tuhan kristie percaya atau tidak saya bisa satu hari berkali kali berdoa pada Tuhan. Jadi saya curahkan isi hati saya pada Tuhan. Dari sebelum menikah saya juga dikasih tau untuk tidak mudah percaya dengan orang, kalau ada orang barat pun saya baru cerita kalo dipancing, apa apa saya selesaikan sendiri dengan suamiku.</u> Akhir akhir ini kristie mungkin karena dia ada banyak tekanan pelayanan tanggung jawab membuat dia jadi berubah, kalau dulu biasanya dia yang berinisiatif apa apa ngomong, sekarang saya yang berinisiatif jadi saya selalu berinisiatif kalo ada masalah ya diselesaikan jadi ga ada masalah yang dibiarkan kira-kira begitu	X12 X4	
Jadi suatu masalahkah dengan tidak ada teman untuk curhat tersebut buat tante?	Ga ik, karena bisa diselesaikan sendiri dengan suami sendiri		
Oo adakah suatu titik ketika ada masalah tapi tidak direspon dengan suami?	Pernah sering lah, misalnya aku ngomongin seseorang dan dia tidak berpihak pada aku <u>ya aku serahin sama Tuhan aja</u> , ya tapi kemudian dia tahu aku tidak mau menonjolkan diri misalnya dia tau dia tidak berpihak pada aku tapi dia tahu ternyata saya benar begitu, seandainya saya salah pun ya saya ngaku salah ga sulit kok buat saya minta maaf, dia yang biasanya jarang minta maaf. Saya itu kalo sudah mentok <u>dia ga ada respon membuat saya jengkel nah lama lama kan ini bisa memngaruhi pelayanan sakit sakitan pusing kepala dan</u>	X8 Y5	Hubungan keluarga pengaruhi pelayanan

	<p><u>lainnya ya aku datang ke dia terbuka aja yang penting buat aku ga ada masalah ngomong terserah tanggapannya dia gimana kalo memang kita berbeda ya udah</u></p>		
<p>Jadi tante cenderung terbuka cerita ke orang terdekat kalo ada masalah ya?</p>	<p><u>sekarang kalo tentang pelayanan si kadang ke S tapi ga selamanya terkadang ya tak pikir ada ga terlalu penting untuk diomongi gitu kristie.</u> dia tau tipe saya kaya apa, itu artinya kami mencoba untuk menyesuaikan, saya tau kristie pasangan saya tidak terbuka, kalau dah mentok baru terbuka. Dalam keluarga sodarku, aku juga dikenal pemaaf, koe ki emang sok opo opo dimaafke, saya prinsipnya gitu Tuhan suruh maafke hehe, yang kedua aku juga ga sempurna gitu lo jadi ya gitu, memang ada kasus ada orang yang seneng sama suamiku, dulu ga mau terbuka mungkin pikir e ga mau cari ribet, ujung ujungnya aku tau malahan aku kadang jengkelnya gitu ya mungkin maksudnya baik untuk bantu ngasi uang kuliahnya tapi ke saya ga ngomong, prinsipnya saya gini nek saya ga tau gapapa tapi nek saya tau itu urusanku, aku dah ngomong ke suamiku nek saya ga tau gapapa kan lebih baik saya nda tau, gitu aku orang e, tapi nek saya tau ya urusanku, jelaskan kenapa, aku janji ma ga gitu lagi, ya udah terus mau ngapain lagi, saya gitu kris, sekarang saya sama anak itu hubungan baik, temen baiknya S. oh ternyata dulu anaknya deket sama papa, jadi sama laki bisa deket ya itu saya maklumi cuma kenapa kok ga ngomong taunya kok dari orang lain semua perempuan kan ga seneng kaya gitu, saya juga liat banyak firman saya jadi terbentuk saya seperti ini, saya dulu diisukan tidak perawan lagi seblum menikah, tadinya suamiku susruh saya periksa, kita dah beli cincin nikah waktu itu, terus aku bilang sama suamiku ini aku kembaliin kalau kamu ga percaya sama saya kita sampai sini saja, karena aku ga mau periksa itu belum pernah aku disentuh sama dokter, nanti nek keluarga tau kaya pie, ya terus dia minta maaf ya saya terima tapi ternyata setelah saya menikah, saya masih perawan karena keluar darah dan dia minta maaf sama aku sebab selama ini dia merasa ga percaya. Itu awal mulanya membuat dia percaya seperti</p>	<p>X4</p>	

	sekarang.kurang lebih apa yang saya alami sekarang tidak jauh lebih berat dari yang saya alami dulu kira-kira begitu		
Berarti apa saja peran tante sebagai istri pendeta?	Ya kaya mendampingi, visitasi, mendoakan,melayani di gereja sesuai karunia yang dimiliki, aku bisa main music dan memimpin ibadah raya, kaderisasi suami istri muda, mengurus anak, visitasi ke gereja cabang		Peran istri pendeta
Lalu tadi tante bilang untuk tuntutan memang tidak ada ya tante?apa mungkin karena prinsip gereja ini yang karunia masing masing?	Engga.. iyaa juga <u>karena mereka kan juga lihat saya dan lihat B..</u> kecuali mungkin kalau tidak ada B, ya mungkin karena liat B masih sakit.		Tuntutan dari jemaat sekarang tidak ada karena melihat kondisi B
Berarti kalau disimpulkan masalah yang tante hadapi sebagai istri pendeta itu saja tante?	Mungkin ini juga kristie kami menikah ketika sudah punya pelayanan, sedangkan orang yang lain kan beda, kita sudah mapan, kita waktu belum menikah merintisnya bersama sama, jadi kalau dibilang stressnya lebih di waktu merintisnya itu sebelum menikah, dan waktu kami menikah disitu saya usia 28 tahun dan suami saya usia 31, jadi dari emosi sudah lebih bisa dikendalikan beda kalau yang menikah 23 24 ya kan.		
Kalau masalah ekonomi memengaruhi juga tante?	Stress lah, jujur saya ngomong iya, anak ku empat kristie, anak kedua saya sebulan harus menghabiskan 2-3 juta, itu baru berhenti selama 15 tahun, coba kris bayangin. <u>Ekonomi pasti pemicu stress. Saya hidup dalam pelayanan kristie,suamiku ga ada penghasilan lain murni dari jemaat saja.</u>		Masalah yang dihadapi membuat stress
Kok bisa tetap bertahan sampai sekarang ini tante?	Kita <u>melihat bagaimana pengalaman Tuhan menyertai.</u> Awal awal stress saya bener karena kalau pendeta pasti ndisikke gerejane sek og kristie keluargane keru. Aku ni aku ni ada lagi drop secara ekonomi tu lagi drop banget, memang aku <u>mencoba untuk jadi distributor beras gitu, jadi kan itu buat menambah penghasilan untuk kehidupan sehari hari</u>	Y5	-kegiatan
Apakah ada pension tante di gereja ini?	Kita ini gereja masih kecil perintisannya belum ada kaya gitu, Cuma kalau seseorang merintis gereja jadi itu miliknya dia, jadi itu miliknya dia dikelola sendiri keuangan asetnya, itu prinsip gereja kita, jadi kaya menaungi organisasi		

	saya lihat intervalnya 10 tahun ada masa badai lalu reda. Ada yang pergi lalu ada yang masuk lagi. Tuhan itu menguji orang.		
Ya ya diuji melalui masalah masalah itu juga tante?	Yaa, jadinya dalam keluargaku makin saling mengenal diri kita masing dari banyak kesulitan yang ada itu, suamiku jadi semakin percaya padaku, aku makin mengerti jalan pikiran dia, anakku jadi makin percaya siapa orangtuanya		Dampak positif dari masalah yang buat stress
Ok mungkin sampai disini dulu ya tante untuk hari ini..	Oke..		

Wawancara Subjek 1 kedua

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Saya mulai dulu aja ya tante..	Iya kris		
Kalau wawancara sebelumnya sudah tau stress yang dialami sebagai istri pendeta, lalu usaha apa yang dilakukan tante untuk mengatasi itu diawali masalah dengan keluarga?	Ya mencoba untuk mengerti ya menyadari kalau memang kita berbeda, terus..melakukan yang saya pegang selama ini lakukan dengan kasih jadi artinya tidak dapat imbalan, sudah saya jelaskan tapi tidak berubah rubah ya sudah <u>saya mencoba ngerti aja tidak memaksa untuk berubah</u> , yang membuat stres kan ingin dia seperti yang saya mau kalau memang dia tidak mau ya udah, saya tidak fokus pada dia yang tidak mau berubah tapi saya coba untuk selesaikan itu	X9	
Tapi diawal bagaimana tante?itu kan tidak langsung terjadi tante?	Iya memang ga gampang, pengertian diawal yang berbeda latar belakang itu, yang kedua awalnya saya mulai dari diri saya gitu bukan dari dia, <u>saya yang mencoba aktif, bukan saya berubah, tapi mencoba mengerti</u> , jadi namanya mengerti bisa saja berubah tapi bisa saja aku tidak anggap itu masalah gitu lo kris, misalnya gini kris tipenya suamiku yang mungkin tipe semua laki laki gitu ya kalau punya masalah dibicarakan ya udah tapi perempuan tidak semudah itu lupain, trus dari aku pie carane ya aku bener tak liat kalau aku yang terus terusan ya aku sing bodo dia udah ketawa ketawa wes rak popo	Y5 X9 Y5 X9 Y5	

	<p>kok, ya jadi langkah yang tak ambil ya dari diri <u>saya yang aktif untuk menyesuaikan diri untuk akhirnya menuju pada akhirnya bisa mengerti orang itu atau orang lain</u>, kalau dilakukan lama lama jadi kebiasaan akhirnya secara otomatis saat menghadapi itu responnya seperti itu dan lama lama tidak jadi masalah. Yang kedua mungkin <u>banyak hal yang saya dapatkan misalnya kaya seminar tentang suami suami istri, hamba-hamba Tuhan hal hal praktis yang saya dengar buku yang saya baca, buku motivasi pemimpin</u>, kalau <u>sebagai pemimpin kita ga usah melihat apa yang ada sekitar kita kalau punya tujuan ya itu yang kita lihat, masalah masalah ini tidak begitu berarti ketika melihat yang ada di depan</u>, ini memang bener, saya mempelajari dan mempraktekan yang saya dapat di seminar, itu sangat membantu, saya rasa itu ya kris.</p>		
<p>Kalau yang masalah dengan jemaat gitu tante?</p>	<p>Kalau jemaat misalnya tentang <u>konflik pandangan dia mungkin berbeda atau tidak mendukung apa yang saya buat, saya buat acara ini tidak didukung</u>, kembali saya <u>melihat yang pertama tujuan aku mengadakan kegiatan ini apa, kedua arahnya pandangan dia itu bagaimana kalau menurutku pandangan dia yang ga dukung ini dari dia sendiri istilahnya ga dari Tuhan ya sudah ga ambil pusing jadi jalani aja</u>. Dari saya juga ga terlalu mudah untuk misalnya buat acaranya ya aku dah tau persis itu dari Tuhan, ngomong sama suamiku dulu, baru saya sampaikan jemaat. Jadi kalo jemaat saya anggep pandangan dia pandangan pribadi dan hanya untuk kepentingan dia ya <u>saya ga mau ngurus</u>. Itu <u>saya bisa punya pandangan seperti itu ya karena ya itu kris buku buku kaya John Maxwell, terus aku kan juga kuliah kepemimpinan</u>. Saya selalu punya pandangan hal yang saya hadapi hanya hal kecil</p>	<p>X11 Y2 X14</p>	<p>Masalah yang dihadapi istri pendeta</p>
<p>Sebenarnya tante bisa bicara seperti itu kan juga karena banyak pengalaman ya?</p>	<p>Ya..ya..saya kan sudah terjun di pelayanan ini sudah 25 tahun, kalo kita berbicara tentang terjun di suatu pekerjaan selama pekerjaan itu 25 tahun pasti sudah</p>		

mungkin di awal sulit ya tante?	pengalaman sekali kan. Jadi mungkin beda ya sama orang yang konseling kalo misal mereka masih 5 tahun mungkin sulit, bahkan saya dapat menolong istri pendeta dibawah saya yang persoalannya menurut saya tidak begitu sulit. Tapi memang og kris kita ga perlu ambil pusing sama orang kaya gitu. jadi pemimpin itu dia diikuti yang kedua harus tau menjadi contoh tapi bukan berarti harus nuruti apa kata pengikutnya, bukan untuk menyenangkan pengikutnya kan punya sama-sama tujuan untuk dilakukan		
Tapi dulu pernah sempet buat pusing ga tante?	Pernah lah, proses itu, pernah.. <u>kepikiran terus to, takut nda bisa nyenengin orang, terus takut apa yang kita lakukan itu dilihat orang, diperhatikan orang</u>		Stress
Lalu dampaknya ke tante sendiri seperti apa?	Ya stress lah		
Apa tante masih bisa menjalankan aktivitas apa bener bener sampe di kamar aja?	Engga engga masih bisa jalanin aktivitas,tapi ada satu dua orang yang dekat yang tau, ibu lagi punya masalah ya..		
Lalu cara cara apa saja yang tante lakuin untuk menenangkan sejenak begitu?	<u>Doa..curhat lah sama suami. curhat sama orang yang lebih rohani</u> , misalnya hamba Tuhan dari mana yang saya anggap lebih berpengalaman mungkin seperti aku konselingin pendeta istri pendeta, jadi saya cari orang yang lebih berpengalaman untuk saya bisa sharekan masalah saya,tapi saya bukan tipe orang yang gitu juga sih hehe jadi <u>memang saya pendem sendiri aja sih.</u>	X12 X18	
Ada kegiatan lainkah yang tante lakukan untuk mengatasi stress?	Enggak.. <u>Ya paling ke salon potong rambut, tapi kan ga permanen ..</u> ya susah memang, masa-masa seperti itu susah.	X16	
Masalah yang seperti apa yang membuat tante pendem sendiri?	<u>Ya masalah yang jemaat tidak mau terima saya, tidak mau terima kepemimpinan saya.</u>		Masalah yang dihadapi istri pendeta
Oo..Tadi kan tante bilang ada proses kalau sekarang sudah ga seperti dulu seperti kalau ada masalah sudah ga terlalu dipikirkan, nah itu	Saya rasa mungkin karena ee.. <u>banyak hal yang didapat selama proses itu ya didapat lewat baca buku, pelajaran pelajaran tentang pemimpin, seminar, terus itu banyak berubah memang, komunitas para pemimpin, bergaul dengan mereka, bergaul dengan orang orang yang jadi pemimpin kan otomatis kan kita</u>		Faktor dukungan sosial memengaruhi coping

kenapa bisa sampai kesitu?	<u>mengerti pandangannya, cara pikir dia sebagai seorang pemimpin gimana. Kami sering undang pemimpin besar kesini kan, nah belajar dari itulah prosesnya. Mau berubah mau belajar dari diri saya untuk berubah. Dari pola pikir saya yang salah ke cara pandang yang benar</u>	X1	
Kalau begitu makna hidup tante sebagai seorang istri pendeta seperti apa ditengah masalah dalam menjalankan peran?	Hidup harus melayani orang ya, hidup harus melayani, melakukan apa yang Tuhan sudah tentukan untuk saya lakukan. Saya gak muluk muluk ya setiap hari hanya itu yang ada di pikiran saya melayani orang sebaik mungkin seperti saya sungguh sungguh melakukannya untuk Tuhan. Dah itu aja sederhana kok saya, apa yang ada didepan saya saya lakuin dengan penuh tanggung jawab		
Apakah makna hidup tersebut ditemukan melalui proses masalah atau sidah dari dulu?	Sudah dari dulu		
Apakah masalah yang dialami ini sempat membuat goyah tante akan pemaknaan hidup?	Engga, tapi menyulitkan memang. Menyulitkannya kan kita seperti punya idealism kan untuk melakukan yang terbaik untuk orang, bukan saya terpengaruh atau ragu- ragu tapi untuk terus mempertahankan pada apa yang saya idealism itu yang sulit. Misal saya mau melayani orang tapi orang itu tidak suka dilayani dan malah menjelek jelekkan aku, nah tetep harus aku lakukan itu yang sulit. Tapi di dalam banyak tantangan itu kadang saya sulit untuk melakukannya, saya ingin terus melakukannya. Ada orang yang memang bermaksud ingin memotong atau gak ee ada pengaruh dari orang di sekitar yang ingin mencoba memengaruhi makna hidup saya untuk tidak dilakukan nah itu cara untuk saya mempertahankannya itu yang sulit. Mereka jadinya tau saya siapa, saya tanggung jawab, disiplin, saya serius lakukan.		
Adakah faktor yang membuat tetap kuat?	Jujur ya bukan aku sombong tapi <u>aku senang bisa melakukan yang terbaik buat orang, tanggung jawabku dengan serius itu menjadi sukacita sendiri</u> . Misalnya saya bangun pagi		Ada sukacita tersendiri ketika dapat melakukan yang terbaik

	<p>terus beres rumah, kadang malam mungkin aku kurang tidur, aku serius, dan setia dalam pekerjaanku, ketika aku lihat ibadah sudah selesai, orang-orang merasa diberkati pulang itu yang membuat saya rasa sukacita. Aku bisa melakukannya sampai sekarang ketika aku bisa menyelesaikan segala pekerjaanku sampai akhir dengan benar</p>		
<p>Faktor dari luar kalau begitu apa ya tante?</p>	<p>Lha nda entuk duit ik kris heheh, penghargaan ora ono kris dah bertaun taun nda ada penghargaan, jemaat malah rata-rata menghargai pendetane lo, jarang to istri pendetane yang dihargai malah, pas natal pendetane dikasi baju batik, lha istri pendetane ga ada, hahaha tapi kan saya lakukannya bukan untuk itu</p>		
<p>Kalau dukungan apakah berpengaruh kah tante?</p>	<p>Enggak kadang malah saya tidak dapat dukungan bayangkan, jujur ya kris papanya S itu kadang dia tau ada saat tertentu dukung saya, misalnya aku mau ke salon suwina kaya apa misale, dia ga pernah tanya, trus kemana aja, karena dia tau aku sudah banyak stress, banyak masalah banyak yang dikerjakan melakukan apa yang aku harus lakukan. Jadi buat aku itu dukungan yang ga bisa dinilai, ga usah ngomong tapi itu sangat menyentuh, <u>seandainya pun orang lain nda dukung tapi keluargaku dukung og kris..Seandainya pun aku tidak didukung ada satu perkara gitu aku tetep jalani apa yang bisa aku lakukan.</u> Dah banyak tekanan yang membuat aku seperti ini kris. <u>Kalau kamu kira kira 15 tahun yang lalu tanya mbe aku mungkin jawabanku beda.</u> banyak sekali Tuhan membentuk saya lewat anak saya B. aku belajar namanya kasih ga cuma sabar tok, kasih pada orang yang ga mengasihi aku ga tau bertrima kasih, <u>kesabaranku benar-benar diuji ketika aku punya anak ini, itu membuatku banyak pikiran tapi kuserahkanlah sama Tuhan. Tuhan yang memelihara Tuhan yang memberi,</u> misal sewaktu waktu aku dipanggil Tuhan aku ga pusing mikiri anakku B karena pasti Tuhan pelihara karena ada banyak pengalaman yang Tuhan tunjukkan kepada aku kris</p>	X8	<p>Faktor dukungan sosial dalam coping stress</p>

<p>Hmm, kalau kita mau lihat yang dulu tante ketika menghadapi tekanan seperti itu apa lagi yang tante lakukan selain dipendem?</p>	<p><u>Paling kalo dipendem nangis lah nangis sendiri. Tanya Tuhan, dah itu saja saya gak bicara kemana mana.</u> Tuhan baik og Tuhan tolong saya artinya waktu saya nangis itu mesti Tuhan kasi kekuatan aku. Kadang jujur ya nek <u>punya masalah berat dulu itu trus persekutuan itu mau ketemu orang tu wegah males heeh tapi saya paksakan diri saya karena itu ga ada hubungannya menurutku,</u> aku melayani tu apa pantes, tapi itu sudah proses yang berlalu, pernah memang sempet gitu, <u>kalau sudah stress gamau ketemu orang</u></p>	<p>X18 X12 X7</p>	
<p>Berarti tante cenderung untuk sendiri ya kalau ada masalah?</p>	<p>iya</p>		
<p>Sampe pada akhirnya tante seperti ini mulai bisa terbuka jalan pikirannya</p>	<p><u>Saya pikir saya ga bisa gini gini terus, ada hal yang saya lihat, tadinya hal tujuan itu kan ga keliatan, ketika saya tau bahwa itu yang harus saya lihat bukannya masalah</u></p>	<p>X1</p>	<p>Ada perubahan pola pikir yang mengarah pada mampu memaknai hidup</p>
<p>Saat tante mulai bisa melihat harusnya ini yang saya lakukan berarti proses kan tante?apa yang mencetuskan akhirnya tante bisa menentukan ini memang yang harus saya kerjakan</p>	<p><u>Ya dari pelajaran pelajaran yang saya terima membuat pola pikir saya berubah, ooh aku pernah ikut ini senam ibu ibu itu lo kaya body language.</u> Aku dulu pernah ikut dua belas tiga belas tahun yang lalu, <u>aku lakuin itu untuk mencari kegiatan positif untuk tidak fokus dengan masalah,</u> tapi saya enggak kegiatan lain jadi saya gak kumpul-kumpul sama temen..kumpul sama istri istri pendeta juga ga pernah aku,karena malah tambah masalahe akeh haha,</p>	<p>X16 X16</p>	
<p>Berarti banyak hal yang akhirnya membuat tante istilahnya terbuka pikirannya?</p>	<p>Heem dan kebutulan suamiku juga dia umur 20 sudah pendeta muda jadi pandangan dia sudah beda artinya dia sudah banyak dapat pelajaran pelajaran yang seperti itu jadi ketika saya menikah itu jadi langsung kaya katut gitu , dia orang yang ga ambil pusing sama masalah</p>		
<p>Jadi awalnya tante tipenya bukan kaya suami?</p>	<p><u>Dulu saya itu aslinya jujur orang lemah, banyak yang bilang saya kok kuat ya, kristie kalo tak ceritain semua malah pingsan ngledak, tapi ya banyak hal yang saya alami saya curahkan hati saya pada Tuhan dan serahkan hati saya pada Tuhan, itu aja. Setiap hari saya ambil waktu sama Tuhan itu</u></p>	<p>X12 X16</p>	<p>Dulu subjek tidaklah sekuat sekarang dalam menghadapi masalah</p>

	<p><u>sampai tiga kali kadang empat kali, itu yang membuat saya kuat, duduk aja doa nyanyi, saya seneng nyanyi to, ya wes nyanyi sampai empat kali, nyanyi sak selone sendiri, nyanyi kan bisa ungkapan unek unek juga, nyanyi aja sak bantere orang ga ono tetanggane, jadi saya puas, disini jadi ga ada yang ngendep.</u></p>		
<p>Kebanyakan karena apa ya tante bisa jadi sekuat itu?</p>	<p>Saya memandang Tuhan Yesus aja ga mandang masalah saya, <u>banyak sebenarnya perempuan-perempuan yang ganggu papanya S, jadi itu yang kadang buat saya stress kristie, sekarang saya sudah tahap saya percayai dia, orang mau ngomong apa aja ya ga saya..tapi jangan kamu tanyai ya, jadi kalo dia layani di gereja-gereja mana kan saya jarang ikut karena B kan ga bisa ditinggal, yang parah tu ibu-ibu, minta no hp nek wes itu berlanjut itu, pak mbo saya dipacari to pak, ngono ik, wong Kristen kristen ono sing kaya gitu ik kris. saya sampai konseling ke psikolog, kamu kenal bu E, itu psikolognya B sejak kecil. Satu hal yang dia bilang ibu harusnya bersyukur bapak ga macem-macem. katanya ibu umur sekita ini yang rentan selingkuh karena sudah ga diperhatikan suami lagi, akhirnya aku sampai tahap ya wes aku lebih percaya sama suamiku, saya ga mau tau lah mereka mau ngomong apa, lha masa aku kon bukake hp, jawabi mereka, <u>duh wes ben tak serahke Tuhan lah, kok aku bisa karena aku mandang Yesus ae, kedua karena saya tidak mau stress, makanya saya menjauhi hal hal yang membuat saya stress. Kalo tak pikiri malah buat stress. lha po aku kon dadi satpame, ya ndak, ya saya percaya sama dia, percaya sama Tuhan pasti menjagainya, saya doakan dia. Biarkan Tuhan pakai dia kemana dia pergi, kalau sampe dia buat ga bener itu urusannya dia sama Tuhan</u></u></p>	X8	<p>Masalah yang membuat stress</p>
<p>Ya..tante sudah bisa tidak fokus pada masalah ya..Sebelumnya tapi sempet jadi kepikiran</p>	<p>Iya lah, lama lama kaya gini lo kris digoyang goyang suwi suwi aku kesel ya wes lah, sampe gitu. Banyak doa, nangis pribadi kadang sampe S tanya mama kenapa. Saya sudah berubah pikiran saya kira kira 10 tahun belakangan ini, apalagi setelah kuliah</p>		

<p>terus ya akan masalah tersebut tante?</p>	<p>di kepemimpinan ini. Saya heran aja kalo seorang wanita utek utek kui wae dibahas terus, ngapain kamu pikirin kaya gitu, mbok pikirin positif aja lah, ga bar bar kalo mikirin itu.</p>		
<p>Ya susah juga sih tante, mungkin karena tante sudah pada taraf bisa menoleransi?</p>	<p>Padahal masalahnya ga seberat saya. Saya sudah pernah ada yang bilangi saya sudah dihamili. Tapi apa jemaatku anakku tau? Saya biasa aja didepan mereka. Bahkan kadang suamiku nanggapi, tapi aku dah pada taraf serahkan pada Tuhan. Cuma aku emang ga pernah cerita ke anakku takutnya bisa merusak jiwa. Jangan tanyain ke om ya tapi memang ini bener. <u>Hampir semua perempuan di gereja digangguin sama dia, dia sudah datang pada saya minta maaf sambal nangis nangis itu sudah berlalu, tapi sudah sering gitu terus balik lagi, tapi keliatannya yang terakhir dia sungguh sungguh, tapi saya tetep tidak mau tahu, saya serahkan Tuhan saja, prinsip saya gini saya masih punya hidup, anakku, jemaatku. Ya mungkin memang om lagi di proses Tuhan. Tuhan ijinan punya masalah sampe ekonomi juga ga punya apa apa. Jadi kris susah saya omongnya, banyak masalah yang saya lalui tapi sudah bisa lewati semua. <u>Saya tunjukkan baik-baik aja kok semuanya..Dan ternyata tidak saya saja kok, banyak istri pendeta juga mengalami, masa puber mungkin ya, pengen dihargai dan sebagainya. Dan masa itu ga ada batasannya sampe kapan, makanya saya punya prinsip kalo saya yang ikut dia ya saya yang stress, nah <u>saya yang berubah, pola pikirnya berubah, harus punya acara pandang yang berbeda. Itu lah titik baliknya saya merubah cara pandang saya.</u></u></u></p>	<p>X8 X14 X1</p>	<p>Masalah yang membuat stress</p>
<p>Tante dapat insight itu dari mana?</p>	<p><u>Dari pengalaman, kalo aku kaya ngene terus susah iki, nangis, anak kasian, ketemu jemaat malu ketemu orang malu, isin aku. Tapi setelah aku menyadari harus berubah aku memandangnya jadi berbeda, ya udah itu jadi tanggung jawabnya dia. Tapi ya jujur kris suamiku menyadari sekarang, makin mengenalku, maksud tujuanku apa,</u></p>	<p>X11 X1</p>	

	<p>kesetiaanku. Minggu depan aku ada reuni, temen ku ada yang bayarin, berangkat ya, aku pamit sama suami anakku, kata anakku berangkat, aku isin dibilangi kurus ik, dulu ga kurus gini kris dah kempot tua, keselen aku kris, aku kalo tidur jam 12, jualan tepung tepungan jual beras, jadi kalo jam 10 malem pulang kuliah setengah 11 masih harus bungkus. Soale kami memang lagi ekonominya drop tenan. <u>Tapi ga papa aku ga ngeluh tak lakuin dengan sukacita. Pokoknya jalani dengan syukur sukacita penuh tanggung jawab, ga bisa sepelekn.</u></p>	X9	
<p>Asal dilakukan dengan sukacita itu ya tante?</p>	<p>Aku susah ngasih taunya kris tapi Tuhanlah sumber kekuatanku, aku kadang kalo gini Tuhan beri aku kekuatan terus Tuhan beri aku kekuatanku terus Tuhan. Jalani Tuhan untuk anakku S. Makanya begitu aku denger S ya aku nangis berdoa, ya ampun aku ga bisa kasi apa apa deen ono Tuhan beri waktu aku nda punya uang. Aku nek kerjo nyapu apa dirumah ya Tuhan tolong aku aku mintae satu kuat terus hadapi apa aju kuat. Tapi aku ga ngeLuh sama om. Aku pengen tunjukkan pada dia akibat perbuatan dia aku ga ngeluh. Tuhan ijin loh ini diproses, jemaat e metu kabeh, sepi kalo kebaktian sedikit. Baru 3 4 bulan ini. Ya kalo kita hidup dari jemaat ya pie to kris, tapi ya tetep tak hadapi tetep support suami saya. Ya itu saya tetep tunjukkan kalo saya aku susah untuk kuat aku tau kekuatanku sampai seberapa, aku ga sekuat itu sebenarnya tapi Tuhan yang kasi kekuatan, kan kita anak Tuhan to kita tau Tuhan mengijinkan ini semua untuk menopang kita. Aku jadi tumbuh makin kuat bijaksana dewasa karena masalah yang aku dapet ini, belajar mengasihi orang, sakit lo kadang mengasihi wong ning nikem dari belakang. Tau gak orang yang ngejar suamiku itu justru ornag yang paling dekat dengan kami, yang dirumah ini akhirnya dia keluar, pengerjaku. Tapi sama perempuan itu saya memang tidak mau tau, saya ambil keputusan bukan benci tapi saya gam au tau, sudah tak panggil</p>	X7	

	<p>sekali dua kali tiga kali lha emang deen kaya gitu ya wes tak jarke ae senenganmu lah. Dulu pernah bulan apa gitu papa telpon S, <u>saya lari ke Getsemani, malam minggunya pinjem motor orang, saya naik motor sama J (anak keempat) pergi getsemani saya ga ibadah</u>, semua jemaat telepon aku bilang aku ke Getsemani lagi ada masalah jujur aku bilang. S telepon akhirnya setelah itu aku bilang aku ga akan pernah tinggalkan rumah ini, kan aku justru mau tak tunjukkan, kalo aku ketok bermasalah malah senengan deen e. Akhirnya aku tumbuh jadi orang seperti ini, ga terlalu penting masalah masalah karena masalah yang berat ini udah terlewati kris.</p>		
<p>Baik bisa dipahami kenapa tante bisa seperti sekarang ini.</p>	<p>Iya kalo saya ga punya pikiran yang seperti ini ya saya stress. Itu 18 tahun saya gini. Mulai dari chattingan sama orang yang ga kenal sampai smsin perempuan yang di jemaat. Kalo aku rubah pikiranku tapi Tuhan ga tolong ya aku ga isa. Ada waktunya jujur aku nangis di mobil aku pergi aku nangis berhenti aku complain sama Tuhan. Tuhan aku tu ga pernah macem macem, aku tu perempuan baik, nikah baik baik tapi kok jalani hidup koyo ngene. Karena kaya gitu 18 tahun lama lama isa cuek. Ya udah gitu kris</p>		
<p>Oke tante.</p>	<p>Nanti kristie olah sendiri ya, kalau yang tadi mau dimasukkin ya kalo bisa jangan masukin nama saya</p>		
<p>Iya tante paling inisial nama saja</p>	<p>Oke</p>		

Wawancara Subjek 2 Pertama

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Baik bisa dimulai sekarang ya tante	Iya		
Pekerjaan tante selain menjadi istri pendeta adakah?	Karena di <u>gereja itu kita kan perintis ya jadi kadang kalo persembahan kurang atau gereja pas lagi banyak pengeluaran gitu. Jadi tante ada pekerjaan, kaya tadi ngelesin bahasa inggris, juga memberi les kepada guru sekolah minggu, jadi yang datang belajar bahasa inggris itu ada yang double. Itu untuk dukung pelayanan juga. Lalu untuk pelayanan lain adalah ngajar di S (menyebut nama universitas), jadi dosen untuk mata kuliah PAK ya itu pendidikan agama Kristen, terus untuk relawannya jadi narasumber tetap di ichtus, dua kali seminggu eh dua kali sebulan itu setiap selasa kedua dan keempat nama acaranya itu inspiration of education jadi banyak membahas masalah secara psikologi, nanti mereka boleh nanya langsung, sms. Kegiatan lain belakangan tante kebanyakan <u>training guru ya dedominasi</u> jadi misalnya kaya 2 minggu yang lalu di jogja seluruh gereja baptis di Jogja. Minggu lalu <u>pimpin seminar parenting di PAUD di Kudus</u>. Guru umum guru sekolah minggu juga. Kemarin ada beberapa kali pelatihan tentang bible mnemonics, itu tentang menghafal ayat atau data atau yang panjang di alkitab dengana cara yang mudah</u>	Y5	Kegiatan tambahan
Lalu apakah pekerjaan yang tante sebutkan tadi mengganggu pelayanan tante?	Beda ya beda jadwalnya. Oh ya yang tadi ada juga <u>di penjara tiap jumat sabtu ketiga, pelayanan pembinaan firman, konseling, PA, LP bulu</u> , itu juga volunteer. Jadi ada beberapa pekerjaan yang volunteer ada juga yang nerima honor. Kalau selasa itu ada overlap. Selasa pagi tante dah di sekolah moms in prayers itu, jam setengah 8 sampai 9 padahal jam 9 harus sudah siaran di ichtus sampai jam 10, sedangkan di gereja ada persekutuan doa puasa jam 10 sampai jam 12. Tapi karena jemaat sudah mengerti ya mau merelakan mau berbagi gitu. Kalo kita aja diberkati melalui pelayanannya maam, kita harus rela juga maam jadi berkat buat orang lain. Tante 2 kali sebulan tapi mereka maklum kalo tante selasa kedua keempat pasti datangnya telat, datangnya pasti		Kegiatan tambahan

	<p>datang. Telat setengah jam 40 menit tapi mereka dah maklum.</p>		
<p>Bisa diceritakan tante hubungan tante dalam keluarga suami dan anak seperti apa?</p>	<p>Tante sama om itu kan ketemunya di SAAT waktu jamannya papa sekolah disana itu kan ketat sekali, ga boleh kita ngomong berdoa saling mengenal itu ga boleh, jadi kalo mau ngomong berdua harus panggil adik tingkat duduk di meja makan, dia pura pura baca buku bawa kerjaan tapi kan dia nguping juga kan ga enak kan. Masalah-masalah yang serius kita selesaikan melalui buku, buku-bukuan. Satu buku nanti maam tulis kasih ke om terus bales-balesan gitu. <u>Kita baru tau bahwa tipe kepribadian kita menurut MBTI itu 4 huruf semua berbeda, maam itu ENFP, sedangkan pak R, om ISTJ. Makanya 5 tahun pertama banya konflik kan pacarannya ga sampe mengenal dengan bener ya, konflik ya melalui buku, ga bisa terang-terangan, dah gitu waktu praktek kan om di Jakarta, maam di Surabaya, berjauhan. Ketemu-ketemu paling sebentar, kalau om pas main di Surabaya. Ketemu sehari paling, terus balik lagi. Surat-suratan kan terpaksa, nah om itu ga suka tulis surat, ya dia bales sih, tapi tante tulis 2 3 halaman, om tiga perempat halaman. Jadi penyesuaiannya itu banyak di tahun tahun pertama, kita baru tau oh jadi kalau penyesuaiannya 2 huruf yang berbeda lebih smooth ya, kalo ini empat-empatnya berbeda. <u>Akhirnya setelah melawati 5 tahun itu lebih mengenal masing-masing ya. Om tau kapan tante moodnya lagi ga enak, tante juga tau kapan harus ngomong sama om, biarkan om mencerna dulu, ga harus selalu ngomong dong kalo ga ngomong sama istri ngomong sama siapa. Jadi biarin dia diem dulu, memang seperti itu. <u>Jadi sekarang sih masih ada konflik kecil-kecilan masih ya tapi ga seserius 5 tahun pertama, dah cepet baikan lagi, kebanyakan becanda sekarang ini. Kalau hubungan pelayanan sih kita sama-sama suka baca, kalau tante ada speed readingnya, browsing gitu, missal om lagi mau kotbah tema apa kebetulan tante baca eh ini kok bagus ya nah baru tante kasih ke om, jadi om yang menganalisa. Kita berdua memang suka baca jadi missal kerja di kantor berdua ya bisa asik aja gitu bisa saling tanya oh ini maksudnya apa gitu. Kalau untuk pekerjaan rumah tangga karena om moderat ya kita bagi tugas ya, om yang masak</u></u></u></p>		<p>Hubungan subjek dengan suami</p>

	<p><u>nasi, tante yang masak lauk.</u> Kalau tante kadang pagi susah bangunnya karena orang malem. Bangun pagi bisa jadi gliyeng, om jadinya yang masak. Kadang kalau tante pas kuat ya tante yang masak, <u>ga jadi masalah,</u> yang bikinin tante teh jati supaya lancar buang air besarnya itu om. Kita bagi tugas aja soalnya kalo masak nasi om lebih pinter, lebih pas ukurannya, trus kalo tante masak ga ada yang bantu, om yang nyapu ngepel, setrika juga</p>		
<p>Kalau hubungan dengan anak seperti apa tante?</p>	<p><u>Mereka itu waktu kecil karena om lebih sibuk jadi lebih dekat dengan maam,</u> tapi ada masa tertentu mereka jadi terlalu dekat sama maam, maam lihat ga begitu bagus. Waktu anak kecil kan kita cerita alkitab umumlah. Siapa yang cerita hari ini?mama, om bilang aku ga mau ambil your talent, kamu kan emang bidangnya disana. Lama-lama tak pikir ga baik juga, walaupun mereka milih tante tapi ga papa yang doain. <u>Dari kecil anak-anak bahkan journal dan segala macem di sekolah kasih liat, hp nya dapet sms dari siapa terbuka puji Tuhan ya sampai sekarang koko sama adek. Kalo ngobrol ga ada masalah ya komunikasi, jauh pun misalnya mereka akan tanya jadwal kita dan menyesuaikan. Mereka tau kita lakukan apa kita juga tau mereka lakukan apa.</u></p>		<p>Adanya kedekatan dengan anak</p>
<p>Adakah masalah dalam hubungan dengan keluarga yang rentan membuat stress bagi tante?</p>	<p>Ga begitu inget sih ya, mungkin ya <u>saat ekonomi kita sedang dalam keadaan terbatas, itu menjadi pemicu nada suara kita menjadi agak tinggi.</u> Atau kita kan sebagai gembala itu <u>kadang stres juga dengan jemaat yang ga tau diri ga tau balas budi, masih ngomongin di belakang dan sebagainya gitu ya. Jemaat ada masalah maslalah gitu ya yang sulit kita jelaskan ke orang lain, harus tahan selesaikan sendiri, tapi karena berhubungan sama orang ee jadi ini juga misalnya gini, ada jemaat yang ke gereja kita cuman paskah natal, hari biasa ke gereja lain tapi masih pake ngomongin lo gereja ini gimana gimana, orang lain yang ngomong ke kita, rasanya hal seperti ini juga ini sekali ya, tapi bagusnya om dan tante bisa lihat dari segi yang lain. <u>Cuman kadang kadang karena tante feeling yak kok dia gitu sih ya kayaknya kita ga layak dapat perlakuan seperti itu karena waktu dia ada kebutuhan apa kita layani, kok dia dengan mudahnya seperti itu.</u> Mau pindah gereja ya ngomong baik-baik lah ya, ini enggak. kadang</u></p>		<p>Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta</p>

	<p>penggembalaan itu kita ga boleh teges A,B,C kadang mesti sabar. Tante ni kalo dulu masih teratur menstruasinya, tanggal-tanggal segitu jadi lebih sensi, kemarin becanda gini ga marah, pas itu bisa marah, tapi om bilang ini tanggal berapa yah aha, terus om liat di kalender, oh udah deket nih. Jadi adalah, biasanya juga karena tante ni kalo sudah semangat, semangatnya menggebu-gebu bisa tidur sampai setengah 2, besok paginya teler jadinya. Moodnya kalo lagi apa gitu, moodnya keras, jadi itu yang kadang menyebabkan adanya konflik, tapi kalo sampe stres banget ga lah ya.</p>		
<p>Lalu adakah yang membuat stres lagi tante?</p>	<p><u>Lebih banyak ke diri tante sendiri ya, lagi badmood ni lagi ga enak, misal ada masalah dengan orang lain yang belum bisa terselesaikan atau sudah terselesaikan tapi dengan cara yang ga enak gitu lo. Tante kan juga tipenya people interpersonalnya juga cukup kuat, sehingga walaupun memang harus jadi seperti itu dia yang salah, tante harus marah, tapi tetep rasanya ga enak gitu loh akhirnya jadi dibawa juga dengan cara komunikasi kita. kalau pembagian tugas di gereja sih ga mendatangkan stres ya tapi tadi kalau di keluarga, karena mood sendiri, pria ada mood mood tertentu tapi tante yang lebih sering suka ga begitu stabil moodnya gitu. Kan memang kita harus terima tadi kepribadiannya seperti ini, naik turunnya jatuh bangunnya ya kita harus bergumul dengan diri kita sendiri trus bagaimana mengonseling diri sendiri, biasanya sih tante pake writing therapy, di kanan tulis faktanya, di kiri coba kamu jadi dia, kamu tersinggung berat dengan kata apa-apanya selain juga sharing sama om, aku kok mrasa ga enak ya aku rasa dia memperlakukan aku, tante share kan, tante ekstravert ya kalo disuruh terlalu mendem juga gabisa, ekspresi wajahnya juga ga bisa disuruh pura pura gembira</u></p>	<p>X9 X11 X4</p>	<p>Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta</p>
<p>Bagaimana hubungan tante dengan jemaat?</p>	<p>Jemaat kita tu beragam ya heterogen sekali, dari yang berpendidikan tinggi ada S3, ada juga yang ga sekolah, ada juga kaya mas A, yang IQ rendah ya, keberagaman itu menolong memperkaya tante juga sih. Ada yang uangnya melimpah-limpah, ada yang bergumul dengan keuangan, ada yang secara usia sudah 90 lebih, ada yang masih baby, setiap jemaat itu kan punya kepribadian masing-masing.</p>		<p>Hubungan dengan jemaat</p>

	Untuk yang tertentu harus berulang kali ngomong ya, kalo untuk yang satunya cukup sekali aja jangan dua kali nanti dia bisa tersinggung, lihat-lihat ya <u>karena tante mengenal mereka juga lebih lama, jadi penyesuaiannya jadi lebih mudah</u>		
Sudah berapa lama tante?	Nah kan jemaat di gkri ni kan dari gkmi, waktu merintis gereja ini mereka ikut dengan kita, tante di semarang dari tahun 1994, jadi sudah 22 tahun, jadi pengenalan kepada mereka, hampir semua jemaat, semua jemaat lah bukan cuman hampir tante sama om sudah datang ke rumahnya, tau anaknya berapa masalahnya gimana, mereka umumnya terbuka, cerita		
Adakah masalah dengan jemaat tante yang membuat stress?	Kalau masalah <u>misalnya mis komunikasi gitu ya. Ya masalahnya bukan yang terlalu serius banget gitu ya. Sekali lagi kembali ke pengenalan jemaat. Ada jemaat yang ngomongnya datar dan cenderung ngomong agak ketus gitu.</u> misalnya ada seorang ibu tanya, bu besok kita seragam koornya mau pake apa kan ada beberapa syal tu, terus tante bilang oh yang garis-garis, cuman tante lupa garis-garis ada yang corak putih sama batik, yang maksud tante coraknya yang batik, dia kadung pake karena tiba duluan dia pake garis-garis yang satunya lagi, kok ini ya bu pake yang batik ya bu, waktunya masih ada gitu, terus dia nyeletuk gini, bu D kan ngomong yang garis-garis, iya bu maaf bu saya lupa ngomong garis-garis batik gitu, gimana kalo kita pake batik aja gitu, yang lain sudah terlanjur pake ini karena mereka tanya saya saya sudah kasih yang ini, kalau bu D mau pake batik, pake aja sendiri, kan ga enak kan cara ngomongnya, oh gitu ya kalo gitu saya pakai batik ya. Karena saya pakai batik, temen-temen yang pake garis-garis ikut ganti pake batik. Sekali lagi ibu ini memang ekspresinya dingin dingin begitu, itu kan ga jadi masalah hanya masalah kecil gitu saja, cuman kan di depan orang ngomongnya kaya gitu, enaknya kan ya gimana bu sekarang bu, tante sudah minta maaf loh, orangnya memang kaku tapi ga ada maksud jahat. Nah perasaan maam yang rasa dipermalukan di depan orang, kok kamu negurnya sampai gitu sih, kan dah minta maaf, ibunya sih kalau sudah gitu dia merasa sudah ga ada masalah lagi. <u>Maam yang pulang dari gereja kok gitu amat sih, masalah ini dijadikan pertengkaran.</u>	X4 Y1 X9	Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta

	<u>Pak R bilang, kalau kita nyimpen sakit hati padahal dia merasa ya udah sudah selesai toh sudah tampil, it's okay lah, cuman bagi maam maam masih butuh beberapa jam menerima kenyataan itu.</u>		
Kalau masalah tuntutan jemaat di pelayanan bagaimana?	Tuntutan dari jemaat sih walopun tante sebagai pendeta tapi sebagai istri ya banyak om yang hadapi di depan. <u>Tuntutannya sih ga sampai bagaimana gituya. Merasa mereka menerima keberadaan, ga sampai berlebihan lah masih dalam taraf wajar. Misalnya ada yang masuk rumah sakit, tapi maam masih ngajar, jadi pak R aja yang besuk ke rumah sakit, jadi ga bisa terus bersama-sama. Kalau ada yang seperti itu jemaat bisa mengerti, biasanya maam tindak lanjuti dengan WA.</u> Kalau di hari minggu biasanya memang om yang sering kotbah, tante di depan di pintu lah ya kalau mereka mau ngomong-ngomong sebentar, disitulah mereka sharing. Tante ga begitu pinter analisisnya, jadi tante kaya pintu masuknya aja, trus tante cerita sama om. Kalau misalnya tuntutan lain, ga ada sih, mereka masih menerima. <u>Kalau yang manja masih ada lah, satu dua. Kalau hidup kita dikontrol mereka kan kita rugi ya. Tapi biasa aja.</u>	Y9 X14	Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta
Kalau hubungan tante dengan teman seperti apa?	Ya puji Tuhan tante ada temen sekelas di S (seminari), juga pelayanan di satu kota di GKI S. <u>Tante bisa share ke dia misal beban dalam pelayanan, kemunduran dalam jumlah kehadiran kadang itu juga membuat kita kepikiran, alasannya itu beda-beda cuman orang luar bilangannya kok sekarang yang datang lebih sedikit ya, saya bisa share ke dia.</u> Dengan teman doa di sekolah kebanyakan mereka share sesuatu ke tante dan tante sebagai pihak yang menerima. Pada waktu mensharingkan firman Tuhan kan firman itu juga berbicara ke kita.		Ada teman sharing pelayanan
Kalau masalah dengan teman yang membuat stres adakah tante?	Ada sih dengan teman yang lupa membuat janji, dia tu orangnya memang mudah nangis, belum apa-apa sudah bilang jangan marahin aku ya padahal lupanya sudah keseringan. <u>suatu hari tante emosinya kurang stabil dan, nah orang ini datang untuk belajar mempersiapkan firman tuhan,</u> sudah janjiin Kamis, dia susah berkata no, eh ada temen yang ngajak besuk di hari Kamis, dia pergi, tante nunggu, kan jadi kesel kan, ya sekali dua kali. Tante seringkali bilang kalo mau pergi tolong saya dikasi tau biar bisa ganti jadwal. Puncaknya sudah		-Masalah yang dihadapi menjalani peran istri pendeta -faktor kontrol diri

	<p>beberapa kali, salahnya tante juga di awal ga teges, bisa lah berubah ya, sampe sore pun dia ga bilang lo. Akhirnya janjiannya kan jam 9, tante tunggu sampe jam 10 belum dateng, 10.15 tante terpaksa kirim bahannya karena tante inget dia mau pake hari minggu. Kenapa jadi tante yang tegang karena merasa itu tanggung jawabnya. Tante kirim-kirim dan rupanya dia sedang di jalan. Dia hanya baca yang terakhir, dia Cuma bilang gini maaf kita belajarnya ga jadi hari ini tapi hari senin. Padahal tante sudah kamu dimana kalau di Semarang ya ini harus ada pertemuan, nah masalahnya kalo tante agak tegang bisa jadi agak pedes gitu lo, ketus. Juga merasa karena kok kamu gitu sih sudah aku kasih anugrah kok masih begitu terus. Eh ternyata dia sedang ada di bali senin aja belajarnya, ya marahlah tante, terus tante bilang emangnya kamu sama orang lain juga begitu atau kamu sama saya aja begitu, kalau sama orang lain juga begitu berate emang parah kan. Kalau Cuma sama saya whats wrong ini, apa saya sebelumnya terlalu baik. Akhirnya meledak karena udah ditahan-tahan. Sekali lagi puji Tuhan pas itu kejadian pak R pas pulang dari Jakarta. Waktu sendirian itu kan ga enaklah kalo om lagi rapat tante mau ngomong ga enak. Pas banget tante jemput om di airport terus <u>di perjalanan pulang tante ngomong gini-gini lo. Tante ikut om karena analisis dan thinkingnya juga tajem.</u> Dari awal harusnya dikasih tahu kalo murid</p>	Y1	Y4
--	---	----	----

	<p>lagi. Cuman maam pikir kalo ga dibeginikan nanti ga mau belajar lagi. Tapi pak R bilang bukan kita yang rugi kok dia yang rugi. Dia udah minta maaf sih, cuman maam waktu itu emosinya sudah ini sekali ya, <u>maam ajukan seperti yang pak R ucapkan itu, kita harus ada agreement nih, kalau kejadian lagi pasti bisa karena sudah kebiasaan gitu lo. Habis tu gimana solusinya, nah orangnya ga mau diajak solusi, sudah ketakutan kalo salah lagi gimana.</u> Sempet sehari-hari maam berpikir ya, tapi maam juga jadi berpikir coba dari awal maam tegaskan gitu pasti dia gak akan berani. Sebelumnya dia kan sudah minta maaf tolong saya jangan dimarahi ya, akhirnya Bahasa WA itu menjadi.. terus akhirnya maam bilang boleh ga kita ngomong langsung jangan pake Bahasa WA. Akhirnya dia telepon, telepon juga kan ga bisa saling pandang, akhirnya terjadi memuncak gitu, terus dia naik nadanya maam kepancing naik juga. Jadi dalam hal ini maam melihat ada salah maam dan dia juga, akhirnya solusi yang maam tawarkan dia ga menerima juga. Pak R akhirnya mengatakan ngapain masih mikirin itu</p>		
<p>Tapi kan ya tidak bisa langsung hilang kan tante?</p>	<p>Iya kan itu masalah hati ya, akhirnya pak R bilang iya masalah hati, <u>paling ga seengaknya ada yang bisa mengerti kita mengucapkan I can understand you. Ada yang disamping kita bisa ngomong seperti itu.</u> Akhirnya cooling down gitu, ngomong di telepon sudah ga mungkin akhirnya tante tulis di WA saya mengucapkan syukur sekian taun kita udah dikasi waktu untuk belajar bersama-sama membina persahabatan, kamu ada salahnya saya juga ada salahnya. Dia sebelumnya kan sudah pamit-pamitan tuh. Kalau harus berakhir seperti ini saya berharap kedepannya Tuhan ijin kan kita ini lagi, tapi maam sudah lepas perasaan itu dilepas.</p>	<p>X4</p>	
<p>Baik maam, sekian dulu, nanti wawancaranya bisa dilanjutkan lagi</p>	<p>Iya kris</p>		

Wawancara Subjek 2 Kedua

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Baiklah bisa kita mulai lagi wawancaranya?	Iya		
Kalau begitu apa saja peran tante sebagai istri pendeta?	Ada tugas tugas yang ini misalnya kalo konseling maksudnya ga bisa diwakilkan orang lain, ngajar katekisasi juga, untuk paduan suara kan ada bunda yayuk, kalau bunda yayuk berhalangan baru tante. Kalo kotbah mingguan lebih sering om, tante ada bagian di PA juga, kunjungan rumah, bimbingan khusus kepada mereka, persiapan guru sekolah minggu dan joyfull kids. Sebagian jemaat juga masih enggan bicara langsung sama om jadi melalui tante. Ada juga konseling keluarga, konseling pribadi. Kebanyakan jadi tempat sharing ya, sama bimbingan untuk senior. Kalau jadi istri rumah tangga ga terlalu berat ya		Peran istri pendeta
Adakah masalah yang muncul dalam menjalani peran tante sebagai istri pendeta?	Bisa jadi karena <u>jumlah yang hadir naik turun gitu ya. Kadang sih masalahnya di prasangka kita. jangan jangan ni orang ga seneng, ni orang ada masalah apa, padahal setelah diselidiki sih mereka kedatangan dari luar kota.</u> Ada yang sakit. Cuman ada juga sih yang kita tanyakan tapi ada sesuatu yang disembunyikan. Pernah terjadi mereka sudah ribut diluar tapi tante ga tau apa-apa. Ngomong di luar. Misal jemaat bertengkar nih, ini ngadu ini ngadu, tapi kan untuk mereka bisa berbaikan kan dari mereka berdua, tau tau dliuar sudah diomongin jemaatnya kok ga diurusin. <u>Ada juga ya jemaat yang mungkin merasa kok saya jarang dibesuk. Tuntutan yang kurang ini lah, tapi umumnya semua anggpta jemaat ni maam sudah kesana.</u> Kadang-kadang kita yang panggil mereka ke gereja untuk konseling. Jadi misalnya jemaat ada berkurang gitu ya, mungkin mereka masih memikirkan mau pindah luar kota, atau ikut anaknya. Sebenarnya masih seneng di gereja kita tapi angkutannya kan ikut anaknya, anaknya ke gereja lain ya dia ikut gitu lo. <u>Tapi bagi pandangan sebagian orang kita lagi yang dipermasalahkan. Itu tu gembalanya tidak bisa jaga domba-dombanya. Ada juga mereka yang pernah selingkuh, sudah kita bimbing ga apa ibadah lagi tapi mereka kadung malu jadi ga ke gereja lagi, meski</u>		Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta

	<p><u>hubungan pribadi masih baik. Nah hal-hal seperti itu ga bisa kita kasih tau ke jemaat, kok dia ga datang lagi, oh dia malu karena dia selingkuh, ga bisa, kalau dibiarin aja, gembala itu kan punya 100 domba ilang 1 harusnya dicari.</u></p>		
<p>Adakah lagi masalah yang tante hadapi dalam menjalankan peran sebagai iastri pendeta?</p>	<p><u>Tante selama di gereja ini baru terima honor 2 kali di gereja. Biasanya kalau gereja mendapatkan suami istri hamba Tuhan dan dua duanya bisa kerja dianggapnya kaya dapat 2 penguinil. Bahkan di bidang tertentu bagi tante itu kadang bisa timbul rasa, kok mereka kaya ga peduli ya, cuman secara kecukupan sih Tuhan cukupkan, bisa sampai mengkuliahkan ko malach dan eben. Tapi rasanya kok secara tanggung jawab mereka sampai akhirnya om ya ga dapat. Mungkin ada juga jemaat yang nakal ya tidak membalikan perpuluhan, ada yang pelit. Untuk gereja diusahakan jangan sampai defisit mending kita yang ngalah, ya itu Tuhan cukupkan melalui ga disangka sangka, padahal maam ga pernah promosi, murid yang dateng kesini, ga pernah maam sebar brosur, maam takut kalo membuka diri terlalu ini nanti motivasinya ke ngejar ini, nanti jemaat sakit bermasalah kita merasa aduh itu kan ga bayar ini kan yang bayar, ini harus didahulukan, takutnya motivasinya kesana. Ada aja cara Tuhan memberkati, kadang kadang pas anak libur kan libur juga lesnya berati kita ga ada pemasukan kan, nah nanti bukunya om yang laku lebih banyak atau om tante diminta untuk mengisi di tempat lain. Cuman tante juga takut kalo akumulasi bisa timbul kekecawaan. Kalau ngasuh anak ga ada stress tertentu ya..</u></p>		<p>Masalah yang dihadapi subjek sebagai istri pendeta</p>
<p>Kalau untuk masalah mengasuh anak kaitannya dengan anak yang disorot juga oleh jemaat bagaimana tante?</p>	<p><u>Anak anak dari kecil kan dah ikut pelayanan ya, semakin mereka besar kita ajak mreka diskusi, kita buka masalah yang papa mama cuman dapet segini jadi kalo koko adek bisa les piano mereka menghargai. Kita berusaha menghemat, jadi tante jarang sekali beli baju, jemaat yang kasih termasuk ini. Kita kalau pelayanan baik-baik ya jemaat perhatian tapi kembali lagi ya pak R yang kasih tau, jadi jangan kita yang merasa kecewa dengan mereka, itu its their problem mereka ga memenuhi tanggung jawab mereka untuk mencukupkan hamba Tuhan. Hamba Tuhannya ga rugi kok, Tuhan yang mencukupkan kan. Itu tanggung jawab mereka. Kita sudah mengerjakan bagian kita. kalau</u></p>	<p>Y4 Y9 Y1</p>	

	kita sudah lakukan bagian kita kok. Cuman memang ga bisa cuek begitu kalo maam tipe feeling ya, nah untuk melepas seperti ini, mbok ya kamu maju terus jangan mundur dan untuk melepas tanggung jawab tu nah kamu loh yang tanggung jawab sekarang aku dah bilangin kamu, kamu kan bukan orang Kristen baru		
Berarti tante sudah langsung ngomong begitu tante?	<u>Iya sudah langsung ngomong</u> , jadi akhirnya terpaksa tadinya agak marah gitu lo, dari reaksi marah, loh kamu kaya gini kan kamu mundur lo, nadanya menyesalkan gitu lo kok kamu gitu sih. Tapi akhirnya dari menyesalkan sekarang jadi <u>ikhlas dia memang harus melewati tahap itu, terus mendoakan</u>	Y5 X9 X12	
Kalau sebelum ikhlas itu ada usaha yang tante lakukan sebelumnya?	<u>Banyak kali apa seperti ini ya, tante tanya anaknya, tante tanya istrinya, saya sudah ngomong dia gamau terima kok, saya mau ngapain lagi.</u>	Y5 X8	
Apa yang tante lakukan setelah respon marah itu biasanya?	Sebenarnya ruang untuk bernego itu ga banyak ya. Tante membandingkan dia dengan diri dia yang dulu bukan orang lain. Tapi mungkin ada pergumulan dia yang belum diceritakan pada kita, sehingga kita cuman melihat dari sisi kemundurannya. <u>Karena ngomong di gereja kan terbatas akhirnya Pak R dan maam ke rumahnya.</u> Karena masih ada yang disembunyikan sampai ke dalamnya akhirnya kita merasa kok juga ga berhasil meyakinkan dia, tapi bukan kita yang berhasil melakukan perubahan itu, roh kudus yang merubah. <u>Yang penting sudah melakukan bagian kita, ngomong di gereja, ngomong di rumahnya ngomong sama istrinya, konseling anaknya juga toh masih segini levelnya mau diapain</u>	Y4 X9	
Akhirnya mulai mencoba untuk ikhlas lagi ya tante, balik balik ujungnya serahin ke Tuhan ya?	Heem, heem, Jadi kita ya gimana, <u>pasti juga sih ngefek kemunduran orang itu.</u> Posisinya dia itu ternyata orang lain ga berani menggantikan, pas posisi keuangan karena utang banyak. Saya ga bisa jadi pengurus, saya datang aja ke gereja seperti biasa, nah kaya gini ini jemaat mendesak lho itu tempat kosong kok ga diisi, kita dah tawarkan satu a b c. Kita cuman bilang sama ibu lo kita lagi banyak utang takutnya gereja kebawa-bawa, aktivis pak R itu lo utang ga bayar.. <u>nah padahal jemaat yang ga ngerti kan dah bilang itu lo si A bagus jiwa pelayanan baik, tapi kan kita ga bisa bilang kita ga bisa pilih dia karena dia begini</u>		Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta

Apakah menyulitkan pelayanan tante?	Mereka ga terlibat dalam pelayanan ya, banyak ngomongnya aja. Cuman karena mereka pinter ngomong bisa memengaruhi beberapa orang		
Baik, tante kan sudah bercerita masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta, salah satu responnya tante tadi adalah marah, lalu usaha tante untuk menghadapi itu bagaimana ya?	<u>Belajar menerima kenyataan dong. Dia sedang dalam proses apa. Mungkin dia ada kesulitan keuangna yang idia tidak ceritakan ke kita. ada kekhawatiran tersembunyi yang kita belum bisa menangkap gitu. defense nya kuat sekali.</u> Kalau tetap memaksakan tiap minggu kok dia ga datang lagi, jadinya kan fokus kita ke dia bukan rencana Tuhan atas dia.	X9	
Tante kalau menghadapi masalah lebih cenderung cerita atau berdiam diri?	Ada saatnya harus cerita ya kalo ga nyesek ya. <u>Tapi ada saatnya tante harus memaksa berdiam diri. Self counseling aja. Writing therapy terus bicara dengan diri sendiri</u> itu kan dombanya Tuhan bukan dombanya kamu. Biarkan dia retreat dulu jauh dari kegiatan gereja, Tuhan mau ngomong-ngomong sesuatu bukan berarti dia ga kereja, dia kan tetep ke gereja walupun bukan ke kandangnya sendiri. Ya izinkanlah dia ngomong-ngomong sama Tuhan, Tuhan ada rencana apa sama dia	Y8 X11	-faktor kontrol diri
Ketika berdiam diri itu tergantung masalah itu tante?	Tante ini orangnya kurang konsisten, kalau moodnya lagi bagus, saat teduhnya bisa setiap hari, tapi melakukan self therapy itu ga bisa setiap hari,		
Jadi melakukan self therapy itu bukan karena ada masalah tertentu ?	Itu mendorong sih ya kadang ga ada masalah pun tante suka melakukan itu, cuman kelemahan tante itu kurang konsisten. Misalnya setiap hari lebih baik 15 menit, kalau dah semangat bisa 4 jam nulis 5 jam.		
Kalau tante sendiri menghadapi masalah yang disebutkan tadi cenderung cerita atau diam dulu?	Om itu bisa merefleksikan kembali ya misalnya <u>dengan maam sharing kok perasaanku gini ngomong ga didengerin kalo kita marah ni. kita harus tanya pada diri sendiri kenapa kita marah kenapa merasa dirugikan. Yang seharusnya merasa dirugikan dia harusnya.</u> Jadi perasaan marah tu berubah bukan sebagai ikhlas tapi <u>berbelas kasihan ke dia.</u>	X4 X11 X15	
Apakah selalu ada peran om yang memberi masukan?	Kadang sudah terjadi dulu maksudnya sudah marah dulu sama orang itu, kamu gimana sih, waktu pra nikah tante yang bimbang, waktu dia punya anak kita tau, harusnya kamu jangan berhenti disitu lo ayo maju maju.. nah kan waktu lagi pulang dari gereja itu ngomongnya, om lagi ngomong sama orang lain, belum sempet		

	<p>mensharingkan ini.. aku tadi ngomong sama dia lo ini gini gini..iya sih secara manusia aku juga kecewa sih, harusnya dia dalam taraf sudah bisa ikut membantu dalam gereja ini,</p>		
<p>Kalau begitu bagaimana tante maknai hidup tante sebagai istri pendeta?</p>	<p><u>Makin merasakan anugrah Tuhan yang besar ya. Bukankah dalam bidang lain dia gini gini, tapi tante yang inkosisten itu dihadapan Tuhan juga gegeratan ya, kalo konsisten kamu harusnya sudah sampai sini lo. Jadi makin menyadari akan belas kasihan Tuhan, anugrah Tuhan. Merasa diri ga lebih baik dari orang lain. Merasa diri juga jadi coba kamu yang jadi dia. Jadi makin merasakan bahwa makin mengalami Tuhan itu punya waktu untuk setiap orang. Kamu ga usah sok jadi penasihatnya Tuhan la. Oke kamu sudah lakukan bagian kamu gini gini, menurut kamu tu sudah maksimal, oke kamu sudah ga bisa maju lagi kan. Tuhan kan mengasihi dia, silahkan Tuhan bekerja melalui caranya Tuhan. Bukankah di gereja lain dia denger firman Tuhan dan berbicara melalui hamba Tuhan lain</u></p>	<p>X11 X12</p>	
<p>Lalu bagaimana proses tante dapat memaknai hidup tante seperti itu</p>	<p>Ya diendapkan dulu dicerna, <u>melalui saat teduh itu</u>, saat teduh nya malem, kalau pagi itu kurang konsentrasi, ngerasanya kok kemrungung. Lebih tenang..oh ga ada aka nada yang menghubungi saya ga ada telepon berdering..saat teduh sangat sangat membantu, tapi ee juga kadang di saat teduh kita tu merasa dingin ya, hubungan dengan Tuhan tu dingin kok saya asal baca aja. Kadang tante ubah cara saat teduhnya, jadi misal sambil setrika nih, terus tante buka youtube tante cari film Kristen yang true story lo bukan bikin bikin, itu tante bisa nangis lo, <u> Tuhan berbicara begitu jelas melalui film ini, saya kok kurang berbelas kasihan ya sama dia saya kok marah ya sama dia. Harusnya saya ketika saya ngomong pertama itu harusnya dengan Bahasa duka, harusnya saya mengatakan saya sedih melihat kamu seperti ini harusnya ga boleh marah, tapi dah kadang kejadian. Kadang melalui lagu, kadang sebuah gambar berbicara banyak sekali. Kadang banyak video klip yang menyentuh sekali.</u></p>	<p>X12 X11</p>	
<p>Apakah menonton video, mendengarkan lagu itu accidental</p>	<p>Kita kan ga tau kapan akan dapet video itu, tapi seringkali pas kita mengalami itu pas videonya datang, kadang sebelumnya. Sebelum itu terjadi. Nah om itu membantu sekali dalam hal firasatnya</p>		

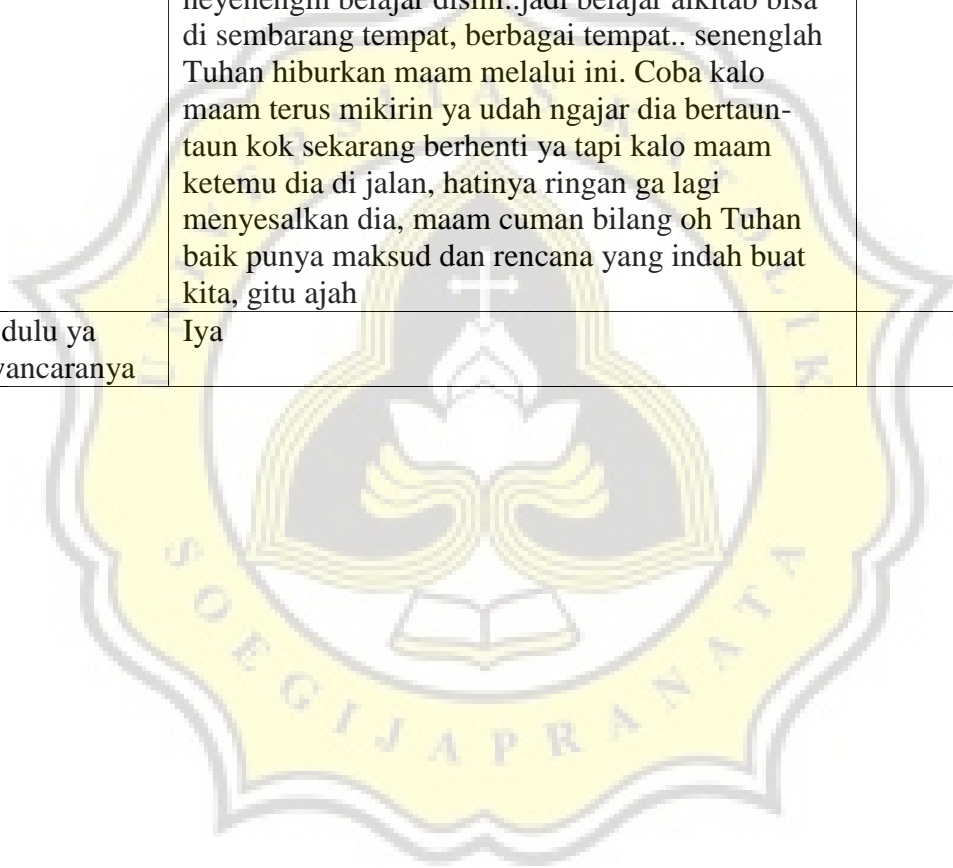
<p>saat masalah tertentu terjadi?</p>	<p>itu tajam, kalau ada pergumulan yang ga enak om itu jadi sering nguap sering ngantuk, hati trus ga enak. Lalu om bilang sama maam hati kok ga enak ya, bawaanya ngantuk terus. Itu cara Tuhan mempersiapkan fisik kita, supaya nanti waktu masalah itu dateng kita sudah cukup tidur sebelumnya. Waktu masalah itu dateng kan kepikiran sampe kadang-kadang ga bisa tidur, masih mencerna itu terus. Kadang-kadang sering tidur karena flu aja tapi maam tanya hatimu gimana, kalau hatimu ga tenang ya maam biasanya doanya gini, Tuhan saya mungkin ga begitu peka tapi my husband is very sensitive, Tuhan tolong siapkan hati kami, apa yang akan terjadi kami tidak tahu, beri kami hikmat untuk bicara dengan tenang, kasih Tuhan mengalir dihatinya tante sehingga ketika tante menyelesaikan masalah itu ga menambah luka hati orang dan tidak membuat maam habis marah itu rasanya ga enak. Bener sih yang tante omongin tu beneer, tapi kehilangan hubungan. Hubungan yang tadinya deket pasti jadi ga sedeket dulu lagi, pasti aka nada jarak. Nah tapi kadang kita melihat ya Tuhan Yesus aja juga terus terang kok kadang Tuhan Yesus juga pakai Bahasa yang tajem untuk menegur orang fasrisi, tapi di hati kecil omong lagi masa sih dia sejahat orang farisi, kayanya enggak deh, kamu yang lebay deh..ee <u>self counselingnya tante akan dikembangkan kalo tante melakukan writing therapy</u>, karena kalo hanya dengan diem aja tante kan orang kinestetik, visualnya kuat, kinestetiknya kuat, jadi kan gaya belajar kita menentukan cara kita menangani masalah kan. Kalau kinestetik kan harus melakukan sesuatu, ga bisa diem aja nanti blank, kalau diam aja pikirannya kemana-mana ga fokus. Tapi kalo nulis kan dipaksa untuk ini..nulis gitu. Kadang tu ya setiap kali tante tulis kadang bangun pagi sekali ya, tante mulai nulis, ga ngantuk, tau tau jam 9.20, aku mulai jam 6 lewat 10. Kok bisa 3 jam begitu. <u>Berdiam diri dihadapan Tuhan renungkan, jadi ayat itu tante saring lagi, ayat ini satu kalimat aja bicara apa. Jadi kalo tante lagi agak sakit rohani, tante buka lagi saat tante deket sama Tuhan, bisa nangis itu. Itu bisa membuat ada banyak cara Tuhan yang sangat</u></p>	<p>X11</p> <p>X12</p> <p>X11</p>	
---------------------------------------	--	----------------------------------	--

	<u>indah membuat tante kembali ke hubungan yang bener</u>		
Kalau saya dengar cara yang peling sering dilakukan adalah yang kembali melihat kepada Tuhan begitu ya tante?	Yang rencana Tuhan itu yang ini ya.. pada setiap orang Tuhan punya waktu punya cara, Tuhan punya ee juga dalam suatu peristiwa Tuhan tu bekerja seperti pemain billiard yang handal. Satu bola yang disodok, bola lain kena.		
Apakah pemaknaan hidup tante dapat lebih mudah ditemukan ketika berhubungan dengan orang lain?	Oh seringkali Tuhan juga pakai kok. <u>Iya ketika orang yang, jadi dia ga tau masalahnya tante, tapi dia ngomong soal yang mirip mirip sama itu. Sering..</u>		Faktor dukungan sosial
Ada lagi kah tante usaha mengatasi masalah yang dapat membantu menemukan makna hidup?	Ya itu tadi <u>denger kesaksian orang lain..</u>	X4	
Apakah dengan bertindak positif membantu tante menemukan makna hidup?	Kadang Tuhan tidak bicara mengenai proyek besar begitu ya. Tapi justru melalui hal kecil dibentuk gitu. Misalnya waktu pelayanan ke Jogja itu akn 21 gereja yang hadir brati skupnya besar. <u>kan di sela waktu istirahat kita bisa ngobrol dengan salah satu peserta, kita bisa ngobrol dengan panitia. Seringkali dari sana.</u>	X4	Pengakraban hubungan
Apakah seperti komunitas ya?	Bukan sih lebih ke pembicaraan pribadi aja ya. <u>kalau sekarang komunitas tante bikin grup namanya abela ayo belajar alkitab</u> , grup ini ternyata tadinya tante pikir mau menolong teman tante yang di aba, ayo baca alkitab, jadi dia bilang saya baca aja lo bu ga ngerti apa-apa, sekarang dah selesai baca kan, pingin ada yang bombing aku, spontanitas aja tante bilang gini kalau begitu kumpulin temen-temen deh kalo ada 5-6 orang tante mau ngajar. Tante ga sangka begitu ditawarkan pendeta-pendeta pada ikut, kan keder tante. Ga salah ni, tante pikir yang ikut orang awam, jemaat biasa yang sudah lulus aba tu loh, terus tante berpikir dalam hati ada sombongnya juga sih, kalau awam aku bisa lah, ee maksudnya bombing mereka kalo ada pertanyaan ak bisa jawab lah. Lho ini yang ikut pendeta-pendeta dosen lagi, maam tanya lagi pak ga salah pak		Pengakraban hubungan

	<p>bapak kan kakak tingkat saya, jangan deh jangan ikut ini, oh apa salahnya orang baca alkitab sama-sama. Nah mulai dengan dulu kalo di SAAT kita cuman perjanjian baru 1 semester bukan kitab matius per pasal. Ini bener-bener 1 hari 1 pasal. Ga semua ayat sih kita jelaskan, yang sulit aja sama intisari. Tante ga suka ngetik lo, ngetiknya disini lo bayangkan, tapi sudah terlanjur ngomong, ya itu tadi spontanitasnya tinggi. Anggep aja dulu dia ga ikut sekolah minggu sekarang tak ajarin sekolah minggu. Ternyata ga sesederhana itu. Mulai pasal 1 pertanyaannya minta ampun, terus tante sempet bingung, Tuhan salah nih aku buka abela, aku sendiri kalo ngajar salah gimana. Terus ada pendeta lain yang jawab, tante ga bisa. Lalu disitulah tante melihat, Tuhan terima kasih tadinya aku merasa keder ada pendeta-pendeta ikut abela ini, ternyata itu cara Tuhan yang indah membantu saya. Kalau ngandelin satu ibu guru aja, tante ya ngrasa bersalah, kalau lu ga bisa kenapa lu sok-sokan buka grup ini. Kalo bisa ngetiknya apa keburu. Tuhan kan saya berharap Cuman 5 6 orang yang pengetahuan alkitabnya jauh dibawah saya, saya masih bisa lah, kalo gini kan ga berani. Melalui pertanyaan mereka yang belum terpikirkan sebelumnya, maam jadi pikir sekarang menegur diri sendiri gitu, oh lu merasa dah tau alkitab ini aja pertanyaan gini ga bisa jawab, mau sok apa, mau sombong lu.. Sampe tu ada temen yang hapenya rusak tolong dong Din dataku semua ilang boleh ga dikirimin lagi dari matius pasal 1. Bagusnye tante masih simpen di notes, trus tak kirim lagi, padahal dia kakak tingkatnya maam lulusan SAAT loh. Itu kan cara Tuhan menghibur tante ya, tadinya tante pikir sedih sekali, kenapa ya dia tau dirinya suka lupa sekarang ditegur ga mau terima baik-baik malah mundur. Dengan adanya 66 orang ini, Tuhan seolah bicara gini lo kapasitas kamu untuk ngajar satu orang sama dengan kapasitas kamu ngajar 66 orang, walaupun 66 orang ini ga bayar, tapi tante rasa ada kebahagiaan lain, bisa jadi berkat, bisa berbuat sesuatu bagi mereka apalagi bagi mereka yang memberikan respon ya. Jadi dengan ini tut ante belajar banyak. Trus guru-guru yang pernah ngajar kan 6 orang ya, waktu orang lain mengajar dan kita jadi murid kita</p>		
--	---	--	--

	<p>juga belajar banyak. Mereka yang pernah belajar tu semua bilang ya saya baru liat loh ayat ini berbunyi begini dari dulu kelewat aja gitu tak pikir ga ada makna apa-apa. Ternyata dalam maknanya. <u>Oh tante seneng sekali. Oh rupanya Tuhan punya maksud yang indah melatih saya melalui ini, makna-makna hidup tu dari hal-hal kecil-kecil gini ya. Ga harus ikut KKR besar-besaran, ga harus apa. Itu kan bicara secara personal banget gitu loh.</u> Tadi waktu baca uraian Matius 27 tante sambil nangis lo walopun om yang bikin lo tapi waktu om bikin tante ga ngitip-ngintip lo kamunulis apa enggak. Tante menempatkan diri seperti pembelajar yang lain. Jadi tante panggil mereka tak kasih akhiran ers, abelaers.oh ya kita ini abelaers, saya juga duduk sebagai murid nih hari ini. Bahkan pendeta bingung yang jawab orang awam lo tapi bukan jawaban dia, dia bilang saya pernah baca di link ini coba bapak pendeta baca, oh ternyata bener. Jadi kita pikir pendeta lebih ngerti dari jemaat enggak loh, yang ikut disini suka belajar semua loh. Kita ga bisa sembarangan, gua boongin dikit lu juga ga ngerti lo lu kan gatau, eeh orang awam bukunya tebal-tebal gini loh..yah seneng Tuhan punya waktu dan cara masing-masing kok. Pak R juga bilang kalo Tuhan menghendaki dia kembali belajar sama kamu, kamu juga pelurunya sudah banyak. Nah dia tu gini lo, karena lupa ya sewaktu waktu dia bisa telepon maam, kita sendiri belom sempat belajar trus dia tiba-tiba gitu nelpon, ya lain kali pun kalo dia gitu ya tante gamau memangnya tante serba tau, dia sebutin ayat tante harus jelasin langsung ya ga bisa lah. Tapi waktu tante bisa menjelaskan, dia lagi sibuk, akn ga gathuk, makanya saya bilang waktu itu harus dijadwalkan kalo kamu mementingkan pelayanan persiapan itu lebih penting, baru kamu bisa melayani lebih baik. Jadi lain kali kalo dia mau kembali setelah perpisahan ini lo dia akan terpaksa menuruti syaratnya tante kan supaya semuanya lebih lancar. Untuk sementara berpisah supaya masing-masing bisa berpikir dengan lebih tenang. Ga usah ada rasa hurt, tadinya tante pikir lu kok gampangin banget sih padahal aku udah nyiapin waktu untuk kamu sendirian lo, kok kamu dengan entengnya senen</p>	
--	--	--

	<p>aja ya. Kok kamu anggap enteng apa gimana, tapi akhirnya ya sudah diikhlasakan, Tuhan mau maam lebih fokus kesini karena lebih berat daripada itu. Itu kan 2 kali seminggu satu perikop, ini kan tiap hari lo kristie. Dan pasal yang paling berat itu jadi maam sekarang tau matius tu yang paling panjang pasal 26 78 ayat, trus yang ini 60 lebih, jadi tau jumlah ayatnya itu..nyenengin kok belajar ini, jadi tante menempatkan diri salah satu dari sekian banyak yang ngajar lah. Kadang-kadang aku bilang aku ibu asrama aja lah.. ini contohnya abela, neyenengin belajar disini..jadi belajar alkitab bisa di sembarang tempat, berbagai tempat.. senenglah Tuhan hiburkan maam melalui ini. Coba kalo maam terus mikirin ya udah ngajar dia bertaun-taun kok sekarang berhenti ya tapi kalo maam ketemu dia di jalan, hatinya ringan ga lagi menyesalkan dia, maam cuman bilang oh Tuhan baik punya maksud dan rencana yang indah buat kita, gitu ajah</p>		
<p>Baik gitu dulu ya tante wawancaranya</p>	<p>Iya</p>		



Wawancara Subjek 3 Pertama

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Baik bisa dimulai sekarang ya tante	Iya		
Kegiatan apa saja yang tante lakukan?	Jadi kegiatan saya itu, tadi kan pekerjaan itu, terus ada lagi kita punya sekolah, kita pribadi dengan beberapa teman gereja merintis sebuah sekolah. Nah itu posisi kita ini sebetulnya yayasan tetapi sekarang ini sedang kekurangan tenaga jadinya saya ikut campur ee biasa setiap hari kesana juga tapi ga full, tapi saya terserah jam saya kesana ikut kontrol. Terus kalo kadang kadang ada acara di gereja ya saya ke gereja. Misalnya hari kamis memang komitmen saya bible study dan wanita ya saya di gereja habis itu saya baru bisa keliling kemana mana, ngurusi rumah tangga. Jadi jadwal saya bisa bervariasi dan tidak harus ke gereja		kegiatan
Oh..Karena memang tidak full pelayanan di gereja ya tante?	Iya jadi saya di gereja kan cuma ngurusi pelayanan wanita dan anak yang paling kebanyakan saya menyiapkan justru di luar gereja. Misalnya nyiapin bahan kan saya ga harus di gereja, bisa di rumah. Kalau saya ga pergi pergi saya di rumah itu pasti saya nyiapin apakah itu materi buat guru buat anak buat wanita buat khotbah seperti itu.		kegiatan
Tapi tante di komisi anak dan wanita tidak hanya membuat materi tapi juga ikut berpartisipasi ya?	Iya, kegiatan saya ya seperti itu sih, kadang di rumah ngurusi rumah tangga, kadang ada tukang jadi harus di rumah dulu sambil nyiapin pekerjaan yang buat pelayanan.		kegiatan
Oke tadi tante dah cerita garis besar ya pekerjaan selain ngurusi gereja ya juga sekolah, lalu yang perusahaan juga tante? Selain itu?	Iya juga ngurusi perusahaan di bagian keuangan, udah sih itu saja, istilahnya saya membantu suami bukan punya usaha sendiri,		
Boleh diceritakan tante hubungan tante seperti apa dengan keluarga, suami dan anak?	Jadi saya mau menikah itu posisi suami saya sudah calon gembala, karena kalau belum menikah belum ditahbiskan jadi pendeta. Jadi ketika saya mau jadian berarti saya kan harus mempertimbangkan kalo saya menikah berarti saya menjadi istri gembala. Sebetulnya saya melihat itu sebagai tantangan tetapi juga sebagai		Hubungan dengan keluarga

	<p>suatu kehormatan, Tuhan memberikan kesempatan kepada saya dibentuk menjadi istri gembala yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Latar belakang saya dari konghucu jadi sama sekali tidak terpikir jadi istri gembala. Nah di dalam hubungan saya dengan keluarga saya punya nilai bahwa setelah Tuhan keluarga itu nomer 1. Saya juga banyak melihat anak hamba Tuhan itu mengalami kepaitan terus memberontak karena terabaikan soalnya orangtua nya banyak pelayanan sehingga anak tu malah tidak terlayani. Jadi sejak awal saya memang punya tekad bahwa saya tidak akan seperti itu, mungkin saya ini tidak seperti istri pendeta tradisional yang terlalu banyak aktif di gereja yang selalu hadir di setiap acara gitu. Saya memang sengaja memilih gitu karena saya ingin punya waktu dengan anak anak tujuannya supaya anakku bisa mencintai pelayanan. Ada waktunya saya harus mundur supaya saya bisa bareng dengan anak saya. Saya ingin supaya kita berlari bersama, tapi akhirnya saya harus mengurangi. Sebelum punya anak ya saya aktif. Jadi sekalipun saya bisa punya pembantu tapi anak anak tetap saya urus sendiri. saya pelayanan ga bisa terlalu banyak, tapi saya selalu membawa anak bersama saya. Jadi sejak kecil kalau saya ikut ibadah 2 kali ya anak saya ikut ibadah 2 kali. Saya tunjukkan mereka bahwa ini loh life style sebagai anak hamba Tuhan. Saya ingin memberikan peayanan yang terbaik untuk keluarga sendiri, saya ndak mau saya melayani orang lain tapi anak saya terbengkalai dan bahkan yang melayani pembantu dengan standar pembantu, jadi saya sengaja tidak terlalu aktif tapi apa yang bisa saya lakukan ya saya melayani. Kalo ibadah pasti tidak pernah bolos kecuali sakit. Dengan bersama anak-anak saya bisa mengajarkan nilai menunjukan ini loh seperti ini tanpa harus mengorbankan mereka. Saya melakukan apa yang saya percayai dan yang ingin anak saya lakukan. Ya puji Tuhan itu semua tidak sia sia, meskipun saya menyadari saya tidak sempurna sebagai orang tua, tapi saya melihatnya ada porsi yang Tuhan menutup kekurangan kekurangan saya. Anak saya yang pertama kuliah</p>		
--	--	--	--

	di luar negeri, dan saya melihat apa yang saya terapkan pada anak-anak ya masih dia lakukan.		
Oo kalau itu kan baru cerita tante dengan hubungannya dengan anak ya, kalau dengan suami hubungannya bagaimana ya?	Kalau dengan suami, kita, saya percaya bahwa ketika kita menyerahkan hidup kita sepenuhnya pada Tuhan, Tuhan akan mengatur segala sesuatunya. Jadi saya menikah usianya ga muda, tapi saya tau Tuhan memang siapin. Kalau saya liat ke belakang oh memang Tuhan sudah mempersiapkan semuanya sehingga ketika saya masuk di dalam pernikahan itu ehm adaptasinya tidak terlalu sulit, mungkin juga karena kedewasaan untuk menerima kekurangan satu dengan yang lain, mau memaafkan melayani berkorban. Nah ketika itu kita lakukan ya ga terlalu kesulitan bukan berarti kita selalu sama ga pernah ribut. Tapi kita bisa ribut dengan cara yang biasa. haha Prinsip kita gini untuk hal kecil kita ga perlu terlalu diributkan kalo ada masalah kita tidak menyerang orangnya tapi masalah itu kita taro diatas meja, kita serang masalahnya, oke kita ini ada masalah baiknya gimana, bukan nyalahkan kamu nih ya, tapi yuk kita selesaikan. Tidak pake perasaan, walaupun ya kita kesel tapi ngarah keselnnya ke arah masalahnya bukan orangnya.		Hubungan dengan suami
Kalau masalah dalam keluarga yang seperti apa yang rentan membuat stress?	Keuangan, haha so far menurut saya sih keuangan. Kalo relationship hmm ga terlalu sih maksudnya kita masih bisa berkomunikasi. Lumayanlah maksudnya ya ada perbedaan kan pria dan wanita pasti ada tapi kita masih bisa lah ga sampe ribut ribut kita masih bisa bicara. Dengan anak-anak juga karena saya kan..ee anak-anak sekolah saya ke kantor, kantor saya dekat dengan sekolah, waktunya anak pulang saya jemput jadi kita hampir selalu bersama sama dan saya dengan anak-anak menurut saya cukup terbuka lah, kadang sebagai teman kadang sebagai mama mereka, saya tidak orang yang ditaktor seperti itu kadang saya juga tanya pendapat mereka gimana, walaupun ya kadang menurut anak saya galak cerewet haha tapi ya buktinya ketika ada apa-apa ya mereka cari saya. Yah so far ada keterbukaanlah diantara kita, saya memang menjadi yang terbuka. <u>Jadi kalo misalnya dalam keluarga yang bikin stress masalah keuangan tapi sebetulnya itu karena bisnis kita, pekerjaan rintis sekolah kita tapi bukan stress diantara keluarga</u>		Masalah yang dihadapi menjalani peran istri pendeta

	<u>tapi dari luar, kalau dari gereja sebenarnya persoalan, ee ya ada si persoalan tetapi menurut saya..mungkin kalo ada perselisihan gitu. Ee hubungan yang rusak itu yang sempet membuatku kok jadi seperti ini gitu lo.</u>		
Itu hubungan rusak antara jemaat dengan jemaat atau jemaat dengan hamba Tuhan?	Kalo jemaat sama jemaat ga terlalu bermasalah hehe tapi kalo jemaat dengan gereja itu yang lebih ngefek ya dan kadang kadang kok sampai seperti itu sih.		
Kalau ada masalah antara jemaat dengan jemaat dalam gereja apakah juga berdampak pada tante?	Ya membuat kepikiran tapi ga sampe yang stress gitu sih ga. Kaya misalnya jemaat mau bercerai seperti itu kan tetep kepikiran cuma kan efeknya tu ga sebesar kalo yang urusan jemaat dengan gereja.		
Apakah tante turut ambil bagian dalam penyelesaian masalah itu?	Iya, biasanya suami diskusi dengan saya, ehm ya kalo menurut saya istri itu memegang peranan kita tu punya intuisi yang tidak terbaca oleh pria jadi kita yang harus kasih input tambahan untuk membantu menyelesaikan masalah.		
Oh berarti memang jika ada masalah saling terbuka gitu ya tante	Iya kecuali masalah ya bisa diselesaikan suami saya sendiri tapi kalau yang cukup ini sih ya pasti terbuka		
Kalau tante sendiri cenderung lebih terbuka juga?	Kalau saya karena perempuan biasanya suka cerita. <u>Saya biasanya cerita tapi kadang ga langsung lihat dia dulu kalo pulang malem ya baru cerita besok.tapi sih hamper semua biasanya saya cerita. Karena menurut saya gini lo kita tu saling melengkapi kalo kita subjektif pria itu saya akui objektif. kadang saya share tu pengen denger cara pandangnya dia tu seperti apa jangan jangan saya terlalu berlebihan. Jadi supaya saya bisa lihat sisi lain ga Cuma sisi saya soalnya saya khawatir karena subjektif. Ada yang saya cuma sekedar cerita ada juga yang butuh input</u>	X4 Y1	
Berarti paling adanya masalah hubungan dengan jemaat, yang tadi seperti apa?	<u>Karena tersinggung, salah paham, hubungan rusak berefek yang tidak terpikirkan.</u>		Masalah yang berhubungan dengan jemaat
Di gereja tante apakah hanya satu pendeta tante?	Ee kalo suami saya kan senior pastor nya, lalu kita ada istilahnya tim pastoral, jadi kita kategorikannya per pasang gitu mereka membawahi departemen, kalo ada masalah		

	pastoral konseling ya bisa kalo misalnya itu cocok sama yang ini ya bisa sama yang ini.		
Jadi memang tidak semuanya dipegang oleh suami ya?	Iya, nanti di departemen juga ada kepalanya lagi, sudah terbagi-bagi.		
Tante sendiri jadi ga perlu turun tangan ke setiap acara gereja ya?	<u>Iya haha dan ga perlu hadir di setiap acara</u>		Subjek tidak selalu hadir di acara gereja
Apa mungkin lebih karena kondisi gereja sudah terbentuk seperti itu jadi tante tidak harus	Saya pikir iya ya, memang dikonsep dari awal. Waktu gerejanya masih kecil sih otomatis sih kita yang harus mengerjakan semuanya. Tapi ketika kita bertambah besar, trus kita memang sengaja kita bagi supaya istilahnya juga lebih professional. Kalo nda kan sepertinya kok pak gembala dan istri gembala yang menguasai semuanya dan kita sama sekali mau seperti itu. Jadi <u>kita memang sengaja bagi dan saya ga full control supaya tidak ada kesan mendominasi</u>		Subjek tidak full time di gereja
Kalau di awal waktu merintis memang berdua tante?	Waktu awal awal sebetulnya ada gembala dan wakil gembala. Waktu awal merintis saya masih pegang keuangan begitu saya menikah langsung dikasih tau dari sinode istri gembala tidak boleh megang uang jadinya kita serahkan kepa bendahara, kita cari bendahara. Jadi memang di set kalau istri gembala bukan wakilnya		
Kalau tuntutan dari jemaat bagaimana cara menghadapinya tante?	<u>Ya saya bersyukur kepada Tuhan jemaat saya tidak terlalu banyak menuntut, saya tau banget banyak gereja termasuk di luar negeri saya pernah kumpul pastors wife gitu ya banyak jemaat yang menuntut istri gembala sehingaga sampe nangis nangis dan menderita. Tapi puji Tuhan tidak terlalu banyak menuntut. Kalau misalnya mereka menuntut saya tetep seperti prinsip yang saya tadi bilang maksudnya saya tidak akan maha hadir. Saya akan prioritas keluarga dulu, bukan mengutamakan anak-anak enggak tapi supaya saya bisa suatu kali kaya Yosua yang bila as for me and my house karena itu visinya saya tapi untuk kesana saya harus membawa mereka kalo saya terlalu aktif terus mereka kepaitan kan mereka ga akan mau. Jadi mungkin dulu ada kok ibu ga keliatan, kok ga bisa ini ga bisa itu. Mungkin ada tapi ga sampai telinga saya. Tapi saya pikir ada sih yang bicarain saya waktu anak</u>		Ada tuntutan tapi tidak banyak dan tidak buat stres karena sudah punya prinsip tersendiri

	<u>kecil-kecil itu saya ga terlalu aktif tapi waktu ibadah pasti saya ada</u>		
Kalaupun ada pun apakah itu membuat tante merasa kepikiran?	Ndak, karena saya tau apa yang saya mau lakukan dan nilai apa yang sedang saya lakukan, ya kalaupun ada paling saya minta maaf kan pasti mereka kecewa. Tapi saya tau apa sedang saya lakukan dan bisa dibuktikan sekarang seperti apa. <u>Yang pernah nyampe ke telinga mereka pengen saya melayani sampai ke bawah-bawah, saya sebetulnya bukan berkeberatan sih kadang juga saya ikut tapi kan saya tidak bisa terus ikut kan saya ada tanggung jawab yang lainnya, misalnya saya ngurusin departemen anak dan wanita. Terus kalo ada pelayanan sosial kalo saya bisa ya saya ikut tapi bukan berarti saya tidak mau pelayanan ke bawah bawah itu bukan, ya ada yang salah mengerti saya tapi ya Tuhan tau lah hati saya tu sebetulnya bagaimana.</u>	X8	
Tapi ga secara langsung ngomong ke orang tersebut ya tante?	Ndak hehe..saya gak perlu mendebatkan hal itu. Saya pikir itu konsekuensi sih, saya pernah baca sebagai seorang pemimpin bersipalah disalahkan, jadi saya pikir yaa.. saya cek hati saya, ya maksud saya tidak seperti itu		
Begitu ya, kalau hubungan tante dengan teman bagaimana?	Ee..Saya sebetulnya memang bukan orang yang punya banyak temen, saya tipe orang yang introvert ee <u>emang betul kita agak kesulitan untuk temen curhat ya, jadi biasanya curhat saya ke yang ada di tim pastoral karena anggap mereka punya rohani yang cukup dewasa kalau saya share mereka ga shock,hehe karena pasti apa yang saya share itu kan yang kadang kadang agakberat berat gitu kalau jemaat biasa kan bisa shock takutnya mereka lalu ternyata kok ada kejadian seperti ini, jadinya saya pilih pihh. Kalau yang saya bisa ke suami ya saya curhat ke suami tapi kalau perlu yang lebih luas ya saya lihat dari tim pastoral ini mana yang ada hubungannya sama itu ya itu saya share kan ke dia. Oleh sebab itu yang menurut saya penting, walaupun ini emang agak spiritual tapi ya emang sebagai ibu gembala itu memang sebetulnya perlu punya hubungan sama Tuhan yang kuat sih. Ada hal hal yang kadang suami kita ga bisa,.. gini karena keterbatasan, dia tidak bisa menjawab semua permasalahan. Kadang kita pinginnya dia harus bisa, tapi sesekali Tuhan mengingatkan ya dia pun juga manusia, dia ga</u>	Y1 Y1 X12	Masalah yang dihadapi subjek

	<p><u>bisa, artinya ya saya harus datang kepada Tuhan untuk minta hikmatnya. Tim pastoral pun juga tidak bisa menjawab, oleh sebab itu harus ya rohaninya harus cukup untuk bisa interaksi dengan Tuhan supaya ada kekuatan untuk melepaskan semua ini.</u> Dengan kedewasaan rohani itu juga menghindari pertengkaran. saya sih jarang bertengkar sama suami kadang-kadang sudah beres karena saya bawa kepada Tuhan dulu diluruskan dulu, misalnya persoalan saya berharap suami saya bisa menyelesaikan jadi kan disini sudah kuat trus kalo dia ga bisa kan jengkel, nah tapi kita dengan Tuhan kan kaya udah dilurusin dulu, kamu ga bisa mengharap. Jadi ketika saya berbicara sama suami saya sudah ada gambaran bahwa jangan harapkan itu akan selesai, <u>jadi ketika dia tidak menyelesaikan ya wes.</u> Saya ga banyak menuntut gitu lo, saya pikir itu faktor yang penting dan itu bukan cuman untuk istri pendeta saja tapi juga untuk istri istri semua dalam rumah tangga, pertengkaran itu tadi yak arena ga dewasa, menuntut terlalu banyak gitu</p>	X9	
<p>Lalu peran istri pendeta bagi itante sendiri bagaimana tante?</p>	<p>Untuk sebagai istri pendeta ya, yang pasti kita <u>menjadi penolong buat suami kita,</u> menjadi penolong itu skopnya besar sekali sih. <u>Menolong dalam menggembalakan, membuat keputusan, melengkapi apa yang menjadi kekurangan suami dan perlu memberikan masukan yang baik ya.</u> Dulunya saya orang phlegmatic yang cenderung terserah terserah, ga banyak berpendapat. Apalagi suami saya kolerik, jadi pas to, dia punya banyak mau saya ya sudah terserah. Tapi setelah beberapa waktu menjadi istri, Tuhan mengingatkan saya, peran kamu adalah penolong, penolong artinya bukan terserah terserah kalau perlu ya mengconfront. Dan yang pasti paling didengar ya kita. Orang lain mungkin ga didengar tapi kalo istri yang bicara pasti suami mendengar. Jadi oh ya saya tu pegang peranan penting kalo sampe ada apa-apa ya saya salah karena tidak memberikan input apa-apa cuma terserah-terserah. Itu tugas yang paling berat buat saya karena saya harus belajar dari orang yang terserah untuk dapat mengeluarkan pendapat.</p>		Peran istri pendeta

Selain sebagai penolong apalagi tante perannya?	<u>Sebagai sahabat</u>		
Sebagai istri pendeta juga berperan sebagai ibu dari anak dan ibu rumah tangga?	Iya..jadi kan itu sebenarnya capek, kalo yang full di gereja itu mungkin sabtu minggu sibuk ya tapi senin bisa istirahat, kalo orang kerja di sekuler, sabtu minggu yang istirahat, kalau saya ga ada berhentinya haha, tapi ya dari situ saya bisa lebih ngerti jemaat saya, karena banyak jemaat ada di marketplace ya.		
Tadi kan tante sudah cerita salah satu yang membuat stress adalah masalah keuangan , cara tante mengatasinya bagaimana?	Saya harus <u>kembali mengulang firman Tuhan, soalnya gimana ya saya pikir menurut saya pribadi ini adalah cara Tuhan mempraktekan iman bahwa memang dia Allah yang memelihara.</u> Saya dulu dari keluarga yang bercukupan, tapi kemudian kan berumah tangga, ada satu titik saya mulai mengalami kalau saya bilang sih ni pelajaran untuk mempercayai Tuhan dalam hal keuangan, bahwa Tuhan itu mencukupi kebutuhan kita. Dalam perjalanan ini saya melihat memang betul sih tapi membuat deg degan tapi ada satu titik Tuhan pasti nolong, ya stress tapi mengatasinya ya mempercayai firman itu bahwa Tuhan akan menyediakan kebutuhan kita dan tidak akan terlambat. Saya melakukan bagian yang bisa saya lakukan, perencanaan, mengatur, berhemat. Ada hal yang tidak bisa saya ga bisa ya saya serahkan. Tuhan itu memikirkan saya lebih dari yang saya pikirkan, analoginya seperti ini untuk anak saya saja saya memikirkan apalagi Tuhan.	X12	
Oke jadi beriman itu ya tante dan melakukan bagian yang tante bisa, nah kalau masalah jematat apakah usaha yang biasa tante lakukan untuk mengatasi stres?	Kalo yang itu <u>saya berusaha melakukan pendekatan maksudnya berusaha bicara tapi kalau memang itu tidak berhasil saya cuma bisa kembalikan pada Tuhan.</u> Bahwa kita tu juga dilatih kesabaran maksudnya gini kadang pengen cepet selesai tapi kadang Tuhan tak lakukan jadi masih ganjel, tapi yang Tuhan mau ya lakukan bagianmu minta maaf, menerangkan dan sebagainya. <u>Kalau sudah lakukan dia masih tak terima ya sudah lepaskan saja biar Tuhan yang bekerja. Kalau kita pikirin terus ya berat ya, kadang kalau keinget tu sedih lagi ya tapi kembali saya diingatkan ijinkan Tuhan yang kerjakan sisanya.</u> Karena itu kan juga proses dan satu sisi juga dilatih kesabaran sampe nanti waktunya	Y4 X8 X8	

	Tuhan gatau gimana entah berapa tahun bisa sudah pemulihan.		
Apakah ketika ada masalah itu langsung melakukan negosiasi atau ada hal lain yang tante lakuin sebelumnya?	<u>Biasanya saya mengevaluasi sih, sebetulnya persoalan ini dari mana kira kira kenapa bisa seperti ini, lalu saya mengevaluasi apakah memang salah saya, salah paham atau sebetulnya salah dia misalnya ekspektasinya terlalu berlebihan, salah mengerti atau motivasi salah sehingga akhirnya kan benturan.</u> Kalau memang itu kita salah ya saya berusaha meluruskan, kalau dia yang salah ya berusaha yang baik-baik dulu lah ga terus marah marah. <u>Jadi saya biasanya saya mengevaluasi, memikir dan mencoba melihat dari berbagai perspektif gitu ya, saya berusaha untuk tidak cari kambing hitam. Coba membuka hati minta dikoreksi, doa, mungkin saya yang salah, dimana kesalahannya kira-kira kenapa</u>	X11 X11 Y2 X12	
Evaluasi pribadikah tante? Atau minta pendapat orang lain?	<u>Yang pertama pribadi dulu, terus saya pasti bicara sama suami. Kalau ga bisa ini pasti tanya ke tim pastoral yang kira-kira tau dan ada hubungannya. Jadi evaluasi bersama-sama, dan tindakan berikutnya yang harus dilakukan</u>	X12 Y1	
Kalau tante menghadapi masalah memang cenderung ingin menyelesaikan ya tante?	Iya berusaha untuk tidak menghindari tapi menyelesaikannya		
Adakah hal yang membuat tante berpikir pasrah?	<u>Ada hehe..maksudnya ada hal yang sampai sekarang ini belum selesai seperti yang saya harapkan jadi masih ada ganjelan, ya kita sudah melakukan apa yang kita bisa tapi dari sananya masih tidak terima, ya memang konsekuensinya dia keluar, ya menurut saya itu urusannya dia sudahan karena setelah kita evaluasi kesannya adalah..okelah ada salah kita ke dia tugasnya kan memaafkan kalo masih ga memaafkan kan urusan dia sama Tuhan walaupun saya menyesalkan itu terjadi.</u>	X8	
Adakah yang menekan tante sebagai istri pendeta?	Menjadi tekanan itu kalo harus melakukan sesuatu <u>kayanya nda punya kapasitas ke sana tapi saya tu terpaksa karena konsekuensi pemimpin itu seperti itu. Misalnya anak buah mengundurkan diri kan pasti dikembalikan ke pemimpin nah itu yang buat saya stress juga, kayae enak ya yang dibawah tu enak apa apa tinggal nyoh aku mundur sementara kita yang harus.. istilahnya jadi bempet. Kalo itu</u>		Masalah yang buat stress sebagai istri pendeta

	<p>sesuatu yang saya kuasai itu gapapa tapi seringkali saya diperhadapkan pada hal hal yang tidak saya kuasai tapi nda ada yang kerjain terpaksa saya harus take over. Menurut saya itu yang sedang saya hadapi yang membuat saya stres tapi gini ini cara saya mengatasi stres adalah bahwa dalam segala hal Tuhan ada disini bersama kita, jadi kalo ada persoalan seperti ini Tuhan itu mengijinkan karena Tuhan ingin mengeluarkan sesuatu mungkin sebenarnya saya punya kapasitas tapi selama ini belum digosoknya, kesempatannya adalah ketika saya dipaksa. <u>jadi ya saya berusaha melakukan dan berdoa berdoa Tuhan tolong kasih saya hikmat melakukan ini walaupun saya merasa saya ga ahli, saya percaya Tuhan mengokrestra segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan. Jadi dibalik ini semua pasti ada yang baik. Sebetulnya saya cenderung suka bersembunyi di belakang kalo ga dipaksa ya ga mau maju ke depan, jadi saya berusaha melihat ini walaupun stress mungkin Tuhan punya sesuatu lah untuk saya dikuatkan.</u></p>	<p>X12 X1</p>	<p>Faktor optimis</p>
<p>jadi pasti balik lagi bahwa Tuhan punya maksud dan rencana itu ya</p>	<p>Iya balik ke perspektif awal menurut saya seperti itu jadi ya saya bilang kunci mengatasi masalah bisa melihat perspektif itu. Ya persoalan ini yang saya bilang tadi seandainya dia bisa lihat lebih tinggi lihat dari perspektif lebih luas saya pikir dia bisa menerima menyelesaikan tapi karena sempit pikirannya ya ndak bisa kemana mana <u>jadi kalo diskusi saya bilang percuma kalo kamu pake perspektif itu ya ga ada jalan, bersedia ga lihat perspektif yang lain, kalau ga ya ga usah dah ga usah dibicarin karena kita akan berantem terus</u></p>	<p>Y4</p>	
<p>Tapi bukankah itu proses tante ketika dapat melihat perspektif di atas? Bagi tante sendiri bagaimana?</p>	<p>Jadi itu kaya perenungan perenungan ya, <u>oke pertama jebles masalah pasti kita panik dan sebagainya, terus ambil waktu merenung gitu ya, ya ga langsung dapet seperti itu, proses lah ber hari-hari beberapa minggu tapi inrtinya saya bawa dalam saat teduh lah dan mengijinkan diberikan perspektif yang berbeda. Seringkali lewat proses kadang kotbah, baca alkitab, kadang insight itu untuk kemudian saya dapat melihat persoalan ini dalam sudut pandang yang berbeda. Memang proses ga langsung, urusan dengan jemaat ini kan saya sempat stres lama sekali maksudnya gimana ya pengennya ndang selesai caranya gimana</u></p>	<p>X11</p>	<p>Faktor kontrol diri</p>

	<u>kadang ngerasa bersalah ga enak sampai butuh waktu berbulan-bulan sampai kemudian saya mulai bisa melihat bisa mensort out oh permasalahannya gini begini sehingga saya bisa release walaupun ini belum selesai, jadi posisinya seperti itu.</u>		
Ada hal lainkah yang dilakukan tante untuk mengatasi stres?	<u>Ngobrol sih, ngomong sama orang lain yang kita kenal dan dipercaya. Waktu itu saya juga konsultasi dengan hamba Tuhan kalo ada kasus ini gimana</u>	X4 Y1	
Kalau makna hidup tante sebagai istri pendeta yang dihadapkan masalah seperti itu bagaimana?	Jadi pemimpin kan hidup kita membawa dampak bagi orang lain, mau ga mau ya jadi teladan apalagi dengan banyaknya hamba Tuhan berjatuh, kita tu justru semakin tambah harus betul betul jadi contoh, soalnya kasian gitu lo kalo sampai kita melakukan kesalahan akan fatal bagi gereja, jadi menurut saya itu lebih dari sebagai posisi ya hidup kita kok memberi dampak teladan. Mereka tu kaya butuh panutan yang bisa dicontoh. Kata kata kita juga beberapa buat mereka itu sangat penting dan berpengaruh buat mereka. Jadi menurut saya ya memberi dampak lebih luas daripada kalau saya hanya ibu rumah tangga bukan siapa-siapa ya tapi karena pemimpin dampaknya jadi lebih luas. Jadi semua yang terjadi walaupun kadang kadang ga langsung bisa diterima tapi saya percaya lah ini semua latihan yang Tuhan ijinkan terjadi untuk membentuk saya. Saya dulu tidak seperti ini. Saya orang yang sangat penakut, pemalu, introvert, ga bisa ngomong, ga kaya sekarang. Jadi saya harus jadi orang yang tangguh. Apapun yang terjadi ini membawa kebaikan supaya saya jadi orang yang tangguh. Kebetulan saya mempersiapkan bible study itu nehemia, setelah membaca beberapa pasal dan artikel itu kaya diingatkan sebenarnya firman itu untuk kamu. Saya sampai nangis itu ya, ya saya harus belajar dari Nehemia. dia membangun sambil memegang senjata, firmanNya itu berbicara pada saya. Ya tantangan itu maklum sesuatu yang biasa jadi harus jadi yang tough. Jadi ya sudah..harus terima, berdoa Tuhan pasti beri kekuatan lah		
Oke tante sekian dulu wawancaranya.	Ya		

Wawancara Subjek 3 Kedua

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Baik tante ini masih ada yang mau ditanyakan lagi, untuk pendidikan terakhir tante apa ya?	S1 jurusan saya namanya medical technology		
Jadi memang bukan di bidang teologi ya?	Iya enggak gitu, jadi saya sebetulnya tu lahir baru setelah selesai kuliah		
Ok, berarti tante sudah menikah sudah berapa lama?	94..ehm 21 ya		
Jadi tahun 1994 itu langsung jadi istri pendeta ya?	Iya, langsung heeh, tapi sebelumnya saya kan sudah pelayanan sih tahun 88 lah ya.		
Oh ya tante sebelunya kan sudah diceritakan usaha mengatasi stres sebagai istri pendeta, seperti bercerita dan bergumul sendiri, mau tanya tante apakah biasanya bergumul sendiri dulu atau bercerita dulu?	Oh biasanya <u>saya bergumul sendiri dulu sih. Suami saya kan sibuk, kadang-kadang ga ada kesempatan dia banyak urusan, kadang-kadang kita mau ngomong tapi waktunya ga pas, jadi pasti saya harus bergumul sendiri dulu. Terus ketika kayaknya oke nih trus cerita. Nomer satu pasti bergumul sendiri. hehehe, setelah itu baru cerita ke suami atau ada yang lain yang bisa tak bagi, misalnya ke <u>pastoral saya juga cerita ke mereka, kalau ada yang bisa diselesaiin atau cuma sekedar curhat</u></u>	X11 X12 X4 Y1	Suami biasanya sibuk
Apakah polanya seperti itu atau berbeda tiap masalah	Kayaknya gitu sih ya tapi <u>orangnya yang saya ceritain beda-beda tergantung. Kalau tentang pelayanan anak-anak, saya ga cerita ke pastoral, saya ga cerita ke pastoral tapi langsung cerita ke ketua departemennya. Kalau ini jemaat secara umum ya saya ke pastoral. Jadi saya lihat cocoknya saya ceritanya sama siapa gitu. Kalau urusannya lebih serius dan lebih serius dan rahasia gitu ya cuman sama suami. Tapi polanya seperti itu tergantung siapa yang saya pikir cocok, jadi saya maksudnya itu kalau orang itu ga ada hubungannya ya saya ga cerita.</u>	Y1	
Kalau masalah bergumul sendiri itu yang sebelumnya tante	Melepaskan stresnya ya, ada sih, ya <u>saya melakukan hobi saya, jahit. Hehe. Pokoknya sesuatu yang kreatif yang saya suka ya itu jahit jadi cari-cari kan biasanya mikir apa-apa itu kan kreativitas sesuatu yang indah jadi</u>	X16	

ceritakan kan berdoa lalu apakah ada kegiatan lain?	<u>lihat yang indah-indah ke toko kain, lihat-lihat model terus mikir mau bikin apa, itu yang bikin menurut saya lumayan manjur sih karena mau gam au mengolah kreativitas. Kreativitas itu kaya hiburan gitu bagi saya</u>		
Lalu apakah usaha mengatasi stres tadi membantu tante memaknai hidup?	<u>Kalau yang spiritual iya sih, tapi kalo jahit sih enggak itu hiburan hehe. Tapi kalo pergumulan perenungan itu iya. Hmm oh mungkin ada lagi ya kadang waktu itu biasanya saya juga kaya dengerin kotbah cari podcast, ga harus spesifik tapi pokoknya saya dengerin, kadang-kadang dari pesan itu ada yang masuk ya, terus baca-baca belajar firman ga harus yang berhubungan dengan masalah saya. Tapi waktu misalnya pas belajar ini itu mesti ada sesuatu yang bicara pas ke problemnya dan itu menguatkan.</u>		
Tapi berarti ga selalu urut ya pola mengatasinya itu tadi?	Mungkin masih masuk dalam pergumulan ya, jadi istilahnya kadang kan ya kita doa tapi kan ga selalu kaya Tuhan selalu trus kaya Tuhan bicara apa gitu, nah itu solusinya atau itunya itu dapetnya dari entah waktu lagi belajar, dengerin kotbah itu kaya saling melengkapi satu dengan yang lain gitu ya. Terus lama-lama ya, oke aku sekarang ngerti.		
Kalau dengan menjalin relasi apakah tante merasa itu adalah salah satu usaha mengatasi stres?	<u>Ya bisa juga sih, tapi kan saya orang introvert. Saya itu akan discharge kalo lagi sendiri. Kalau saya ketemu orang terus itu capek gitu. Justru saya kuat segar ketika saya sendirian. Tapi kadang-kadang itu ya manjur, ya udahlah aku tak jalan-jalan sama ini ngobrol, ngobrol yang lain ga harus membicarakan masalah, tapi itu porsinya agak kecil sih, ga banyak waktu untuk ngobrol-ngobrol, tapi pernah bisa</u>	X11 X7	
Selama menghadapi masalah dalam menjalankan peran sebagai istri pendeta apakah ada dukungan sosial dari orang lain?	<u>Ada sih, tapi seringkali mereka itu ga merasa tapi ketika mereka ngomong sesuatu itu sebetulnya yang sedang saya butuhkan, dari jemaat. Dia ga sadar kalau waktu itu saya sedang membutuhkan, dia ngomong gitu, kalau ga mungkin saya putus asa. Kan kita melayani mereka kalau sama sekali ga ada input apa-apa mungkin ya kita sedih ya, tetapi ketika ada. Waktu itu ya pernah banyak yang complain tentang gereja gitu ya, ya saya sedih bukan ke saya pribadi tapi organisasi. Kok ada masalah ini ini gesekan-gesekan, membuat mereka pergi atau ngambek, dan kebetulan pas kita ngerayain anniversary yang ke 21 barusan sih eh 2 tahun lalu bukan yang kemaren yang tahun 2014 itu dirayain sama jemaat, nah disitu saya seperti kaya Tuhan bilang ya emang ada yang ga suka sama kamu tapi kan yang peduli kan masih banyak, itu sangat menguatkan</u>	X1	Ada peristiwa positif dan dukungan sosial

Oke tante, sekian wawancaranya, terimakasih ya tante	Iya		
--	-----	--	--



Wawancara Subjek 4 Pertama

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Mungkin bisa saya mulai sekarang gitu bu?	Iya		
Pendidikan terakhir ibu apa ya?	S1		
Iya S1 apa ya bu?	Arsitektur		
Lalu sekarang ini selain sebagai seorang istri pendeta bu R ini adakah pekerjaan lain?	Sudah tidak, tadinya memang bekerja, sudah tiga tahun yang lalu		
Dulunya kerja apa bu?	Hmmm....dulu kerja di konsultan arsitektur		
Sudah berapa lama menikah dengan bapak?	18 tahun		
Anaknya ada berapa bu?	Ada tiga, yang satu SMA, kedua kelas 6 SD, ketiga masih TK B		
Ini bu, saya mau tanya kira2 apakah ibu bisa menceritakan bagaimana hubungan ibu dengan anak, suami dan keluarga ini. Bagaimana garis besarnya?	Hubungan dengan anak-anak sekarang berbeda dengan hubungan saya dengan orang tua saya dulu, kalau dulu orang tua dihormati banget, kayak ada jarak. Tapi saya kalau sekarang sama anak enggak, maksudnya kayak temen gitu, main becanda gitu, kalo dulu ga berani, tidak sopan gitu karena latar belakang keluarga saya dulu ada darah ningrat jadi kayak ada jarak gitu, kalo saya sama anak ya kadang temen, kadang memang harus menghargai sebagai ortu, kadang sebagai temen, liat situasi gitu.		Hubungan subjek dengan keluarga
Kalau dengan suami bagaimana bu?	Sama, sama, sama. Jadi kadang menempatkan sebagai suami, kadang sebagai teman dan sebagai sahabat, seperti itu		
Tadi ibu kan sudah cerita sudah 18 tahun menikah dan itu adakah masalah yang terjadi yang membuat ibu stress atau rentan membuat ibu stress dalam keluarga?	Hmmm, ini ya apa karena dia(suami) hamba Tuhan, jadi masalah itu tetap ada. Tetapi saya kan orangnya keras ya, jadi apa mungkin karena suami saya seorang hamba Tuhan jadi dia itu selalu bisa <i>nyalondohi</i> itu justru suami, makanya saya heran kalau liat di tivi2 itu artis2 itu engga. Baru berapa tahun ada masalah cerai, kok seperti itu, padahal saya sama suami saya kok ngga, bisa menyalesaikan itu dengan tanpa berlarut2 gitu. Kalau yang membuat saya stress saya kira engga ya(dalam keluarga)		
Lalu kalau hubungan ibu dengan suami, dengan anak, dengan keluarga selama 18 tahun ini yang	Apa ya?ooo... itu kadang-kadang kalau dipelayanan itu, kadang2 kalau kita sudah merasa jengah dengan jemaat, karena kalau di gereja baptis itu berbeda dengan gereja		Masalah yang membuat stress

<p>membuat ibu stress apakah ada bu?</p>	<p>pantekosta, seperti bethel, seperti itu ya, jadi kalau gereja pantekosta dan bethel itu ya bisaanya jemaat nurut dengan gembalanya, jadi kalau gembalanya ngomong A ya jemaatnya nurut gitu, jadi bener2 itu menjadi pemimpin di situ, tapi kalau di gereja baptis itu segala sesuatu dibicarakan dan segala sesuatu itu keputusan di jemaat, bukan di majelis, bukan di pendeta tapi di jemaat, jadi kalau misalkan pendetanya mau seperti ini, ada masalah seperti ini, kita ajukan seperti ini kita di ini di jemaat, dikembalikan ke jemaat bagaimana seperti itu, terus istri gembala itu di gereja baptis itu sepertinya dituntut menjadi wonder woman, jadi segala sesuatu harus bisa, apa2 harus bisa, tetapi juga kalau dia bisa segala sesuatunya, punya banyak talenta, bisa dalam menyaeleasakan apa2 itu, kadang2 ada yang nyainyair juga, lho kok <i>keminter</i>, nah seperti itu. Ibaratnya kalau dandan ya <i>dilokno</i>, kalau ga dandan ya <i>dilokno</i> seperti itu, nah kadang2, kalau kita, kalau saya, kadang2 kalau sudah apa...itu sudah sangat keterlaluhan itu kadang2 menekan itu, seringakali yang jadi tekanan itu</p>		<p>menjalani peran istri pendeta</p>
<p>Berarti itu dari jemaat ya?</p>	<p>Iya lebih ke jemaat, jadi kayak2 ah sudah ah keluar ga usah jadi pendeta gitu, jadi kadang hubungan suami ya jadi apa ya? Mempengaruhi...efeknya kesitu</p>		
<p>Jadi dari jemaat itu ternyata bisa dibawa juga kedalam keluarga, hubungan dengan suami juga?</p>	<p>Iya, sudah ga usah jadi istri pendeta wes, sekarang orang, suaminya keterbebanannya di pelayanan seperti itu, jadi istrinya sudah bosan gamau, tetapi suaminya masih berpegang teguh pada pelayanan, ini saya pengen keluar gitu</p>		<p>Masalah yang membuat stress menjalani peran istri pendeta</p>
<p>Susahnya disitu ya bu? Selain itu bu apa ada lagi?</p>	<p>Kayaknya ga ya, kalau masalah anak engga ya, ya itu aja</p>		
<p>Hmmm, mendidik anak?khususnya dalam lingkup mendidik sebagai anak pendeta?</p>	<p>Engga, itu ga ada masalah, ga pernah ada masalah. Dah itu, masalah ekonomi juga engga.</p>		
<p>Jadi...khususnya di masalah keluargapun ada kaitannya dengan jemaat juga ya?</p>	<p>Yaa, yang saya pernah alami saat menstruasi pas deres2nya gitu, pas ada masalah dengan jemaat sampai tegang sekali sampai saya berhenti juga ya?</p>		

	sampai mensnya berhenti, sampai saya pernah sakit juga.		
Kalau gitu mungkin ibu bisa ceritakan juga hubungan seperti apa ibu sebagai istri pendeta dengan jemaatnya di gereja juga?	e...kalau itu yang saya alami waktu kami pelayanan di Kediri ya, kalau orang-orang jemaat jawa timur itu karakternya keras ya, tapi saya ngadepinnya gaimana?saya harus ngaerti karakter masing-masing jemaat karena tidak semua jemaat itu karakternya sama, walaupun mereka sama2 keras tapi itu berbeda cara saya berhubungan dengan mereka, ada yang orangnya keras, tapi di hadapi dengan keras semakin menyala, ada yang keras tapi ganti di gertak itu langsung <i>mengkeret</i> seperti itu. Ada yang keliatannya lembut, tapi ternyata jadi mutungan gitu, jadi <u>saya ngadepinnya menurut karakter mereka gitu, tapi saya harus bisa tau betul karakter mereka.</u>	Y9	Masalah yang dihadapi subjek sebagai istri pendeta
Hmm seperti apa gambaran hubungan istri pendeta dengan jemaat?	Baik sih...baik, rata2 baik, mereka ya kadang2 ada yang melihat istri pendeta serba ga benar itu ya pasti ada, tapi ya rata2 baik.		Hubungan dengan jemaat
Kalau masalah bu, selain yang tadi ibu sudah cerita masalah hubungan antara ibu dengan jemaat yang pernah terjadi, selain istri pendeta harus seperti wonder woman, ada lagikah bu yang membuat ibu stress?	Apa ya..?pernah ini, masalah ini ya sepele sebetulnya, tapi jadi besar misalnya habis ada acara gitu ya, natal seperti itu kadang2 masalah perkakas dapur itu aja jadi masalah karena ada jemaat yang agak curang seperti itu, masalah piring misalnya itu jadi membesar, jadi sebetulnya piring itu punyanya dia tapi ada orang yang merasa yang punya itu hanya dia jadi ngambil duluan. Jadi perkakas itu kan ditaruh di pastori semua trus dia ngambilin duluan, besoknya baru belakangan yang punya mau ambil kok ga ada, lha itu nanti yang disalahkan juga saya.		Masalah yang membuat stress menjalani peran istri pendeta
Kenapa kok ibu yang disalahkan?	Loh kok ga ini, ini punya saya kok sudah ga ada, tadi waktu diambil kok ibu diam aja?padahal saya juga ga hapal piring2nya. Masalah2 sepele itu jadi membesar trus itu nanti kaitannya juga hubungan antar jemaat juga tegang seperti itu, nah itu jadi pikiran juga.		Masalah yang membuat stress menjalani peran istri pendeta
Ada lagi bu?mungkin hal sepele ternyata mungkin juga membuat ibu bisa stress?	Apalagi ya? Misalkan gini ada juga to pernah ketika ada acara lingakupnya nasional persekutuan wanita nasional seperti itu pernah kejadiannya ada pesertanya dari gereja induk itu minimal maksimal sekian. Kebetulan ketua		Masalah yang membuat stress menjalani

	<p>WBI nya waktu itu anaknya mau ikut tapi kapasitasnya sudah ga ada, trus si anaknya itu ikut dari gereja lain tanpa si ibunya memberitahu saya, terus saya dengaer dari gereja lain bahwa si anak itu ikut dari gereja ini, atas nama gereja ini trus bilanganya kok dia ga boleh ikut sama gembalanya, fitnah memfitnah seperti itu. Padahal itu dia antara dia dengan si ibunya sendiri gitu lho, terus akhirnya itu jadi rame. Saya dengan gembalanya sana juga ga enak, sana dengan saya juga ga enak karena si ini kan ga bilanga ke saya, ibunya juga ga menyampaikan ke saya, itu juga menjadi hubungannya jadi ga enak. Tapi kalau saya dengan ibu gembala gereja itu sudah clear tapi antar jemaat dia juga terus ngaompori gitu, nah itu lho. Itu juga jadi bikin pikiran sampai stress saya.</p>		peran istri pendeta
<p>Mungkin adalagi bu? Bisa lagi yang pernah ibu alami sebagai istri pendeta?</p>	<p>O ya ini kadang2 ada jemaat yang merasa butuh banget perhatian dari pendeta sampai rodo keblabasan, sampai ada rasa senang, nah seperti itu. Iu juga jadi kasak kusuk ini apa tetangaga malah, bukan jemaat gereja. Minta diantar kesana minta diantar kesini diantar motor kesana kesini padahal itu kan dilingakungan gereja saya dulu itu walaupun masih wilayah kota tapi itu di desa, jadi kan berbeda masyarakatnya itu berbeda dengan di kota, masih desa jadi ketika ada orang bukan suami istri seringa boncengan kesana kemari tuh walaupun pendeta kadang2 jadi kasak kusuk. Saya pernah bilang kalau ini ada kasak kusuk seperti ini tolong, kalau saya rasa cemburu sudah tidak ada karena saya menyadari bahwa suami saya kalo jadi seperti itu kan sudah bukan milik saya secara pribadi maksudnya suami iya, tapi dia milik jemaat juga nah gagasan seperti itu sudah diingatkan seperti itu masih seperti itu sampai orangnya udah kayak sakit, sampai stress ya karena memendam rasa itu ya, dia mengakui kalau dia seneng itu keblabasan seperti itu, itu ya jadi pikiran. Yang jadi pikiran saya kok sampai orang2 kampung gitu</p>		Masalah yang membuat stress menjalani peran istri pendeta
<p>Ini yang ibu ceritakan jemaat yang dulu di Kediri?</p>	<p>Ya di Kediri, kalo disini ya nyante ya, ga ada masalah. Ya ada masalh tapi tidak seheboh dulu, kalo disini kan palinga ya jadi pikiran itu</p>		Masalah yang membuat

	<p>kadang2 ya kalo natal itu masih suka mengedarkan proposal. Saya sama suami kan ya ga sreg gitu, soale waktu di Kediri itu pastori tanpa proposal ya bisa jadi. Jadi imannya yang perlu ditambah, tapi ya masih perlu dirubah ya walaupun masih mengedarkan proposal jadi kalau natal mengedarkan proposal tuh saya aduh sini sudah tekanan ini batin saya tertekan itu, tapi mereka secara pengabdian sudah lebih bagus, kalo dulu ga da janji iman. Kalo natal sudah ada janji iman itu sudah bagus sekali, sudah banyak kemajuan dari sejak saya masuk pertama kesini itu masih njagake seperti itu.</p>		<p>stress menjalani peran istri pendeta</p>
<p>Ada lagi bu masalah yang membuat ibu stress dengan jemaat sekarang ini?</p>	<p>Sekarang ini....apa ya? O ini ketergantungan ke seseorang itu masih agak ini ya misalkan kita akan pergi jadi ketergantungan ke gereja. Sebetulnya yang saya inginkan orang harus melihat kondisi keuangan gaerja bagaimana gitu lho, kalo misalkan akan pergi kan bisaanya ada kontribusi berapa, trus nanti butuh transport seperti itu. Nah mereka itu semua kontribusi dan transport dari gereja, gratis. Padahal gereja kan tidak mampu untuk itu semua, jadi kadang2 gereja donasikan untuk kontribusi dan transport, untuk iuran dan sebagainya jemaat, itu aja kadang2 ada jemaat yang masih ngaomel bisaanya bukan ke gembalanya tapi ke bendaharanya tapi efeknya nyampe ke ini, kok ga berani ngaomonga sih, bukan berani atau tidaknya tapi saya harus melihat kondisi keuangan gereja seperti itu. Disini tak begitu banyak masalah, ya Cuma kayak gitu2 aja</p>		<p>Masalah yang membuat stress menjalani peran istri pendeta</p>
<p>O jadi ibu pindah dari Kediri itu karena memang dalam satu sinode yang sama atau gamn?</p>	<p>Iya dalam sinode yang sama. Jadi suami saya dari Kediri trus dipanggil oleh yayasan dan dipindah disini trus memang gereja asal suami saya kan ya gereja yang dilayani sekarang. Ini kan sebelumnya dulu itu punya gembala yang pindah secara tiba2, jadi kalau digereja baptis itu kalo mau pindah bisaanya selanga beberapa bulan sebelumnya harus sudah kasih tau, jadi kalo saya mengundurkan diri per bulan apa tanggal berapa seperti itu nanti suratnya dikasihkan seperti itu, tapi ini ngaga, pamitan per besok mingagau sudah pindah jadi minggu ini kotbah langsung pamitan jadi jemaat kaget</p>		

	<p>semua kenapa gitu, tapi memang pada dasarnya waktu ini jemaat kurang begitu sreg dengan pendetanya yang dulu tetapi karena mereka menghargai ya mereka tetap menerima gitu, trus pindah kalanga kabut gitu to, trus kesini diminta untuk membantu pelayanan disana seperti itu, itu terjadi akhir 2011.</p>		
<p>Brarti itungannya dari jemaat yang di Kediri lebih berat yang dulu ya bu?</p>	<p>Iya, itu betul2 menyita pikiran batin, itu sebetulnya istilahnya apa ya?suami saya itu pejabat gembala bukan gembala utama. Jadi istilahnya suami saya menuntun jemaat sampai jemaat punya gembala sendiri. Walaupun sebetulnya mereka ingin suami saya menjadi gembala disitu namun mereka tidak berani untuk mengautarakan itu, saya tau 99% mereka cocok sudah tau, tapi ini suami saya tetep punya kewajiban,punya tanggung jawab untuk mereka punya gembala sendiri. Nah ini sudah proses ini sudah dipangagail kotbah trus nanti prosesnya diundang lagi dengan keluarga, prosesnya seperti itu. Tapi orang ngangagaep situ sudah jadi gembalanya hehehe. Kemajuannya sudah pesat kehadiran dari 20 terus bertambah, sebenarnya jemaatnya banyak Cuma terus banyak yang pindah2 gitu terus waktu gembala yang dulu ini bukan ngalem2 gitu, kenyataannya seperti itu ya dulu waktu saya ikut kebaktian disitu pertama ya patinga kaloenyait yang dtga sedikit padahal dulu banyak. 19 15 19 20 paling pol 25 sperti itu. Sekaranga sudah dtga kehadiran rata2 40 seperti tu. Terus sudah gereja sudah AC, pastori sudah dipager semua perkakas lain sebagainya sudah lengkap. Jemaat sudah balik semua seperti itu terus ini kalau nakalan ya pendeta nakalan ya gitu ya gamau pindah dari situ, tapi suami saya kan pikirannya saya harus bertanggung jawab sampai punya gembala sendiri. Tapi memang ada orang2 dari gereja luar yang mengangagap suami saya gembala disni. Sebetulnya mereka juga agak2 susah ganti gembala, kadang2 ada yang protes ngapain to cari lagi kok berdoa makanya jangan berdoa cari lagi, sudah pak M jadi gembala. Banyak yang seperti itu tapi kan suami saya berbeda tetep kita harus punya gembala sendiri</p>		<p>Masalah yang membuat stress menjalani peran istri pendeta</p>

Kalau begitu ibu memang lebih mengalami stress itu saat di Kediri?	Ya		
Mungkin karena tipe2 orangnya berbeda ya ternyata membuat berbeda juga?	Iya, jadi waktu di Kediri itu kan kami melayani 2 gereja jadi gereja itu punya gereja cabang. Gereja cabangnya itu berbeda karakter dengan yang gereja induk, kalo gereja induk kan orangnya dari segi pengabdian tu bagus sekali, pengabdian ke gereja bagus, dari kedewasaan rohani juga jauh, semuanya keras. Jadi suami saya kalau ngomong juga gitu memperlakukan gereja induk dengan cabang berbeda, kalau dengan induk misalnya pembawa acara sudah dikasih tau kalo tugas harus pakai hem, dasi gitu tapi kadang pake oblonga ya dia berani tegaur ganti baju, tapi kalo digereja cabang tidak bisa gitu, soalnya masih istilahnya masih secara rohani masih jauh dari gereja induk. Jadi ya heeh ayuk....kalo di gereja induk eh ga boleh harus begini begitu perlakuannya berbeda.		
Jadi dulu waktu di Kediri memang pegang 2 itu induk dan cabang?	Iya		
Adalagi ga bu masalah kalo di Kediri? Yang buat ibu stress yang kayak td ibu bilangan udah keluar aja pgn keluar, ada masalah apalagi bu?	e...itu ada juga suami saya mengusulkan kalau di gereja cabang itu manggil ada pekerja, maksudnya ada pendeta di gereja cabang supaya suami saya bisa fokus di gereja induk nanti cabang ada yang ngurus disana. Tapi dari gereja cabangnya ok ok saja tapi induknya yang agak alot masalahnya nanti kan harus bantu biaya disana juga spt itu, padahal dari cabang itu sudah mereka gotong royong bangun pastori tapi gereja induk masih alot, padahal suami saya itu agak keteteran ya harus sini sana seperti itu, ya jaraknya ga jauh sih cuman ya apalagi repot kalo ujan2 malam banyak petir seperti itu terus ada hal2 lain yang suami saya kesulitan tapi jemaat gam au ngaerti, itu juga agak jadi pikiran saya juga soalnya saya kshian suami saya dari tenaga pikiran terkuras. Pikirannya kan capek seperti itu.		
Kalo ibu disini ada teman untuk sharing cerita sebagai istri pendeta?	Ga ada		

Berarti teman yang ibu miliki sekedar seperti apa bu?	Disana kana da pengerja dulu mahasiswa sini terus ambil S2 ditempat lain, tapi dia full timernya disitu gitu kadang2 saya ceritanya sama dia tapi ya ga sampai jauh.		
Jadi kalau ada masalah dalam pelayanan seperti itu ga bisa cerita ke teman?	Ga pernah cerita sih, kadang2 saya gini: <u>ah paling masalahnya ya gini2 aja. dulu dah pernah ngalamin. misalnya seperti itu jadi ya wes diangagap sesuatu yang biasa</u> , ga butuh teman cerita, kadang2 seperti itu. Kalau di Kediri dulu ada temen sama2 istri pendeta jadi bisa saling menguatkan, kalau sekarang ya ini ya, kadang2 dibutuhkan sikap rodo ndablek, mbak. Jadi apa istri gembala itu ndableknya itu <u>kalo ngadepin sesuatu itu ya wes ga usah dipikir terlalu dalem nek jadi orang sentimental pikiran terus jadi malah apa, efeknya kemana-mana bisa ke anak bisa ke ini itu. memanga kadang2 ndablek itu perlu.</u>	X14 X14	
Hal dengan teman yanga membuat stress gitu ada lagi bu?	Engga ga ada sama sekali, apalagi ga kerja ini ga ada. Di rumah terus hehehe mo masalah sama siapa hehe, kalo waktu kerja khan kadang2 ada misalkan dengan bos nya dengan temen kerja kadang malah ada.		
Setelah tidak kerja ini berarti kegiatan yang ibu lakukan selain pelayanan apa bu?	Ga ada, dirumah Cuma ngurus anak dari subuh sebelum subuh sampai malam ga berhenti. Kalau kerja malah enak pulang2 anaknya sudah bersih ada yang bantu kan soalnya dulu waktu saya kerja ada pembantu urus anak.		
Sekarang kok ibu tadinya kerja terus kok berhenti?	Nah itu karena anak juga. Tadinya anak saya yang kecil umur berapa itu masih kecil ya, jadi pembantu saya itu tadinya memang momong anaknya disini dirumah sama nemenin anak saya kedua yang masih SD masih kecil ditemenin terus lama2 kok diajak pulanga kerumahnya sebenarnya deket situ. Saya jadi curiga kok ga ngomong. Ternyata dia itu cucunya seumuran anak saya gitu.		
Dulu masih bayi?	Iya sampai umur 2 tahun atau 3 tahun gitu, nah ternyata momong 2 nah itu pembantu saya kan punya anak Cuma 1 nah cucu juga 1. Mantunya itu di PHK jadi otomatis ga ada yang kerja jadi anaknya yang perempuan itu padahal punya anak kecil, mantunya kan ga bisa momonga anak kecil jadi pembantu saya momong 2 dibawa kerumahnya sana padahal disana lingakungannya saya kan sudah tahu betul		

	<p>rumahnya seperti apa, lingkungannya seperti apa, anak saya yang nomer 2 tuh kan kadang2 ngainep sana pas libur. Kadang2 bilanga bapaknya yang itu kok ngarokok ya?, trus kadang ada orang tetangga tuh <i>bludas bludus</i> rumah kayak ga punya privasi gitu loh, terus saya liat kondisi rumahnya ya seperti itu. Berantakan kotor, kumuh gitu lho, itu saya kan ga tega liat anak saya disitu liat orang seperti ini, liat orang tatoan nanti nek kenapa2 terus saya ga tega trus waktu itu ya saya dilemma juga dikantor banyak kerjaan, ada proyaek dan walaupun bangauna kecil2 proyek dari kantor pos kan itu bangaunan kantor pos di standarisasi semua jadi ada ruanga2 kayak brankas kayak di bank, trus bentuknya diganti terus bentuk ruang2nya tuh disamakan semua seluruh Indonesia apalagi proyaeknya ada 32 kota di jatenga dan DIY itu baru saya kerjakan setengah jadi separohnya 16an lah itu, baru tak kerjakan separo sementara saya nyari pembantu susah sekali selama sebulan tuh saya nyari ga dapat2, kalo pembantu banyak tapi yang momonga anak tuh susah gitu, ada suster tapi mahal sekali gitu loh, terus saya kerja po nyariin uang suster tok, ya gitu lah dilemma bangaet trus saya ngaomonga terus keluar gitu ya terus saya momong anak aja itu</p>		
<p>Trus jadi itu ya karena anak-anak ya?</p>	<p>Ya sbnarnya enak kerja, kalo dirumah kerjaan ga berhenti berhenti wah dari sebelum subuh bangaun jam 4 sampai malam ga berhenti</p>		
<p>Kalau menurut ibu sendiri sebagai istri pendeta peran ibu itu apa aja bu?</p>	<p>Peran saya?ya sebagai ibu, juga sebagai istri, <u>sebagai ratu, sebagai babu iya, sebagai teman iya seperti itu. Saya dikeluarga saya sebagai teman bisa menguatkan suami ketika suami kadang kelelahan pikiran, dukungan moral itu, sebagai istri ya tentu. Teman curhat menguatkan suami memberi semangat seperti itu.</u></p>		<p>Peran istri pendeta</p>
<p>Trus kan tadi ibu juga sudah cerita tentang masalah2 yang istilahnya ada selama pelayanan sebagai istri pendeta juga, yang pertama mungkin yang td ibu katakana</p>	<p>Cara mengatasi apa?stressnya? ya <u>sedikit ndableg</u> itu hheheh, terus yang kedua saya bisaanya saya lari ke <u>berdoa itu pasti</u> saya tuh selalu <u>cari sesuatu yang bermanfaat untk menyalurkan rasa emosi kalo diem aja kan bisa banting piring seperti itu, diem aja ga melakukan apa apa nanti bisa marah sendiri,</u></p>	<p>X14 X12 X16 X19</p>	

<p>masalah dengan jemaat tadi ya? Ya istilahnya ada tuntutan untuk istri pendeta itu haru serba bisa gitu ya? Nah itu bagaimana cara ibu untuk mengatasi hal itu bu?</p>	<p><u>nanti bisa2 anak yang jadi sasaran seperti itu, saya bisaanya kadang belajar apa, belajar music, kalau dulu saya suka membaca ya, tapi itu tidak mengatasi masalah jadi bisaanya stress itu ada sesuatu yang ingain diluapkan nah itu kan bisaanya dalam kondisi seperti itu dalam kondisi tertekan tenaga itu jadi semakin besar hehehe...itu perlu disalurkan ke hal-hal yang positif misalnya saya kan dari backgaround arsitektur kan saya suka membikin taman, jadi dulu tuh di Kediri di pastori rumahnya sebelahnya itu rumah jemaat itu juga agak antic juga jemaatnya jadi kursi2 ada ruangan yang kosong itu jarak antara pastori dengan itu ada halaman gitu kana da di pas pintu dari ruangan keluarga ada kursi2 rongasokan, terus jemaat punya pohon manga yang sampai ke halaman pastori itu lha punya ayam juga suka nangkring dipohon, akhirnya kotorannya sampai di rongasokan kursi itu td, dari segi pandangan ga enak, dari segi bau ya ga enak nah saya waktu tertekan itu biasanya saya nyari sesuatu yang agak berat2 secara tenaga itu saya angakatin semua, saya pindah saya kasih ke jemaat yang lain terus saya aduk tanah, tanahnya saya aduk terus saya bikin taman itu...hehe ga cuman disitu tok, di depan ada tanah kosong dikit isinya rumput2 ga karuan gitu saya cabutin saya cangakulin saya bikin taman terus beberapa tempat saya bikin taman terus saya nanam tanaman di pot2 juga, jadi selain bikin taman mini tadi saya bikin pot2an juga, jadi emosinya tersalurkan jadi ga capek, jadi tenaganya buat ngaduk2 seperti itu</u></p>	X16	
<p>Adalagi bu selain membuat taman itu yang biasa ibu lakukan?</p>	<p>Bisaanya ini <u>saya bongkar2 nata2 kamar gitu mindah lemari sendiri, bisaanya gitu, kadang bikin jajan walaupun nanti kalo sudah selesai inget lagi tapi karna ada sesuatu yang terbuang itu kan sudah menguragai rasa tertekan itu.</u></p>	X16	
<p>Apakah ibu lakukan itu pada setiap masalah atau hanya masalah tertentu?</p>	<p>Itu <u>kalau ada masalah yang betul2 menguras pikiran dan hati. Kalau yang agak2 ringan ya ga sampai segitu</u></p>		
<p>Nah berarti masalah apa yang paling menguras hati?</p>	<p><u>Nah itu pas lagi ada acara nasional itu sampai mens saya berhenti, trus itu masalah piring juga</u></p>		Masalah yang

			membuat stress
Trus yang, kalau jemaat td kebablasan bu?itu cara mengatasi stressnya bagaimana?	Kalo itu dulu saya ga begitu ini ya, ga sampai seperti itu, paling ya apa....soale saya ya pikirane agak nyantai ya?ya tertekan tapi tidak seheboh waktu yang tadi.		
Kalo itu pernah ga ada masalah lain?jadi disaat masalah yang td ibu ceritakan terjadi ada masalah yang lain juga terjadi?atau selama ini ya satu masalah itu selesai nanti baru ada masalah lagi?	e....ini jadi masalah yang tadi ya?yang persekutuan nasional, itu tuh efeknya terus....adik2nya tuh terus memusuhi saya, jadi tadinya saya hanya bermasalah dengan yang mau ikut itu dari gereja lain itu dengan ibunya ya jadi bermasalah, hipertensi semua ini orangnya emosian semua satu keluarga ini, nah adik2nya ikut2an juga memusuhi saya, terus rentetannya juga itu kan masih sodara2 juga jadi ada clan ini clan ini itu jadi merembet kemana2 itu, jadi senga nda tau apa kalo ada yang bisa berfikir secara netral emanga ngaga, tapi ada yang pikirannya masih orang desa seperti itu jadi masih terpengaruh seperti itu. Jadi semuanya ikut, karena mereka yang mengadu kayak cari bolo gitu.		
Adalagi bu?	Trus masalah yang piring itu tadi kan sampai orangnya ga ke gereja tapi itu ga berkepanjangan hanya sebatas sama orang itu aja, kalo yang itu emang di situasi luar bisaa gitu		
Masalahnya padahl bukan hal yang pentinga ya bu?	Iya, kalo orangnya bisa menyadari mesti minta maaf atau apa, tapi kan memang orangnya, memang siih dikeluarga ini emosional semua orangnya, tapi ya puji Tuhan sampai saya pindah tuh hubungannya baik, sampai sekaranga baik sampe jadi baik semua malah seringa telp2an kalo kesini bawain oleh2, padahal dulu engaga. Padahal yang gantiin saya juga mengalami seperti saya, jadi dimusuhi, memanga karakter orang berbeda gitu		
Ibu juga masih berkomunikasi dengan yang di gereja lama?	Iya beberapa masih, sampai nikah aja dibela2in saya dikabarin setiap dikabarin saya juga datang, malah bagus sekaranga hubungannya. Sampai yang ga ke gereja tuh juga sekaranga ya baik, saya kesana tuh ya kayak gitu, bilanga sekaranga saya udh ke gereja lagi, terus ya pokoknya baik bangaet waktu mereka kesini ya baik bgitu		
Kok bisa gitu ya bu?	Hooh, sing penting ini kok, saya kan orangnya juga emosian ya, nah jadi itu untuk membentuk		

	<p>karakter saya juga. Jadi masalah2 itu, supaya sapa apa, dulu waktu saya kuliah kalo ada apa2 langsung saya tembak dorr orangnya bisa ikut emosi, kalo sekarang ga, kalo disana ngaga, betul2 membentuk saya juga, jadi ngadepin orang seperti itu harus nyalondohi, harus bisa merendah seperti itu, apa menjadi saya lebih sabar seperti itu</p>		
Ibu jadi karakternya pun diubah seperti itu ya?	Iya seperti itu, dibentuk diubah seperti itu. Saya pikir juga itu cara Tuhan untuk membentuk saya juga seperti itu, sekarang baik semua		
Sekarang tipe jemaatnya sudah tidak seperti dulu lagi ya bu ya?	Iya, tapi kalo dengan gembalanya yang sekarang juga masih kaku, tapi dengan saya mereka sudah ini baik sekali kayak keluarga malah		
Bisaanya usaha apa yang ibu lakukan mengatasi stres? Mungkin diawal emosinya disalurkan dulu kan kegiatan positif serta doa, setelah itu?apakah masalah langasunga diselesaikan?	<p>Saya ini dulu, <u>biasanya ngaedemke dulu supaya ga emosi dulu, kalo sudah baru saya selesaikan, misalkan duduk berberapa gitu, diselesaikan ini masalahnya seperti ini misalnya acara nasional itu kita duduk bersama ini masalahnya seperti ini harusnya....ya saya luruskan</u>, memang saya meluruskan gitu lho supaya nda terulanga lagi harusnya kalo memang ikut dari gereja lain sana tolong saya dikasih tahu biar saya ga kasih tau orang lain biar orang lain yang ga tau juntrungannya nanti negative thinking sama saya seperti itu nanti dikira saya yang ga boleh atau apa, harusnya ibu juga ngasih tau saya jangan langsung memarahi anaknya bilanga dulu sama saya gamn solusinya harusnya seperti itu, walaupun kadang2 digitukan aja mereka masih emosi</p>	Y8 Y4	
Jadi reaksi pertama mereka masih emosi ketika ibu coba terus meluruskan?	Masih emosi, emanga orangnya emosian jadi walaupun sudah diluruskan, sudah gitu masih ada rasa apa ya kayak ga terima atau gimana gitu dari mereka		
Setelah itu trus apa respon dari ibu?	Ya sudah, waktu itu saya sudah meluruskan seperti itu ya sudah saya minta maaf kalo ada kata saya yang ga berkenan atau apa saya minta maaf. "Saya juga minta maaf!!!"seperti itu tanggapannya hehehe....ngomongnya minta maaf tapi nadanya seperti itu nada tinggi hehehe		
Dianya marah2 tapi minta maaf, ya ya, terus setelah itu bu?	Ya sudah tetep agak tegang, walaupun sudah diselesaikan masih agak tegang, kalo dulu gimana kok lama2 <u>jadi baik ya karena saya</u>	Y5	

	<u>memang selalu nyalondohi gitu lama2 luluh juga hehehe</u>		
Akhirnya lama2 dia baik malah waktu pindah malah baik sama ibu ya?	Heeh...hehe		
Berarti apa memanga di setiap masalah yang ibu temui itu emanga diawali dengan ibu mengademkan diri dulu gitu?	Iya <u>saya harus gitu karena saya tahu harus bagaimana gitu, dalam kondisi emosi nah itu gini kadang2 ga bisa mengaontrol diri, jadi harus adem dulu....ga langsung, jadi saya juga harus ini juga harus tepat waktu dan kondisi, liat kondisi ya walaupun orangnya ga bisa adem2 hehehhe</u>	Y8	Ada faktor kontrol diri
Jadi waktu melewati masalah itu ya terakhir bisaanya dengan cara diomongin?	Iya terakhir harus tetep diomongin, kalo ga ya jadi ganjalan bagi saya walaupun sudah diselesaikan seperti itu mereka masih seperti itu paling ga saya sudah apa namanya sudah meluruskan.		
Nah apa yang ibu rasakan ketika mereka, maksudnya responnya ketik sudah diluruskan tapi responnya masih marah gitu ya?	<u>Ah ya wes gitu, biarin aja hahha biarin aja walaupun sini ada rasa ganjel tapi palinga ngga itu sudah saya luruskan sudah saya selesaikan sudah saya jelaskan gitu. Mereka terima ga terima sudah saya jelaskan, yang penting saya harus selalu baik sama dia walaupun dia kadang2 rodo sengk tapi saya dah terima itu ya wes ndableg e dikeluarkan....ndableg dalam arti masih bisa nyalondohi mereka, masih tetep bisa baik dengan mereka seperti itu</u>	X14 Y5 X9	
Itu susah ga bu, menurut ibu jadi ndableg itu, istilahnya kan kita harus mengasihi orang yang tidak mengasihi kita?	Tadinya awal2 susah mbak,dari karakter saya sendiri kan sepeti itu, tapi lama2 ya terbisaa, <u>jadi terbiasa ngadepin seperti itu wes ben lah wes rapopo, lama2 jadi terbiasa jadi ga terlalu mbatek istilahnya</u>	X14	
Bisaanya ibu kalau ada masalah itu cenderung lihat dulu permasalahannya seperti apa trus direncanakan apa yanga harus diselesaikan atau spontan langsung menyaelesaikan atau harus dipikirkan?	e... <u>harus dipikirkan dulu, dipikirkan masak2 jadi harus dipikirkan nanti apa yang harus saya jelaskan, bagaimana saya ngaomonganya, bagaimana saya harus pikirkan. Lha kalo spontan? Spontan kadang2jadi ga karu2an</u>	Y7	
o...tapi sebelum ibu kumpulin mereka, sudah dipersiapkan?	Sudah, sudah <u>dipersiapkan mateng2 supaya nanti supaya nanti tidak ada sesuatu yang menyinggung, tidak ada sesuatu yang menyakiti mereka walaupun sini sudah mempersiapkan seperti itu, sudah berusaha seperti ini, mereka</u>	Y7	

	<u>masih seperti itu misalnya. Harus dipersiapkan betul</u>		
Tadi kan ibu sempat cerita kalau ada masalah yang akhirnya dulu bikin ibu kepingin sudahlah berhenti saja jadi pendeta itu masalah yang seperti apa ya bu ya?	<u>Ya itu kayak gitu tadi masalah. wes aku moh ngaurusi orang2 kayak gini, orang macem gini ngga mau...</u>	X14	
Kalo ada masalah apakah memang dihadapin atau ibu ini tipe yang menghindar?	Menghindar?bukan, tak adepin dan saya selesaikan ya memang harus diselesaikan, kalo saya lho...nda menghindari2 gitu. Tetep harus diselesaikan gitu loh supaya clear		
Kalo td yang ibu bilanga juga yang berdoa itu tadi?kebanyakan memanga dilakukan waktu awal2 atau gamn bu?diawal2 ibu waktu meredam emosi atau diawal2 masalah gitu bu. Selain beralih ke hal2 positif doa itu juga dilakukan?	Seketika itu setelah habis rame ya mesti langasunga <u>berdoa supaya ini juga untuk meredam emosi juga</u>	X12	
Jadi doa juga bisa meredam emosi jga?	Heeh, jadi harus tenang dulu tenang gitu.		
Nah ketika ibu menghadapi masalah itu, kan ibu td bilanga sempat terpikir udahlah berhenti aja males ngaurusin orang2 seperti mereka. Khan jadinya seperti itu, sempat tidak berontak sama Tuhan?	Iya, itu pasti itu. Jadi nyalahkan Tuhan lah, apalah seperti itu, kok kayak gini?Tuhan pangagail saya untuk mendampingi suami saya yang pelayan Tuhan, tapi Tuhan kok ngasih saya seperti ini, kok saya diperlakukan seperti ini, itu pasti, dalam kondisi emosi pasti itu, itu saya diperlakukan seperti ini mana katanya Tuhan bela saya...itu pasti itu dduluam kondisi emosi. Tapi kalo udh ya udah.		
Mulai bisa reda terus baru bisa selesaikan masalah yang tadi itu ya bu ya?lalu bagaimanakah makna hidup yang ibu rasakan menjadi istri pendeta ditengah masalah yang ibu hadapi selama ini sama pelayanan itu tadi?	Eh ini, dulu kan saya sempat putus ya, karena saya ga mau jadi istri pendeta, orang tua saya juga tidak menyetujui, walaupun orang tua saya jga ke gereja, istilahnya saya tuh Tuhan itu kalo sudah memakai orang kemanapun orang itu lari akan tetep dicekel buntute, istilahnya seperti itu, "hayao kamu mau kemana?ini kamu tak ini tak ini" ya saya nyadarin itu, tadinya saya juga ketakutan dengan sisi ekonomi, dengan ga bisa		Awalnya tidak mau menjadi istri pendeta

	<p>saya dituntut harus jadi wonder women seperti itu tapi setelah itu saya baru nyadari bahwa <u>Tuhan itu baik, terus semua anakNya kalo mau bergantung padaNya jadi semua masalah, semua persoalan yang saya hadapi itu ternyata karena Tuhan tuh baik sama saya, jadi saya dibentuk ditempa dengan hal2 seperti itu, mungkin dgn cara seperti itu saya jadi orang yang sekarang, jadi orang yang betul2 bisa menghargai orang lain, bisa rendah hati bisa tidak emosional. Karena kadang2 kalo kita mau berbuat sesuatu oh ya bojoku pendeta, jadi menghadapi mslh2 yang seperti itu tadi saya tidak bisa mengatasi dengan seperti ketika saya masih bujang, ya itu kalo dulu saya njotos ya njotos tenan. Tapi ini saya bener2 harus bisa nyelondohi karena memang Tuhan itu pgn membentuk saya jadi tandanya Tuhan mencintai saya sehingaga Tuhan kasih semua itu supaya saya jadi baik</u></p>		
<p>Jadi itu adalah makna hidup yang bisa ibu tangkap?apakah dulu sempat kabur makna hidup ibu sebagai istri pendeta?</p>	<p>Masih2 ga jelas, saya kok di ginikan Tuhan tuh maksudnya apa? Seperti itu, saya ngalami kayak gini kok kondisinya seperti ini, betapa Tuhan ijinkan saya kuliah ini semuanya berjalan lancar baik tapi kok jadinya seperti ini. Walaupun juga saya waktu di Kediri juga kerja jadi waktu saya kerja ga nyari kerja tapi orang cari saya untuk bekerja gitu, kok ya puji Tuhan ternyata ilmu saya masih terpake untuk nolonga2 orang2 juga misalnya untuk bikin pastori, sayas bikin gambar gitu, ilmu saya masih kepake waktu emosi hahahahaa...kalo dulu masih mahasiswa saya ini, critanya waktu KKN gitu kan dari berbagai macam fakultas. Ada satu yang bisanya ngaomonga aja ga da actionnya, yang lainnya pada gini gaomonga dibelakanga ga berani negaur, lha saya tak empet2 kok ga bisa akhirnya saya tak pangagail omonga berdua, terus eh kamu kok gini gini gini....masih ngaeyael terus tak pukul pake kertas gaulungan itu lho, saya kan jengakel jadi saya kalo menyalesaikan itu yaok dga kayak gitu lho emosinan kadang sampai segitunya gitu lho terus jadi teganga suasananya tapi terus ya diakhir2 KKN ya saya minta maaf saya selesaikan..udh selesai ya walaupun rasanya jga</p>	<p>Y8</p>	

	<p>masih ddongakol tapi saya baik, jadi ketmu di kampus tak sapa heii....tak terjadi apa2 dia malah bilanga”kok kamu malah baik sama saya”...hehehhe..kalo saya memanga gitu selalu saya selesaikan tiap ada masalah, di kos2an juga gitu ada orang luar jawa luar daerah agak ini to, itu ya kadang bikin jengakel huhhhh kadang rodo tegang tuh ya saya selesaikan tak samperi kekamarnya, tak ajak bicara, selesai ya sudah, saya selalu begitu perkoro mau terima atau tidak yang pentinga saya sudah ini, <u>kalo dijemaat ga bisa langsung saya pukul ya ga bisa hahaha...sakinga jengakel e oq....jadi betul2 saya ngerem</u></p>		
Baik sekian dulu buat saat ini bu, Terima kasih bu	Iya		

Wawancara Subjek 4 Kedua

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Ada yang masih saya tanyakan lagi bu, ya masih seputar kemaren. Kemarin ibu bilang kalo misalkan jadi istri pendeta kan harus ndableg gitu ya?ndableg itu yang seperti apa yang ibu maksud?	Ya seperti yang saya bilanga kemarin misalnya ada masalah kita sudah berusaha baik baik untuk menyelesaikan, kita sudah bicara baik baik sudah di clear kan sudah minta maaf tapi orangnya masih apa masih ga terima masih marah padahal sudah diselesain seperti itu. Nah itu butuh sikap ndableg, maksudnya ndableg itu ya udahlah kita udah ngae clearkan kita udah menjelaskan kita udah misalkan diangagaep salah kita udah minta maaf udah kita angagaep selesai tapi sana masih sikapnya masih seperti itu yaya a udahlah kita kayak apa ya? Ya udahlah wes uwes wes luwehlah wes terserahlah gitu lho pokoknya saya udah angagaep ini selesai seperti itu jadi apa ya?bahasa Indonesiane opo yo		
Ndableg itu tuh ibu lebih seperti menganggap hal itu jadi tidak masalah lagi atau menganggap itu pasrah ya?	e...bukan bukan bukan pasrah...tapi selesai..selesai sampai disini stop udah ga diperpanjanga lagi dan saya sudah berusaha untuk tidak memikirkan itu terus terusan nanti itu akan timbul rasa bersalah rasa ini gitu lho jadi beban kita sendiri. Udah selesai pokoke udah di clear kan udah minta maaf wes sudah ini umpama kamu mau marah lagi ya terserah sak karepmu		
Lalu dalam ibu mengambil sikap seperti itu untuk	<u>Harus ada ya dan itu terus diimbangi dengan doa ya gitu, suatu saat pasti orang itu akan terbuka akan baik kembali dan nyatanya yang saya ini gitu</u>	X12	Faktor optimis,

mengatasi stress apa ada sikap optimis bu?	<u>semua seperti yang dulu marah2 sama saya sak keluarganya saya dimusuhi dengan adek2nya dengan keluarganya semua malah sekarang ini malah kebalikannya sudah seperti sodara sendiri demikian juga satunya juga begitu</u>		Ada peristiwa positif
Nah sikap optimis itu ada di awal ketika ada masalah atau bagaimana?	Sebelumnya ya ada sikap2 pesimis itu ya ada mesti ada pikiran seperti itu ya ada. Saya udh begini kok masih begitu dalam doa Tuhan saya udah seperti ini kok masih gituu saya harus apalagi?trus ini lagi ya weslah pokoknya saya awes inilah wes pokoknya saya udah lakukan itu semua ya weslah sak karep2e seperti itu, awal2nya mesti ada sikap pesimis seperti itu tapi <u>dengan kita doa terus nanti lama2 kita sendiri juga Tuhan tuh ngasih kekuatan ke kita gitu loh</u>	X12	
Adakah dukungan dari orang2 lain yang ternyata mempengaruhi ibu untuk mengatasi stress?	O ya ada kan tidak semua jemaat seperti itu ya?ada <u>jemaat yang selalu mendukung apa yang dilakukan oleh gembala, keluarga gembala. Mesti ada orang yang setia pada gembalanya, mesti ada itu jadi dimanapun pasti ada itu. Jadi orang2 itu yang “udahlah bu, ga usah di ini, ga usah diurusi”, ini lagi ada... Iya, udahla bu mereka emanga orangnya seperti itu ga usah dipikir</u>		Ada dukungan sosial
Ehm itu berarti dari jemaat, kalo dari keluarga apa ada dukungan?	Iya ya mesti ada, suami pasti		
Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta itu cenderung karena orang lain atau karena perasaan dari ibu sendiri ya?	Bisa dua2nya bisa dari saya bisa dari orang lain		
Kalo dari dalam diri itu contohnya seperti apa ya bu?	Kalo dari saya mungkin Karena itu ya, karena sifat yang keras itu ya dari sifat yang keras sehingaga kadang2 itu ego nya itu gede lebih keluar terus sikap kadang tidak bisa mengalah seperti itu. kalo yang saya ceritain itu kan sebenarnya masalahnya kan timbul dari jemaat gitu ya tapi yang sampai saya dimusuhi dengan keluarganya dgn gereja luar seperti itu, maksudnya ibu kadang2 ah <u>mosok saya yang minta maaf gitu wonga saya ga salah kok, lebih ke itu lho</u>	X2	

o...lebih kesitu maksudnya	heeh mosok saya yang... <u>ada perasaan mosok saya yang harus minta maaf, berdo'a pun demikian. Tuhan mosok saya harus minta maaf wonga saya yang disakitin dia kok saya yang minta maaf seperti itu, ada rasa seperti itu.</u>	X2	
Tapi setelah itu ibu kan mengatasi ego itu?	Mengatasi egonya?ya itu tadi terus apa <u>lambat laun kalau kita menenangkan diri</u> terus lama2 kita akan <u>mengoreksi diri</u> , kita akan <u>berusaha untuk nyaelondohi gitu, merendahkan diri</u> kalau kondisi emosi itu akan semakin besar ya, tapi dengan menenangkan diri seperti itu nanti lama2 akan ini turun sendiri	Y7 X11 Y5	
Ada lagikah cara ibu menenangkan diri selain berdo'a seperti yang kemarin diceritakan, juga selain membuat taman, berdo'a ada lagi tidak bu?	Ga sih, kalo secara fisik itu kadang2 <u>sebelum berdo'a itu saya berusaha diam dulu tenang sampai kan kalau marah ini kanl ecek gitu ya?</u> saya kan hipertensi gitu kan saya ungakapin keluar semua akhirnya tenang duduk diam tutup kuping ga mau denger suara apa2 seperti itu tapi lama2 turun ini jadi sudah kendo sendiri gitu. Berdiam diri menenangkan diri seperti itu.	Y8	
Oh ya bu, masalah sharing curhat ke bapak apakah ibu sharing semua masalah atau tidak ya?	<u>Ya hampir semua tapi kadang-kadang ada sesuatu yang dia ga tau banget, tapi semua masalah pasti tau, tapi sedalem apa gitu kadang-kadang ada sesuatu yang tak perlu saya ceritakan, takutnya nanti ajdi kepikiran seperti itu, karena itu, bukan menyembunyikan tapi jangan sampai dia ikut stres seperti itu.</u> Secara besarnya tau punya masalah a,b,c,d, e cuma ketika cerita ini kadang-kadang detilnya dalemny ada sesuatu yang tidak diomongkan. Hanya untuk njaga supaya ga ikut kepikiran atau apa, karena pikiran dia kan ke kantor, gereja, keluarga. kadang ya karena jagain itu aja. Kasian kalo dia ikut kepikiran	X4	Tidak semua dapat diceritakan ke suami karena takut membebani suami
Apakah sempat terjadi pada ibu yang tidak ada waktu untuk menenangkan diri sehingga emosinya meledak ledak?	Ada sih anak saya kan masih kecil ya ribet gitu kadang2 disuruh tidur gamau tidur yang dimarahi anaknya		
Maksudnya anak jadi pelampiasan gitu?	<u>Iya, tapi itu ya pinter2nya ngerem ya, kalau ga kasihan anaknya</u>	X19	
Berarti kontrol diri itu juga mempengaruhi	Iya		Faktor kontrol diri

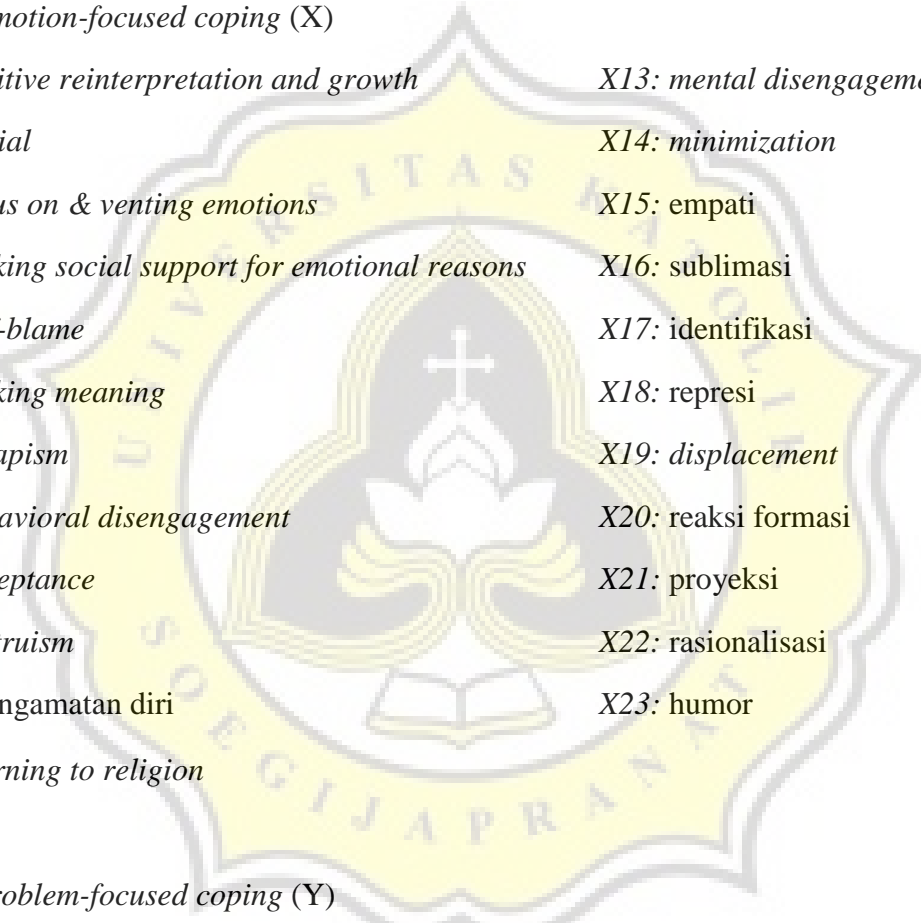
cara mengatasi stress tadi ya?			
Terus kalo dalam masalah yang sepeerti apa bu yang ketika ibu mempertanyakan kepada Tuhan kenapa ini terjadi, padahal sudah ngalakuin ini tapi kenapa ini masih terjadi?	Ya masalah spesifik yaitu <u>masalah yang berhubungan jemaat merasa diperlakukan tidak, istilahnya seharusnya dihormati tetapi tidak dihormati</u>		Masalah yang dihadapi subjek sebagai istri pendeta
Lalu menurut ibu masalah paling berat selama menjalani sebagai istri pendeta itu yang apa bu?	Ya itu mbak ya harus apa ya? istilahnya ngemong orang, jemaat. Maksudnya <u>kita itu harus bisa mengaerti orang lain padahl belum tentu orang lain mau mengaerti kita, gitu. Terus harus selalu berbuat atau membuat sesuatu itu harus bisa menjadi contoh itu, tapi ya super berat ya itu harus bisa mngaerti orang lain padahl orang lain belum tentu bisa mengaerti gitu, harus mau mengaerti mengalah seperti itu</u>		Masalah yang dihadapi subjek sebagai istri pendeta
Jadi istilahnya egaonya ibu juga dihilangkan gamnpun caranya ya?itu berarti cara ibu mengatasi itu apakah sama dengan yang tdi menenangkan diri, berdoa gitu tadi?	Itu lama2 akan berproses ya ya kalo awal2 gitu sering ini ya egonya besar sekali, jadi kadang2 tuh <u>sering ngeyel e ya</u> , tetapi berjalannya waktu dengan proses itu akhirnya lama2 itu bisa.. Jadi <u>semakin bisa memahami orang</u> , dan itu ketika saya bisa memahami orang, menghadapi orang <u>saya bisa mengalah saya bisa nyalondohi</u> saya bisa mengaerti orang lain itu bagai saya itu sesuatu yang kayak saya bisa memenangkan diri saya sendiri. Dan itu sesuatu yang menyenangkan buat saya, sesuatu yang luar bisaa begitu menyenangkan bagi saya ada rasa senang	X2 X9 Y5	
Setelah bisa melewati itu ya bu?	Maksudnya <u>saya senang saya bisa mengerti orang itu saya bisa memenangkan diri saya itu sesuatu yang menyenangkan buat saya, ada rasa senang saya bisa memenangkan diri saya bisa mengerti orang lain, menyenangkan saya</u>		Ada kebahagiaan tersendiri
Jadi apakah bisa dikatakan setelah usaha ibu untuk mengatasi itu semua maksdnya tantangan yang bisa ibu hadapi, usaha2 ibu. Dari situ dapat membantu ibu	Iya mbak, kmrn sudah saya beritahu... <u>Tuhan itu baik sekali buat saya, Tuhan itu mengasihi saya. Tuhan itu apa...istilahnya begini Tuhan itu mengijinkan segala sesuatu terjadi pada kita itu sebenarnya Dia ingin membentuk kita, nah bagaimana tergantung Tuhan membentuk kita</u> <u>khan dari bahan apa kita apakah dari tanah liat atau bahan besi, ketika dari bahan tanah liat itu</u>		

untuk menemukan makna dibalik semua tantangan itu?	<u>orang bikin sesuatu dari tanah liat itu cuma di elus2 di ini, ketika kita terbuat dari besi prosesnya berbeda dgan tanah liat tadi, harus dibakar dulu, dipukul keras, dipukul ga bisa terus dibakar lagi dibentuk lagi seperti itu</u>		
Apakah yang ibu rasakan setelah dapat menemukan makna hidup?	Ada perasaan senang, bahagia. Senangnya tuh luar bisaa gitu		
Lalu untuk kegiatan ibu selain pelayanan ibu sebagai istri pendeta tuh disini apa ya bu ya?selain ikut KPW dan ngajar sekolah minggu?	Ya kegiatan gereja2 se Semarang rayon semarang, lainnya ya ada. Ya selama tgal dikampungnya ya ada, tapi sekarang tinggal disini ya ngga. Dulu ada PKK seperti itu, dulu kadang ada koor, istilah e apa ya bookingan, ikut lomba koor juga		Kegiatan tambahahan
Karena ibu tdk dari latar belakang theologi ya jadinya tdk khotbah ya bu?	Saya kadang2 ini kalo pas ikut2 kayak kartini itu kadang2 sering kali saya khotbah, pernah juga khotbah di Natal, di persekutuan wanita gereja baptis semarang kayak gitu, di kaligawe, semarang selatan, semarang barat. Kalo semarang selatan saya pernah mengaisi kotbah dalam acara natal. Pernah juga ngaisi di komisi wanita gereja Q (nama gereja) pemuda		Kegiatan tambahahan
Tapi kalo di gereja sendiri apa ibu juga kotbah selain saat acara kartini?	Kalo sekarang sejak suami saya di situ engga, kalo dulu ya maksudnya ketika disana masih ada pendetanya ya kadang2 kotbah jadi kadang2 ada minggu pertama itu pelayannya pemuda kadang2 memanggil pengkhotbah dari gereja luar, jadi itu kadang2 minta saya.beberapa kali		
Kalau rutinitas itu selain mengaikuti kegiatan seperti komisi, persekutuan terus sekolah minggu itu aja ya bu ya?visitasi lebih ke bapak ya berarti?	Iya, tapi kadang-kadang dengan saya juga tapi liat kondisi keluarga juga, soalnya kan anak-anak masih kecil tuh khan kadang2 kita ga tau nanti gamn kayak kemaren KPW, D (nama anak ketiga) aja tidurnya sore, kalo tidurnya sore dia bablas sampai pagi kalo di bangunin diajak pasti rewelnya gitu, kadang2 juga si K(nama anak kedua) besok ulangan sini harus dampingi gitu, sinaunya sore kadang-kadang ga mungkin dia pulangny sudah sore sudah capek istirahat dulu, kalo disuruh belajar dulu karena nanti ada acara gereja kadang2 ga bisa.		
Jadi ibu akan lebih mendahulukan keluarga?	Ya harus gitu, harus kita bagi. Pelayanan di bapak, kalo keluarga saya. Jadi kalo digereja semua anak-anak kasihan		

Apakah jemaat tidak mempermasalahkan?	Tidak, kan kalo pas bisa ya ikut.		
Ya bu, sekian dulu yang ingin saya tanyakan ke ibu.. Terima kasih ya bu?	Ya sama-sama		

Keterangan:

Emotion-focused coping (X)

- 
- | | |
|---|----------------------------------|
| <i>X1: positive reinterpretation and growth</i> | <i>X13: mental disengagement</i> |
| <i>X2: denial</i> | <i>X14: minimization</i> |
| <i>X3: focus on & venting emotions</i> | <i>X15: empati</i> |
| <i>X4: seeking social support for emotional reasons</i> | <i>X16: sublimasi</i> |
| <i>X5: self-blame</i> | <i>X17: identifikasi</i> |
| <i>X6: seeking meaning</i> | <i>X18: represi</i> |
| <i>X7: escapism</i> | <i>X19: displacement</i> |
| <i>X8: behavioral disengagement</i> | <i>X20: reaksi formasi</i> |
| <i>X9: acceptance</i> | <i>X21: proyeksi</i> |
| <i>X10: altruism</i> | <i>X22: rasionalisasi</i> |
| <i>X11: pengamatan diri</i> | <i>X23: humor</i> |
| <i>X12: turning to religion</i> | |

Problem-focused coping (Y)

- | | |
|--|---|
| <i>Y1: seeking social support for instrumental reasons</i> | <i>Y7: planning</i> |
| <i>Y2: penalaran</i> | <i>Y8: restraint coping</i> |
| <i>Y3: cautiousness</i> | <i>Y9: antisipasi</i> |
| <i>Y4: negotiation</i> | <i>Y10: suppression of competing activities</i> |
| <i>Y5: active coping</i> | |
| <i>Y6: agresi</i> | |

The logo of Universitas Kristen Soegijapranata is a yellow shield-shaped emblem with a scalloped border. Inside the shield, there is a central figure of a white dove with its wings spread, perched on an open book. Above the dove is a cross. The text "UNIVERSITAS KRISTEN SOEGIJAPRANATA" is written in a circular path around the central elements.

LAMPIRAN 2

Verbatim Triangulasi *Significant Others*

Wawancara Triangulasi Subjek 1

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Baiklah bisa dimulai sekarang wawancaranya om?	Iya..		
Gambaran umum dari istri om sebagai istri pendeta itu seperti apa ya?	Ini tugas atau karakter? Kalau karakter dia nomer satu mungkin bisa <u>dikatakan konsisten, yang kedua bersahaja gitu. Yang ketiga tanggung jawab sebagai istri dan sebagai ibu, dan gigih ya, cukup?</u>		Sifat subjek
Iya cukup om kalau peran tante sebagai istri pendeta apa ya om?	<u>Peran pertama dia sebagai istri dan ibu, ibu untuk anak anak, yang kedua peran dia itu sebagai ibu gembala di dalam jemaat begitu, yang ketiga dia juga berperan sebagai pengajar dan konselor begitu aja</u>		Peran subjek sebagai istri pendeta
Lalu hubungan tante sendiri dengan keluarga, jemaat, teman yang om tahu seperti apa ya?	Yang saya tau dia <u>hubungan dengan keluarga seperti teman sendiri artinya terbuka apa adanya tidak ada yang disembunyi sembunyikan jadi artinya pertama dengan keluarga dulu ya anak ya, seperti tidak ada sesuatu yang menjadi rahasia atau disimpan, jadi dia suka ga suka apa adanya. Dengan jemaat itu dia hubungannya seperti sahabat, tapi sekalian sebagai ibu rohani kalau hubungan dengan yang lain diluar dunia keluarga dan jemaat dia cenderung ke sistem prioritas artinya kalo ga penting ya untuk apa, jadi utamakan yang penting, first come first, yang pertama lebih didahulukan</u>		Hubungan dengan jemaat, keluarga, teman
Apa saja ya kalau masalah yang om tahu yang dihadapi tante sebagai istri pendeta yang buat stres?	Sebagai istri pendeta yang dia hadapi sebetulnya yang utama itu ini ya, eee..kan masalah antara kebutuhan keluarga dengan kebutuhan jemaat itu akan selalu kejar-kejaran jadi masalah yang dihadapi adalah masalah mungkin kalo dibilang ekonomi sih enggak mungkin lebih ke <u>pengaturan budget operasional keluarga dan pelayanan</u> . Masalah yang membuat stress itu umpamanya kalo <u>ada ketidak sepahaman antara suami keluarga dengan jemaat</u> . Umpamanya dia buat satu begini gini akhirnya jemaat berontak kan pasti ada kan, akhirnya jemaat itu lalu mundur. Nah untuk <u>menyesuaikan pandangan dengan keluarga suami anak dengan jemaat</u>		Masalah yang dihadapi subjek sebagai istri pendeta
Ada lagi tidak ya om masalah yang membuat tante stres?	Kadang juga <u>masalah privasi ya karena tinggal di gereja dan juga sewaktu waktu ada yang dating ada yang ganggu</u> nah masalah privasi itu buat stress, artinya kita <u>harus ready siap karena kita tinggal di</u>		Masalah yang dihadapi subjek

	<u>gereja dan kita tempat pengaduan mereka, disitulah stresnya</u>		
Lalu sepengetahuan om sendiri bagaimana cara tante mengatasi masalah masalah yang atdi?	Oh yang pertama dia <u>berdoa ya, doa dan memuji Tuhan</u> , kadang dia yang setelah itu <u>sharing ke orang yang dapat dia percaya</u> , sharing atau dapat dikatakan curhat itu sharing itu kan cara yang paling bagus. Oh ya <u>diskusi dengan saya, diskusi dengan suami</u> . Tapi ada juga , bisa kamu tambahin, tidak terlepas juga istri pendeta itu mendapatkan kalau tadi kan pandangan, bisa juga <u>menimbulkan kecemburuan gitu contohnya umpamanya suaminya akrab dekat dengan orang lain mungkin jemaat atau orang lain itu bisa menimbulkan stres tapi tetep jalan keluarnya tadi itu mengatasinya ya itu.</u>	X12 X4 Y1	
Setelah tante melakukan usaha itu, apa dampak dari usaha tersebut yang dapat om lihat?	Dampaknya dia jadi tegar, setelah doa dia jadi tegar, mungkin bisa di tambahi disitu doa, memuji Tuhan dan <u>membaca firman</u> . Itu kan paling kuat, <u>setelah itu dia tegar</u> . Kan dengan bicara dengan orang yang lebih pengalaman dalam rohani kan dapat masukan- masukan lalu timbullah setelah tegar itu <u>timbullah understanding itu apa pengertian ya, kalau orang itu ternyata pernah begitu, dan disamping pengertian, karena doa pujian itu Tuhan kasi jalan keluar dengan kekuatan menghadapi stress itu.</u>	X12	Dampak setelah melakukan coping stress
Menurut om sendiri faktor faktor yang memengaruhi tante mengatasi stres itu seperti apa?	Faktor itu disebabkan karena dia kan kalo begitu biasanya sebelum tau hal hal itu biasanya orang stress itu kan bingung menangis nah faktornya ini kan karena dia nomor satu mungkin sudah <u>cukup pengalaman menghadapi situasi dalam keluarga maupun pelayanan, yang kedua mendengar kesaksian kesaksian dari tokoh alkitab dan gereja yang pernah mengalami dan bisa mengatasinya dengan cara demikian</u>		Faktor yang memengaruhi stress
Sepengetahuan om sendiri, apakah tante menemukan makna hidup dari permasalahannya sebagai istri pendeta?	Ada, istilahnya kalau orang dunia hikmahnya kan. Maknanya yang pertama ya dia <u>merasa suatu kemenangan artinya ada pengalaman kemenangan, yang kedua dia lebih kuat, yang ketiga dari pengalaman itu dia bisa menolong orang lain yang punya pengalaman yang sama</u> . Jadi setelah itu kan nanti ada jemaat yang bisa dishare bahkan diantara semua pendeta kan juga sering gitu kan malah jadi makna to.		
Baiklah sekian disini dulu om wawancaranya, terimakasih	Ya		

Wawancara Triangulasi Subjek 2

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Baiklah bisa dimulai sekarang wawancaranya om?	Iya..		
Gambaran umum dari istri om sebagai istri pendeta itu seperti apa ya? Karakternya begitu om	Kalau tante sih dia itu banyak ide, punya perasaan yang kuat ya, terlalu peka kadang-kadang. Orangnyah tipe orangnya yang dicari orang untuk kalo orang ada keluhan biasanya cari dia. Dia itu suka mendengarkan keluhan. Jadi sebenarnya bakat untuk jadi konselor sih bagus tante ya dalam hal seperti itu. Orangnyah suka bergaul, seneng sama anak-anak		
Lalu hubungan tante sendiri dengan keluarga, jemaat, teman yang om tahu seperti apa ya?	Kalau untuk keluarga baik ya, ee bisa jadi pendamping yang baik, beri ide-ide yang baik. Hubungan dengan anak-anak baik sekali ya bisa jadi pendengar anak-anak, pembimbing walaupun kadang-kadang perasaannya terlalu peka terlalu berlebihan kadang-kadang. Dengan jemaat ya itu kalo tante tu biasanya orang yang duduk di depan pintu, jadi dia tu langsung bisa menyambut jemaat, ga lama bisa langsung akrab begitu aja sama tante. Sama teman baik juga.		Hubungan dengan keluarga, jemaat, teman
Kalau peran tante sebagai istri pendeta apa ya om?	Banyak itu, jadi temen sharingnya om, jadi temen doa, temen dalam pergumulan, bisa kalo om lagi pergi keluar kota bisa menggantikan om dalam hal semuanya ya, dalam hal besuk, kotbah, nyanyi, kayanya semuanya deh dia bisa pegang. sering juga dia diundang training-training ya jadi berkat bagi banyak gereja, training guru sekolah minggu. Dengan jemaat ya hubungannya dekat ari anak kecil sampai orang tua. Tante sih semuanya bisa dilakukan		Peran subjek sebagai istri pendeta
Apa saja ya kalau masalah yang om tahu yang dihadapi tante selama menjadi istri pendeta yang buat stres?	Ya itu karena dia tipe-tipe perasa, kadang terlalu peka, jadi kalau istilahnya apa ya, kalo ada masalah ni tante tu terlalu antisipasinya terlalu jauh jadi dia khawatirnya terlalu berlebihan sehingga meengaruhi juga akan suasana pelayanan. Tante kan tipenya ENFP jadinya antisipasinya terlalu berlebihan, peka sih peka cuman kadang berlebihan.		

<p>Masalah yang seperti apa ya itu om?</p>	<p>Waktu taun, waktu kami dateng tu taun berapa ya, taun 94, nah itu ada gejolak di X (nama gereja) dulu, ada 12 orang kaya 12 rasul, ya memprovok lah ya mereka bikin surat, mau mengadu bahkan kamai kan dateng april, oktober harus pergi tinggalkan semua orang, diberi waktu paling lambat desember di tahun yang sama. Kemudian ke rumah-rumah jemaat minta tanda tangan penolakan itu juga memengaruhi akan ..94 ya.. E (anak kedua) lahir tahun 95, maam jadi terlalu peka. E waktu masa kecilnya juga sering nangis ya karena waktu di kandungan merasakan pergumulan mamanya, itu yang paling.. kami dateng langsung diserang typhoon. Itu merupakan sesuatu yang ini.. kalau ada badai besar ada hadiah besar juga, makanya Tuhan percayakan bisa membangun gedung yang sekarang itu. Kami bangun disitu, sebelumnya ga seperti itu dulu di gang, kami bisa beli yang menghadap jalan besar bisa muat 700 itu setelah mendapat tantangan. Pertama kali dateng kami hadapi itu. Ya biasa sih tentang pelayanan lah, waktu kita merintis Y (nama gereja), masalah-masalah pribadi sih, macem-macem lah ya. Kami membentuk Y bukan karena kesalahan doctrinal, bukan karena keuangan atau apa tapi karena masalah pribadi, mereka yang iri hati. Setelah gedung itu jadi kami pamiit th 2001, itu ada pergejolahan yang besar juga sampai seperti sekarang ini aja</p>	<p>Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta</p>
<p>Berarti yang tante hadapi ini sebagai istri pendeta karena mendampingi om yang menghadapi masalah itu juga, jadi kena imbasnya juga ya, selain itu ada lagi ga ya om?</p>	<p>Pasti pasti. .kayanya kebanyakan sih itu ya. Pernah tante ada masalah pribadi kesalahpahaman dengan orang dari Korea, tante kadang-kadang karena tipe perceiving ya jadi kadang mood-moodan gitu. Dan om arahkan dia, kalau udah meledak waktu itu repot juga, waktu di seminari itu kita ketemu orang banyak dari berbagai macam negara, kalau sudah terjadi masalah ga akan ketemu lagi tuh jadi akhirnya kesannya negatif. Tapi ya bagus waktu tu ga jadi dan jadi baik</p>	<p>Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta</p>
<p>Bagaimana cara tante mengatasi masalah-</p>	<p>Biasa kalo tante sih, tante <u>dia suka bikin catetan-catetan pribadi. Pergumulan-</u></p>	<p>X11</p>

<p>masalah tadi yang dihadapi sebagai istri pendeta yang membuat tante stres sepengetahuan om?</p>	<p><u>pergumulan apa dia tuangkan lewat tulis.</u> Trus kemudian dia kan tipe cerita ya, <u>dia kalo sudah ada pergumulan pasti dia cerita,</u> nah kita dengerin aja gitu. Di atie-tipe ekstrasvert ya jadi harus dia ekspresikan. <u>Kemudian biasa dia kalo ada masalah apa biasa di baca buku, buku yang dia cari itu yang sesuai biasanya juga bisa membimbing, membimbing waktu baca alkitab</u> yah. Kira-kira begitu</p>	<p>X4</p>	
<p>Apakah semua masalah dihadapi seperti ini atau hanya masalah-masalah tertentu?</p>	<p>Ya biasanya sih gitu polanya sama. Biasanya <u>pertama-tama yang dia cari om, dia sharing, cerita, trus kemudian kalo belum selesai ya dia bikin catatan-catatan pribadi, dia doa, di baca buku, artikel-artikel yang baik, biografi-biografi atau dia merenungkan bagian firman Tuhan bagaimana tokoh alkitab menghadapi masalah.</u> Pertama dia sharing dulu, bergumul, refleksi pribadi, kalo ada bacaan dia tulis-tulis biasanya polanya sama. Kalo pola ga beda ya..jadi gini lo, kalo kita makan polanya kan sama ya sehari 3 kali makan, tapi makannya makan apa itu kan bervariasi.</p>	<p>X4 X11 X12</p>	
<p>Apakah dalam mengatasi masalah, tante cenderung menjalin hubungan dengan orang lain, lebih ke pribadi sendiri atau melakukan kegiatan yang lain mengatasi stresnya?</p>	<p>Biasanya sih tante cerita ke kami ya, kalau ke orang lain nanti ga cocok, nanti orang lain malah bikin gossip sendiri. Kalo ada masalah biasanya sharing ya ke suaminya.</p>		
<p>Adakah perubahan yang terlihat dari tante setelah melakukan usaha mengatasi stres tadi?</p>	<p>Ya kalo belum selesai masalahnya ya masih murung, ya biasanya itu tergantung masalahnya besar atau kecil. Kalau masalahnya dianggap cukup menyakitkan ya perlu waktu yang cukup</p>		
<p>Sepengetahuan om sendiri, apakah tante dapat menemukan makna hidup dari permasalahannya sebagai istri pendeta?</p>	<p>Kalau diambil hikmahnya sih pasti ya karena ee segala masalah terjadi kalo Tuhan ijin kan pasti ada baiknya untuk kita mengkoreksi kita juga, mengevaluasi. Ya kadang-kadang juga mungkin motivasi yang dievaluasi, mungkin ada hal-hal yang perlu dikaji ulang misalnya tentang rencana-rencana ternyata oh gagal, kaji ulang, supaya mungkin ga sombong, kira-kira seperti itulah</p>		
<p>Tapi memang ga langsung ya ketika menghadaapi</p>	<p>Makin lama sih masalah makin berat ya bukan makin ringan sehingga itu justru</p>		

masalah ga langsung bisa memaknai hidup ya atau memang ada proses harus cerita dulu, tulis catatan pribadi dsb?	maslaah yang tante alami sehingga dia jadi bikin catatan-catatan itu malah bagus juga untuk membimbing satu kali membimbing orang lain karena pola-polanya kita bisa dapet, kalo ada masalah polanya seperti ini, masalahnya lama-lama bukan makin ringan, makin berat tapi kekuatan Tuhan juga cukup gitu.		
Lalu apakah untuk dapat memaknai hidup apakah langsung didapatkan atau memang ada proses yang salah satu caranya seperti tadi usaha mengatasi stres seperti sharing, dll?	<u>Kalo tante sih tipenya tipe orang yang perlu temen sharingya.</u> Ga bisa langsung. Bergumul sendiri tu malah tambah ini, perlu temen sharing, <u>dia cerita, sharingkan unek-uneknya. Kemudian ya dia bergumul sendiri biasanya gitu.</u> Baru mulai mengambil manfaat-manfaatnya, atau <u>dengar juga sharing dari orang yang lebih senior, pengalaman hidup orang lain begitu.</u>	X4 X11 Y1	
Sudah berapa lama ya om usia pernikahannya?	20 Juni 87 kami		
Baiklah sekian disini dulu om wawancaranya, terimakasih	Ya		

Wawancara Triangulasi Subjek 3

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Baiklah bisa dimulai sekarang wawancaranya om?	Iya..		
Gambaran umum dari istri om sebagai istri pendeta itu seperti apa ya?	Sifatnya sebenarnya agak pendiam kecuali diatas panggung, sehari-hari sih cukup pendiam, terus tabah ga gampang mengeluh, kemudian eee namanya bisa menemukan keasyikannya sendiri ga bergantung orang, cukup independen begitu.		
Lalu hubungan tante sendiri dengan keluarga, jemaat, teman yang om tahu seperti apa ya?	Relasinya baik sih, ga pernah rebut ga pernah berantem, dekat sekali sama anak. Kalo sama jemaat kelihatannya baik-baik ga pernah ada masalah sih. Sama temen-temen kebanyakan temen-temen gereja, temen-temen pelayanan, normal-normal aja		Hubungan dengan lingkungan sosial
Kalau peran tante sebagai istri pendeta apa ya om?	Peran paling utama sebenarnya itu menjadi contoh dan teladan bagi jemaat ya. Ee.. khususnya bagi kaum wanita baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga nah jadi yang pertama menunjukkan suatu kehidupan yang menjadi contoh misalkan menjadi istri yang baik, menjadi orangtua yang baik untuk anak-anaknya. Yang lain ya terlibat dalam pelayanan sesuai talenta masing-masing karunia masing-masing. Kebetulan dia ada panggilan di bidang anak-anak dan juga kaum wanita khususnya yang masih muda-muda single-single gitu jadinya banyak bisa memberikan nasihat, pandangan ajaran kepada kaum wanita khususnya yang muda-muda, anak-anak juga..terlibat dalam departemen anak-anak. Dia bisa mengcover di keluarga gitu sehingga saya kira sangat menolong sehingga saya ga banyak harus ngurusi urusan rumah tangga, mberesi masalah anak-anak rumah tangga, dah beres.		Peran subjek sebagai istri pendeta
Apa saja ya kalau masalah yang om tahu yang dihadapi tante sebagai istri pendeta yang buat stres?	<u>Mungkin yang buat stres adalah dia begitu banyak hal yang dia mau lakukan tapi kurang waktu, sebenarnya dia tu idenya banyak cuman rasanya kegiatan sehari-hari begitu penuh sehingga rasanya kurang</u>		Masalah yang dihadapi

	<u>waktu melakukan apa yang dia ingin lakukan</u>		
Ada lagi tidak ya om masalah yang membuat tante stres?	<p><u>Wah itu saya ga tau harus tanya sama dia. keliatannya nya sih ga ada ya, dengan jemaat kayae ga ada karena bisa dikatakan jemaat kita cukup modern sehingga tidak terlalu menuntut hal-hal yang tidak seharusnya. Jemaat kita modern sehingga tidak menuntut yang aneh-aneh, mereka bisa membedakan antara posisi kita dan kehidupan kita sebagai manusia gitu. Ya aku sih ga melihat masalah jemaat membuat stres, tuntutan jemaat terlalu tinggi saya ga melihat itu sih di dia..Jemaat tu haruse dididik supaya memperlakukan pendeta dan istrinya secara normal. Dan kita sendiri harus juga punya confidence dan security, jadi ya kita harus berperilaku normal gitu, maksude misalkan kita kepingin diistimewakan, ya kamu akan diistimewakan ya kamu akan diistimewakan jemaat tapi ada sisi yang lain, jemaat akan punya tuntutan yang lebih, kecuali bisa memposisikan diri sebagai manusia begitu dan kemudian ya kita cukup secure untuk orang bisa melihat diri kita ada kekurangan ada kelebihan kita manusia semua karunia Tuhan. Kalau gitu tuntutannya tidak berlebihan yang wajar begitu lah. Kalau tuntutannya sedikit istimewa sedikit saya kira ya biasa, kalau terlalu berlebihan ya saya kira ga wajar. Harus menuntut misalkan istri gembala hadir dalam setiap pertemuan itu dah ga wajar. Kita ngajarin orang untuk fokus pada anak tapi istri gembalanya aja harus dituntut hadir dan kemudian dia harus banyak meninggalkan keluarga nah itu kan ga wajar. Saya kira ya itu ya perannya memang jadi contoh teladan tapi teladannya bukan kamu hidup setengah dewa itu, tapi bagaimana kita menjadi manusia yang punya kelebihan kekurangan dan kita hidup di dalamnya. Kalau kita memposisikan setengah dewa ya maka ekspektasinya tinggi sekali. Ketika kita bisa menjadi teladan ternyarta juga manusia</u></p>		Tidak ada tuntutan tinggi dari jemaat

	<p>menghadapi struggle meskipun keluarga pendeta tapi manusia juga, nah disitu menjadi teladan di dimensi yang berbeda. Wah ternyata dia juga ngalami ya, kalo dia ngalami bisa aku ngalami kalo dia bisa aku ya bisa. Kalo memposisikan diri setengah dewa yang kemudian orang mengatakan ya dia pendeta sih maksudnya ya panteslah, tapi kalo bisa menjadi teladan dalam kapasitas berbeda, orang akhirnya dapat melihat kita apa adanya. Kalo kita bicara mengenai expectation dan pressure, dia akan mempunyai ekspektasi dan pressure yang tinggi. Ibu gembala koyo ngono ibu gembala koyo ngono gitu, padahal ya memang koyo ngono namanya juga manusia tapi kan ekspektasinya bu gembala nda boleh kaya gitu, misal marah bu gembala ga boleh marah kalau jemaat ya boleh nah ini kan namanya diskualitas yang tidak wajar. Wong sama-sama manusia kok. Ketika kita bisa mendidik jemaat, sama-sama manusia punya struggle, menghadapi challenge yang sama tekanan yang sama. Nah saya kira kemudian ekspektasi jemaat jadi wajar so far ga terlalu banyak tekanan dari jemaat, bisa jadi apa adanya</p>		
Lalu sepengetahuan om sendiri bagaimana cara tante mengatasi masalah masalah yang tadi?	Ya saya ga begitu tau apa yang dia lakukan.		
Apakah om sering pergi keluar kota ya?	Lumayan sering sih, dalam sebulan pasti <u>keluar minimal satu kali</u>		Orang terdekat subjek sering pergi ke luar kota
Apakah tante yang mencover peran om ketika om pergi keluar kota?	Ndak selalu sih, kan ada banyak orang di gereja, dia hanya mengcover bagiannya ajaa		
Sepengetahuan om sendiri, apakah tante dapat menemukan makna hidup dari permasalahannya sebagai istri pendeta?	Saya kira ya begitu itu yang membuat tante terus bertahan dan bisa menikmati ketika menemukan yang lebih besar dari tantangan yang dihadapi. Ya saya melihat dalam dia ya itu yang membuat bisa bukan saja bertahan tapi juga menikmati peran yang dilakuaknnya karena melihat purpose yang		

	lebih besar daripada tantangan yang dihadapi		
Berarti itu ada tantangan masalah ya? Bisa diceritakan om?	Iya pasti, <u>misalkan kalo di departemen dia kurang orang</u> , kurang tempat, ac nya panas, ee <u>kadang-kadang orang yang diharapkan bisa jadi pemimpin ternyata dalam satu dua hal yang dihadapi dalam pelayanan</u>		Masalah yang dihadapi subjek
Tantangan-tantangan itu berarti kan sebuah masalah ya om dalam menjalankan peran tante, lalu bagaimana usaha tante mengatasinya?	Ya ada yang bisa dilakukan ada yang dibiarkan saja. <u>Kalo kurang pemimpin ya cari-cari orang</u> , kalo ga ada ya udah jalani aja yang di depan mata, kalo kurang tempat ya mau diapain tempatnya ga ada, anak sekolah minggu nambah terus, <u>ya udah hadepin aja</u> .	Y5 X8	
Lalu ada lagi kah om usaha tante mengatasi tantangan yang membuat tante stress?	So far, aku ga melihat suatu hal besar yang harus diselesaikan secara khusus begitu.		
Sepengetahuan om, ketika menghadapi masalah apakah tante cenderung bercerita atau lebih diam?	Lebih diam sih kecuali sudah berat sekali kalau ga ya biasanya dia menghandle sendiri.		Subjek cenderung lebih diam
Oleh karena itu jadinya om tidak tau semua masalah yang dihadapi tante ya?	Iya.. cukup tough dia,,tough ready		
Baiklah sekian disini dulu om wawancaranya, terimakasih	Ya oke		

Wawancara Triangulasi Subjek 4

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Baiklah bisa dimulai sekarang wawancaranya pak?	Boleh boleh		
Gambaran umum dari istri bapak sebagai istri pendeta itu seperti apa ya?	Ya kalo secara umum ya sama ya seperti ibu-ibu lainnya, cuma hal yang lebih spesifik kan karena sebagai istri pendeta tentu punya hal-hal yang membedakan satu dari cara mendidik anak, dua dari pola hidup seperti itu.		
Oh itu gambaran umum ya, kalau gambaran karakter ibu seperti apa ya pak?	Oh gitu ya, kalau dia sih, ya biasa ya artinya ga ada sesuatu yang maksudnya apa ya.. karakter sih dibilang biasa aja sih sama seperti ibu yang lain, artinya begini, ya karakter secara umum dia bisa ngerti ya, ngerti dengan suami sebagai seorang istri, dia sebagai ibu juga ngerti ee namanya karakternya sebagai seorang ibu yang harus ngatur keluarga, dan juga karakter sebagai seorang ibu yang dia ngerti bagaimana dia harus mendidik anak		
Kalau yang lebih spesifik lagi om, ibu seperti apa orangnya ?	Sangat memperhatikan keluarga ya, bisa diajak bicara, sharing tu bisa. Jadi sebagai istri bisa diajak sharing suami ketika mengambil keputusan-keputusan, ya secara umum begitu ya		
Lalu hubungan tante sendiri dengan keluarga, jemaat, teman yang om tahu seperti apa ya?	Hubungannya dengan keluarga khususnya anak-anak cukup deket seperti itu, sangat ngurusi anak-anak, mengurus gitu ya, sangat memperhatikan, care. Terus hubungan dengan pertemanannya baik, komunikatif, temennya juga banyak. Hubungan dengan jemaat juga komunikasinya baik tidak ada kendala apa-apa, bisa diterima oleh jemaat, bisa untuk dimintai pertimbangan oleh jemaat, seperti itu. Secara pribadi dengan saya cukup baik, bisa mengerti, komunikasinya juga terbuka, lalu bisa saling bekerja sama.		Hubungan dengan keluarga, teman dan jemaat
Sebelumnya sudah berapa lama usia pernikahan bapak dan ibu?	Hmm sudah 18 tahun ya..		

<p>Berarti sudah 18 tahun ibu sudah mendampingi bapak pelayanan sebagai istri pendeta ya, apa saja peran ibu sebagai istri pendeta ya om?</p>	<p>Kalau peranannya memang cukup besar ya, peranan istri pendeta terhadap seorang pendeta yang memiliki tugas menggembalakan. Ada pendeta yang menggembalakan, ada pendeta yang tidak menggembalakan, kebetulan saya mengajar dan juga menggembalakan. Kalau dari sisi pendeta yang menggembalakan, kedudukan seorang istri sangat berpengaruh besar terhadap pelayanan suaminya. Berhasil dan tidaknya pelayanan seorang pendeta dipengaruhi oleh istri. Hubungan gembala dengan jemaat bisa dipengaruhi oleh istri. Pendeta bisa membuat gerejanya maju atau tidak bisa dipengaruhi oleh istrinya juga. Mungkin ini hal diluar pemikiran bahwa sebetulnya istri bisa menjadi bom waktu bagi pelayanan seorang gembala. Kalau seorang istri sangat tidak mendukung itu akan sangat bisa menghancurkan karir pelayanan seorang gembala. Jadi kalau istri gembala jangankan tidak mendukung ya, mendukung 50% tok aja itu akan sangat berpengaruh besar terhadap pelayanan suaminya seperti itu perannya sangat besar karena itu akan sangat mengganggu ruang gerak pelayanan suaminya, ketika mengganggu ruang gerak pelayanan suaminya ini berarti menghambat apa yang akan dia lakukan, bahkan istri gembala sidang bisa menjadi batu sandungan bagi suaminya sendiri tapi bisa juga istri itu tidak menyadari bahwa yang dilakukannya menjadi batu sandungan bagi suaminya. Jadi ketika seorang istri gembala tidak mendukung sepenuhnya pelayanan suaminya, seorang istri ini menempatkan diri menjadi batu sandungan bagi pelayanan suaminya</p>		<p>Peran subjwk sebagai istri pendeta</p>
<p>Apakah ada lagi peran ibu sebagai istri gembala?</p>	<p>Ya jadi peranan sangat besar sekali, satu dari sisi dukungan, kalo ga mendukung 100% pelayanan suaminya akan menjadi batu sandungan bagi suaminya, ini akan menjadi beban yang berat bagi suami sebetulnya. Yang pertama dia akan menghadapi batu sandungan dari istrinya sendiri, kedua dia akan mengalami kesulitan di dalam</p>		<p>Peran subjek sebagai istri pendeta</p>

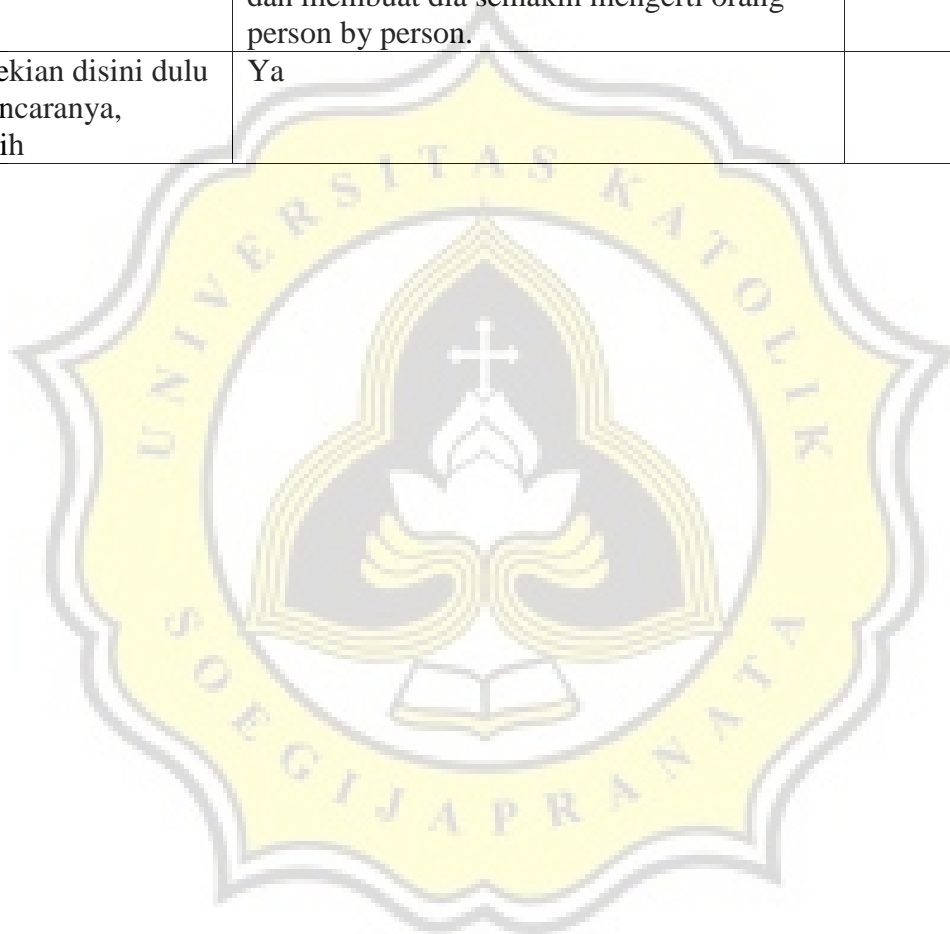
	<p>pelayanan dengan jemaatnya karena harus menjaga perasaannya. Padahal jemaatnya berharap bahwa kok istri ga mendukung, suami kan menahan perasaan juga, yang kedua, jadi disamping dukung pelayanan suami, istri jadi pendukung dalam memberikan spirit ya semangat, lalu menjadi tim doa pribadi ya, mestinya sebelum jemaat mendoakan tentu dia mendapatkan dukungan doa dari suaminya, yang ketiga menjadi orang yang bisa diajak bicara, teman bicara yang baik soal pelayanan, karena kan begini menggembalakan jemaat bukan hal yang mudah, saya sudah sejak umur 21 tahun menggembalakan jemaat sampai sekarang, masalahnya kompleks sekali mulai dari perintisan jemaat di desa, di kota atau juga menggembalakan jemaat yang mandiri, semuanya sudah. Ketika seorang gembala ini ya teman dekatnya cuma istrinya saja. Kan masalah sangat kompleks dia berbicara tentang gerejanya masalah gerejanya kalau bukan dengan istrinya dengan siapa. Nah itu jadi istri paling tidak bisa menampung, karena dia kan juga tau persoalan di gereja sehingga menjadi sharingnya.</p>		
<p>Kalau peran ibu apakah dalam keluarga sama juga dengan peran ibu-ibu yang lain?</p>	<p>Ya saya rasa sama ya, yang lebih spesifik kan yang berhubungan dengan pelayanan, suami, jemaat. Kalau secara umum ya pasti dia punya peran yang sama untuk keluarga misalnya untuk anak, tentu berharap anaknya menjadi anak yang baik, disiplin, tanggung jawab, secara umum sama.</p>		<p>Peran subjek sebagai istri pendeta</p>
<p>Apakah ada peran ibu lagi pak?</p>	<p>Ya ada, karena dia juga kan sebagai ketua organisasi wanita di gereja ya, dan dia perannya cukup jelas di gereja, ngajar di sekolah minggu juga</p>		<p>Peran subjek sebagai istri pendeta</p>
<p>Apa saja ya kalau masalah yang om tahu yang dihadapi tante sebagai istri pendeta yang buat stres?</p>	<p>Ada hal-hal yang bisa diketahui pendetanya itu sendiri, ada hal-hal yang tidak diketahu. Yang tidak diketahui biasanya kadang-kadang antara wanita dengan wanita itu ya bisa terjadi. Nah memang ini jemaat seringkali memuat tuntutan pada istri pendeta,untutannya terlalu tinggi,untutannya sama dengan pendetanya, dan itupun terjadi juga pada anak-anak pendeta,</p>		<p>Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta</p>

	<p>jemaat itu menuntut hidupnya sama seperti bapaknya, pendeta. Nah memang istri sering menjadi sorotan ya, saya pikir hampir semua istri pendeta seperti itu. Kalo sekarang ga ada sesuatu yang terlalu sensitive di gereja ya selama di semarang ini, semua komunikasinya baik, tidak ada hal yang sensitive membuat persoalan.</p>		
<p>Itu yan di semarang ya? Kalau pelayanan sebelumnya kan tadi bapak juga bilang ada tuntutan seperti itu kan mungkin bisa diceritakan</p>	<p>Kalo yang sudah lama-lama lupa nih, kalo yang saya ingat sekarang ga ada konflik ya, kalopun ada konflik pun hal yang biasa karena setiap orang punya pandangan yang berbeda, kalau sekarang in istri saya tidak ada ya. Kalau dulu pernah, yang saya inget mungkin waktu di Kediri ya, ga tau persoalannya apa ya keributan di rumah kami itu, diselesaikan, ga tau masalahnya dengan istri saya atau dengan orang lain saya lupa, Cuma bisa diselesaikan dan sempet di nelsoni sama anggota gereja ibu-ibu. Tapi ketika ada anggota gereja khususnya ibu-ibu yang katakannlah marah dengan istri saya trus akhirnya dia nelsoni gitu to ndak mau ngomong disapa juga gam au, tapi yang saya lihat dia sih baik aja sama dia. Dia tetep bersikap baik ga ada masalah. Tapi lama-lama ya dia baik juga, orangnya baik juga. Bahkan ketika kita pindah ya dia malah orang yang paling berat, memang bukan dengan saya bukan dengan istri.</p>		<p>Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta</p>
<p>Ada lagi tidak ya pak masalah yang dihadapi ibu sebagai istri pendeta dalam menjalankan perannya yang membuat stres?</p>	<p>Ya, kadang-kadang begini seperti yang saya bilang tadi, ketika ada kegiatan apa-apa gitu akrena banyak orang kan susah diatur juga, nah itu kadang membuat jengkel, diarahkan tapi ga mau seperti itu, manut sesenenge dewe. Tapi ya dia bisa sih mengatasi itu</p>		
<p>Kalau yang tadi bapak bilang mengenai tuntutan tinggi dari jemaat apakah ibu juga mengalami?</p>	<p>Iya iya, tapi juga ndak semua jemaat ya.</p>		
<p>Apakah ada lagi masalah yang kerap dihadapi ibu dalam menjalankan peran sebagai istri pendeta?</p>	<p>Ee ya ga ada masalah sih, misale kalo dia harus bertugas menyampaikan renungan tapi ga lulusan telologi ya dia mampu bisa menyelesaikan tugas itu seperti itu, bisa.</p>		
<p>Masih ada lagikah pak?</p>	<p>Udah ya kayanya cuma itu aja sih</p>		

<p>Lalu sepengetahuan om sendiri bagaimana cara tante mengatasi masalah masalah yang atdi?</p>	<p>Ya tergantung dari masalahnya, hmm gitu ya ga tau nih. Mungkin dia lebih tau hahaha. Kalo disini sih ga, di semarang ga menyulitkan ya hal kecil saja ya misal ada rencana apa misalnya kemaren ada persekutuan wanita di kodus, pekalongan juga, dia bisa mengkoordinir semuanya, kalau ada hal misalnya berselisih paham, dia bisa ngatasi, jadi dia tetep bisa menyelesaikan masalah, cuma caranya..caranya..<u>ya yang saya lihat dia sepertinya ngomong ya berbicara ya untuk diselesaikan berbicara, dimusyawarahkan dengan orang-orang.</u> Biasanya dia begitu sih.</p>	Y4	
<p>Kalau contoh yang tadi masalah tuntutan dari jemaat itu bagaimana cara ibu mengatasinya ya?</p>	<p>Ya tuntutan itu macem-macem kan, tuntutan itu ee sehubungan dengan status sebagai istri gembala, misalnya apa ya.. itu <u>jemaat tu kadang-kadang gini ya, dia ga mau mengerti kalau istri pendeta juga punya anak, harus ngurusi anak, sementara jemaat itu maunya kalo ada pendetanya ya ada istrinya ada yang seperti itu padahal disisi lain anaknya juga butuh dirawat, ya hal seperti itu, tapi dia selalu <u>menyeimbangkan ya kapan harus ngurus anak, kapan harus bisa ikut suaminya gitu</u></u></p>	Y5	Masalah yang dihadapi sebagai istri pendeta
<p>Menyeimbangkan seperti apa ya pak maksudnya?</p>	<p>Menyeimbangkan itu maksudnya gini saya visitasi kunjungan kadang ga mesti sama istri karena kan saya ngerti istri mesti ngajarin anak di rumah. Kalau saya kunjungan malem kan ga mungkin siapa nanti yang ngurusi ngajari anak di rumah jadinya saya sendiri. kadang kalo memang istri bisa dan anak-anak bisa ditinggal ga banyak tugas ya bisa ikut seperti itu. Terus kalo ga bisa ikut ya sudah gapapa. Trus dia bisa ikut nanti kalo saya ada kegiatan kelompok sel KPW gini, begitu jadi menyeimbangkan artinya begitu. Jadi tidak harus selalu suaminya kunjungan dia ikut tapi anaknya terlantar di rumah, nah hal seperti itu yang tidak diliat jemaat seperti itu</p>		
<p>Bagaimana respon jemaat ketika mengetahui bahwa ibu tidak dapat mendampingi</p>	<p>Ga sih, ga sampe sih. Karena kalau disini kan masyarakat masyarakat kota. Jadi tidak terlalu memikirkan hal seperti itu. Jadi</p>		

visitasi?apakah ada omongan di belakang?	didatengi pendetanya aja sudah syukur gitu lo		
Jadi jemaat yang tadi sebelumnya bapak ceritakan bukan jemaat sini ya?.. kalau yang dulu gimana pak?	Bukan disini tapi yang di dulu..ya seperti itu bisa muncul ada yang seperti itu juga.		
Dari respon jemaat yang seperti itu apakah ibu terlihat terbebani menurut sepengetahuan bapak bagaimana?	Ya tentu ya seberapa persen lah tapi tetep jadi beban juga		
Lalu bagaimana usaha yang dilakukan ibu untuk mengatasinya?	Ya mengatasinya seperti itu tadi menyeimbangkan. Keluarga kan penting, pelayanan juga penting. Jadi tidak harus ada salah satu yang dikorbankan, amakanya akdang-kadang ikut kadang engga tergantung situasinya		
Apakah tetap ada komunikasi dengan jemaat yang memberi respon negatif tadi?	Ya malah justru kalo misalnya kunjungan ke orang yang bermaslah itu dia ikut, kalau yang ga bermaslah ya engga.		
Apakah ada lagi cara mengatasinya lagi?	Ya <u>yang saya tau ya itu ya dia bicarakan dengan orang yang bersangkutan</u>	Y4	
Apakah bicara juga dengan bapak?	Iya iya, jadi <u>ya bicara dengan saya, lalu nanti gimana masukan masukannya nanti dilakukan</u>	Y1	
Menurut bapak apakah ibu termasuk orang yng mengatasi masalahnya langsung atau cenderung berdiam diri dulu?	Ya jadi kadang tergantung masalahnya, tapi <u>kadang juga dia diem dulu, kadang ga cerita dulu sama saya...</u> Ya itu yang saya inget sih. Yang lainnya ga ada hal yang besar ya konflik-konflik yang tegang lama-lama itu enggak	Y8	
Apa juga dipengaruhi jemaat yang tidak begitu menuntut?	Iya bisa juga dipengaruhi karena jemaat yang disini dari sikapnya kelihatan tidak banyak menuntut. Bahkan bisa mengerti karena memang juga istri banyak terlibat pelayanan yang mendukung jadi seperti itu. Hanya satu dua orang saja seperti itu ada yang merasa perlu apa gitu.		
Setelah ibu melakukan usaha itu, apa dampak dari usaha tersebut yang dapat bapak lihat?	Biasa, biasa aja ya tentunya buat dia lebih plong		
Sepengetahuan om sendiri, apakah tante dapat	Kalau yang saya lihat sih iya ya, yang satu hakikat hidupnya dia ngerti betul trus hakikat		

menemukan makna hidup dari permasalahannya sebagai istri pendeta?	hidup dia sekarang ini ya sebagai istri hamba Tuhan dia tau apa yang harus dilakukan		
Sepengetahuan bapak sendiri apakah usaha ibu mengatasi stres memengaruhi ibu dalam menemukan makna hidupnya?	Saya rasa iya. Dari dia mengelola stresnya, dia bisa mengerti bisa mendapatkan bahwa memang kehidupan seperti ini kehidupan sebagai istri gembala begitu. yang kedua juga merasa bahwa dari sini ia mendapatkan pengalaman yang mendewasakan hidupnya dan membuat dia semakin mengerti orang person by person.		
Baiklah sekian disini dulu om wawancaranya, terimakasih	Ya		



Keterangan:

Emotion-focused coping (X)

<i>X1: positive reinterpretation and growth</i>	<i>X13: mental disengagement</i>
<i>X2: denial</i>	<i>X14: minimization</i>
<i>X3: focus on & venting emotions</i>	<i>X15: empati</i>
<i>X4: seeking social support for emotional reasons</i>	<i>X16: sublimasi</i>
<i>X5: self-blame</i>	<i>X17: identifikasi</i>
<i>X6: seeking meaning</i>	<i>X18: represi</i>
<i>X7: escapism</i>	<i>X19: displacement</i>
<i>X8: behavioral disengagement</i>	<i>X20: reaksi formasi</i>
<i>X9: acceptance</i>	<i>X21: proyeksi</i>
<i>X10: altruism</i>	<i>X22: rasionalisasi</i>
<i>X11: pengamatan diri</i>	<i>X23: humor</i>
<i>X12: turning to religion</i>	

Problem-focused coping (Y)

<i>Y1: seeking social support for instrumental reasons</i>
<i>Y2: penalaran</i>
<i>Y3: cautiousness</i>
<i>Y4: negotiation</i>
<i>Y5: active coping</i>
<i>Y6: agresi</i>
<i>Y7: planning</i>
<i>Y8: restraint coping</i>
<i>Y9: antisipasi</i>
<i>Y10: suppression of competing activities</i>

The logo of Universitas Katolik Soegijapranata is a yellow shield-shaped emblem with a scalloped border. Inside the shield, there is a central figure of a person with arms raised, holding a book. The text "UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA" is written around the inner edge of the shield.

LAMPIRAN 3
Pedoman Observasi dan
Wawancara

PEDOMAN OBSERVASI (CHECKLIST)

Nama Subjek : _____

Observer: _____

Kesan Umum Subjek	Check	Komentar
Kondisi fisik sehat		
Berpenampilan rapi dan segar		
Suasana kondisi lingkungan tempat tinggal subjek kondusif		
Perilaku saat Wawancara	Check	Komentar
Berbicara secara tegas		
Lancar saat berbicara		
Berani melakukan kontak mata		
Menunjukkan sikap tenang		
Bersikap terbuka		
Ekspresi wajah yang ceria		
Melakukan penekanan atau pengulangan tentang <i> coping stress</i>		

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Subjek

Nama:

Usia:

Pekerjaan:

Pendidikan terakhir:

1. Kehidupan dengan Keluarga

- a. Berapa lama subjek menikah dengan suami?
- b. Bagaimana hubungan dengan keluarga, suami dan anak?
- c. Adakah masalah yang terjadi dalam keluarga yang rentan membuat stres?

2. Kehidupan dengan Jemaat

- a. Bagaimana hubungan dengan jemaat di gereja?
- b. Apa saja respon jemaat terhadap subjek sebagai istri pendeta?
- c. Bagaimana subjek menghadapi respon yang ada dari jemaat?
- d. Adakah masalah yang terjadi dengan jemaat yang rentan membuat stres?

3. Kehidupan dengan Teman

- a. Bagaimana hubungan dengan teman-teman atau tetangga?
- b. Adakah masalah yang terjadi dengan teman yang rentan membuat stres?

4. Peran sebagai Istri Pendeta

- a. Apa saja peran subjek sebagai istri pendeta?
- b. Masalah apa saja yang timbul selama menjadi istri pendeta?
(dengan keluarga, jemaat, teman atau diri sendiri)

5. Koping Subjek Ketika Menghadapi Masalah Dalam Menjalankan Peran Istri Pendeta

- a. Bagaimana menilai tentang permasalahan yang dihadapi? (mengancam atau tidak)
- b. Permasalahan apa yang paling membuat stres?
- c. Apa yang dirasakan setelah menghadapi masalah?
- d. Apa yang dilakukan agar perasaan menjadi tenang?
- e. Apa pertimbangannya sehingga memutuskan untuk melakukan jawaban d?
- f. Hal apa yg membuat subjek bisa melewati permasalahan?
- g. Apakah subjek membuat perencanaan untuk menyelesaikan masalah?
- h. Apa strategi yang subjek lakukan untuk menyelesaikan masalah?
- i. Bagaimana subjek mencari dukungan ketika menghadapi masalah?
- j. Apakah subjek menghindar ketika menghadapi suatu masalah? Mengapa?
- k. Apa usaha subjek pada saat dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan?
- l. Apakah subjek melakukan kegiatan keagamaan saat menghadapi masalah?
- m. Apakah subjek pasrah saat dihadapkan pada situasi yang menekan?
- n. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi usaha subjek mengatasi stres?
- o. Apa saja dampak dari usaha yang subjek lakukan untuk mengatasi stres?



LAMPIRAN 4
Uji Keabsahan Data
(Pemeriksaan Sejawat)

PEMERIKSAAN SEJAWAT

Pemeriksaan sejawat pada penelitian ini melibatkan dosen pembimbing. Dosen pembimbing rutin membimbing selama sesi bimbingan dari awal hingga akhir. Dosen pembimbing memberi masukan mengenai subjek penelitian yaitu istri pendeta yang tidak dibatasi oleh sebuah aliran gereja tertentu supaya hasil yang didapatkan dalam penelitian ini beragam dan dinamikanya dapat terlihat. Dosen pembimbing juga memberi masukan untuk menggunakan observasi partisipan supaya dapat mengetahui lebih dalam mengenai *coping stress* yang digunakan subjek.

Dosen pembimbing juga menekankan dari awal kepada peneliti untuk fokus pada *coping stress* dalam ranah menjalankan perannya sebagai istri pendeta supaya hasil penelitian tidak melebar ke ranah permasalahan kehidupan subjek selain menjalankan perannya sebagai istri pendeta. Dosen pembimbing juga memberi masukan mengenai koding verbatim masing-masing subjek, analisa masing-masing subjek, analisa keseluruhan subjek serta kesimpulan dan saran penelitian.



LAMPIRAN 5

Informed Consent Subjek dan Significant Others

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul **“Dinamika Koping Stres pada Istri Pendeta”** yang dilaksanakan oleh Kristie Yukaristia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

Usia:

Menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Semarang,

Peneliti

Responden

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul **“Dinamika Koping Stres pada Istri Pendeta”** yang dilaksanakan oleh Kristie Yukaristia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

Usia:

Menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Semarang,

Peneliti

Responden

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul **“Dinamika Koping Stres pada Istri Pendeta”** yang dilaksanakan oleh Kristie Yukaristia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

Usia:

Menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Semarang,

Peneliti

Responden

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul **“Dinamika Koping Stres pada Istri Pendeta”** yang dilaksanakan oleh Kristie Yukaristia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

Usia:

Menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Semarang,

Peneliti

Responden

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul **“Dinamika Koping Stres pada Istri Pendeta”** yang dilaksanakan oleh Kristie Yukaristia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

Usia:

Menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai subjek triangulasi dalam penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Semarang,

Peneliti

Subjek Triangulasi

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul **“Dinamika Koping Stres pada Istri Pendeta”** yang dilaksanakan oleh Kristie Yukaristia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

Usia:

Menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai subjek triangulasi dalam penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Semarang,

Peneliti

Subjek Triangulasi

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul **“Dinamika Koping Stres pada Istri Pendeta”** yang dilaksanakan oleh Kristie Yukaristia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

Usia:

Menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai subjek triangulasi dalam penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Semarang,

Peneliti

Subjek Triangulasi

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Sehubungan dengan diadakannya penelitian dengan judul **“Dinamika Koping Stres pada Istri Pendeta”** yang dilaksanakan oleh Kristie Yukaristia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

Usia:

Menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai subjek triangulasi dalam penelitian ini. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Semarang,

Peneliti

Subjek Triangulasi